

Skripsi

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* PADA MATERI BENTANG ALAM INDONESIA TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PENCAPAIAN SDGS DI KELAS 3 SD AL-ISLAH REJENI SIDOARJO

Oleh

AZKIA RAHMA AMALIA

NIM. 210103110095



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

Skripsi

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* PADA MATERI BENTANG ALAM INDONESIA TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PENCAPAIAN SDGS DI KELAS 3 SD AL-ISLAH REJENI SIDOARJO

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

Azkie Rahma Amalia

NIM. 210103110095



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

Lembar Persetujuan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana no. 50 Malang
Website: <https://ppl.fdk.uin-malang.ac.id>/email: ppl@uin-malang.ac.id

SURAT PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azkia Rahma Amalia
NIM : 210103110095

Selaku Dosen Pembimbing, menerangkan bahwa:

Nama : Azkia Rahma Amalia
NIM : 210103110095
Judul : Pengaruh Metode Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Pada Materi Bentang Alam Indonesia Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pencapaian Sdgs Di Kelas 3 Sd Al-Islah Rejeni

Telah melakukan konsultasi dan pembimbingan skripsi sesuai ketentuan yang berlaku sebagai syarat mengikuti Ujian Skripsi. Selanjutnya, sebagai dosen pembimbing memberikan persetujuan kepada mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian skripsi sesuai mekanisme dan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat keterangan ini, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dosen Pembimbing,

Dr. Agus Mukti Wibowo, M.Pd

NIP. 197807072008011021

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Dr. Bintoro Widodo, M.Kes.

NIP. 197604052008011018

Lembar Pengesahan

HALAMAN PENGESAHAN

Pengaruh Metode Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Pada Materi Bentang Alam Indonesia Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pencapaian SDGs Di Kelas 3 SD Al-Islah Rejeni Sidoarjo

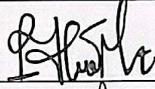
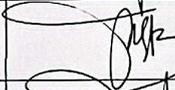
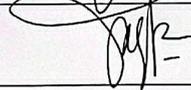
SKRIPSI

Dipersembahkan dan disusun oleh
Azkia Rahma Amalia (210103110095)

Telah dipertahankan di hadapan penguji pada tanggal 16 Juni 2025 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S, Pd)

Dosen Penguji	Tanda Tangan
Ketua Sidang Dr. Rini Nafsiati Astuti, M.Pd NIP. 197505312003122001	
Anggota Penguji Dian Eka Aprilia Fitria Ningrum, M.Pd NIP. 19910419201802012144	
Sekretaris Sidang Dr. Agus Mukti Wibowo, M.Pd NIP. 197807072008011021	
Pembimbing Dr. Agus Mukti Wibowo, M.Pd NIP. 197807072008011021	

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN

Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd

NIP. 196504031998031002

Nota Dinas Pembimbing

Dr. Agus Mukti Wibowo, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 2 Juli 2025

Hal : Skripsi Azkia Rahma Amalia
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK)
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamualaikum Wr.Wb.

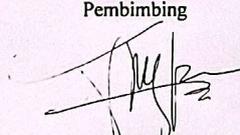
Setelah melakukan beberapa kali bimbingan baik dari segi isi, Bahasa atau teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Azkia Rahma Amalia
NIM : 210103110095
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Pengaruh Metode Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Pada Materi Bentang Alam Indonesia Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pencapaian Sdgs Di Kelas 3 Sd Al-Islah Rejeni.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Pembimbing


Dr. Agus Mukti Wibowo, M.Pd
NIP. 197807072008011021

Lembar Pernyataan Keaslian Tulisan

Lembar Pernyataan Keaslian Tulisan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azkia Rahma Amalia
NIM : 210103110095
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pengaruh Metode Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Pada Materi Bentang Alam Indonesia Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pencapaian Sdgs Di Kelas 3 Sd Al-Islah Rejeni

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tugas akhir/skripsi/tesis/disertasi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir/skripsi/tesis/disertasi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata tugas akhir/skripsi/tesis/disertasi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar - benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 27 Mei 2025

Hormat saya



Azkia Rahma Amalia

NIM. 210103110095

Motto

"Sepandai-pandainya dia mengajari peserta didik, jika lingkungan menguncinya, hasilnya akan sia-sia. Karena itu, mereka juga diajari bagaimana cara bercakap-cakap, berdialog, dan bertukar pikiran."

(Syekhah Rahmah El Yunusiyah)

Lembar Persembahan

Dengan rahmat Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua tercinta, almarhum ayahanda Sutono dan ibunda Sunariati.
2. Kakak - Kakakku tercinta Muhammad Yusuf Nasruddin dan Luthfiya Salsabila.

yang selalu menjadi motivator dalam kehidupan penulis serta tidak bosan memberikan doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan tesis ini

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Pada Materi Bentang Alam Indonesia Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pencapaian Sdgs Di Kelas 3 Sd Al-Islah Rejeni”. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang dengandinul Islam.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Sehingga peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Bintoro Widodo, M.Kes. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
4. Dr. Agus Mukti Wibowo, M.Pd selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan penuh perhatian yang telah memberikan waktu, pikiran, dan ilmu untuk membimbing, memotivasi, dan mengarahkan peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Nuril Nuzulia, M.Pd.I. selaku validator ahli yang telah memberikan masukan guna perbaikan skripsi yang peneliti buat.
6. Dwi Fajar Kusumastuti, M.Pd selaku validator praktisi yang telah memberikan saran untuk pembuatan instrumen yang sesuai dengan keadaan di kelas 3 SD Al-Islah Rejeni.
7. Segenap keluarga besar SD Al-Islah Rejeni yang telah memberikan bantuan selama penelitian di sekolah.

8. Teman-teman Rujakan yaitu: Sabrina, Ika, Indah, Qonita, Rahma, Firyal dan Afifah yang selalu memberikan motivasi, semangat, dan doa kepada peneliti.
9. Seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2021 yang memberikan motivasi dan bantuan baik secara langsung maupun tak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya bagi peneliti.

Malang, 4 Juni 2025

Peneliti

DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan.....	II
Lembar Pengesahan	III
Nota Dinas Pembimbing	IV
Lembar Pernyataan Keaslian Tulisan.....	V
Motto.....	VI
Lembar Persembahan	VII
Kata Pengantar	VIII
DAFTAR ISI	X
DAFTAR GAMBAR	XII
DAFTAR TABEL.....	XIII
DAFTAR LAMPIRAN	XIV
ABSTRAK	XV
ABSTRACT.....	XVI
المخلص	XVII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Orisinalitas Penelitian.....	6
F. Batasan Penelitian	10
G. Definisi Operasional.....	10
H. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
1. Kajian Teori.....	13
2. Kajian Penelitian Relevan.....	26
3. Kajian Terintegrasi dengan Keislaman	27
4. Hipotesis Penelitian.....	30
5. Kerangka Berpikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	33

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
3. Populasi dan Sampel	34
4. Variabel Penelitian	35
5. Instrumen Penelitian.....	35
6. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	51
7. Teknik Pengumpulan Data	52
8. Teknik Analisis Data	54
9. Prosedur Penelitian.....	57
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	60
A. Paparan Data.....	60
B. Hasil Penelitian.....	76
BAB V PEMBAHASAN	79
A. Penerapan Metode Pembelajaran CTL Pada Materi Bentang Alam Indonesia	79
B. Pengaruh Metode Pembelajaran Kontekstual (CTL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis.....	85
BAB VI PENUTUP	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94

DAFTAR GAMBAR

gambar 1 Diagram Nilai Pre-Test Eksperimen	70
gambar 2 Diagram Nilai Post-Test Eksperimen.....	71
gambar 3 Diagram Nilai Pre-Test Kontrol	73
gambar 4 Diagram Nilai Post-Test Kontrol	74
gambar 5 Dokumentasi Pembelajaran 1.....	155
gambar 6 Dokumentasi Pembelajaran 2.....	155
gambar 7 Dokumentasi Pembelajaran 3.....	155
gambar 8 Dokumentasi Pemberian Pre-Test Kelas Kontrol	156
gambar 9 Dokumentasi Pemberian Pre-Test Kelas Eksperimen.....	156
gambar 10 Dokumentasi Pemberian Pre-Test Kelas Kontrol	156
gambar 11 Dokumentasi Pemberian Post-Test Kelas Eksperimen	157

DAFTAR TABEL

Table 1.1 Orisinalitas Penelitian	8
Table 2.1 Indikator Berpikir Kritis Menurut R. Ennis	23
Table 3.1 Rancangan Penelitian	33
Tabel 3 1 Indikator Contextual Teaching And Learning	37
Tabel 3 2 Indikator Berpikir Kritis Menurut R. Ennis	39
Tabel 3.3 : Instrumen Penilaian Pre-Test Keterampilan Berpikir Kritis	40
Tabel 3 4 Kriteria Penilaian Skor Akhir	44
Tabel 3.5 Instrumen Penilaian Post-Test Ketrampilan Berpikir Kritis.....	46
Tabel 3 6 Kriteria Penilaian Skor Akhir	48
Tabel 3.7 Lembar Observasi	49
Tabel 4.1 Data Reliabel Sikap Siswa Terhadap Proses Pembelajaran dan SDGs .	68
Tabel 4.2 Statistik Sikap Siswa Terhadap Proses Pembelajaran	68
Tabel 4.3 Nilai Pre-Test Kelas Eksperimen	69
Tabel 4.4 Nilai Post-Test Kelas Eksperimen.....	70
Tabel 4.5 Nilai Pre-Test Kelas Kontrol	71
Tabel 4.6 Nilai Post-Test Kelas Kontrol.....	73
Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Soal Pre-Test dan Post-Test	74
Tabel 4.8 Hasil Uji Realibilitas Pre-Test dan Post-Test	75
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas.....	76
Tabel 4.11 Hasil Uji Homogenitas	77
Tabel 4.12 Hasil Uji Independent Sampel T-Test.....	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Modul Ajar.....	99
Lampiran 2 : Lembar Obsevasi.....	123
Lampiran 3 : Angket Sikap Siswa.....	125
Lampiran 4 : Soal Pretest - Post test	127
Lampiran 5 : Intrumen Penilaian Pre-Test dan Post Test Ketarampilan Berpikir Kritis.....	131
Lampiran 6 Kisi-Kisi Pre-Test dan Post-Test.....	140
Lampiran 7 Hasil Angket Sikap Siswa	144
Lampiran 8 : Lembar Validasi Ahli.....	145

ABSTRAK

Amalia, Azkia Rahma. 2025. Pengaruh Metode Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Pada Materi Bentang Alam Indonesia Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pencapaian SDGs Di Kelas 3 SD Al-Islah Rejeni. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
Dosen Pembimbing : Dr. Agus Mukti Wibowo, M.Pd

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning*, Bentang Alam Indonesia, Keterampilan Berpikir Kritis, SDGs, Pendidikan Berkualitas, IPAS

Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar dan pentingnya penanaman kesadaran lingkungan sejak dini menjadi tantangan dalam mewujudkan pendidikan berkualitas sebagaimana tertuang dalam tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Salah satu pendekatan yang diyakini mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dan kehidupan nyata siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh metode CTL terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas III SD Al-Islah Rejeni pada materi Bentang Alam Indonesia, serta kontribusinya dalam mendukung pencapaian SDGs, khususnya pada aspek pendidikan berkualitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas III SD Al-Islah Rejeni pada materi Bentang Alam Indonesia serta kontribusinya dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada aspek pendidikan berkualitas.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen tipe *Nonequivalent Control Group Design*. Sampel terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen (3A) yang menerima perlakuan menggunakan metode CTL dan kelas kontrol (3D) yang mendapat pembelajaran konvensional. Instrumen penelitian meliputi soal pretest dan posttest berbasis indikator berpikir kritis FRISCO (Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, Overview) serta angket sikap siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode CTL secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, dibuktikan dengan hasil uji *t-test* ($p < 0,05$). Angket menunjukkan rata-rata skor 3,709 yang mencerminkan respons sangat positif terhadap pembelajaran kontekstual. Metode CTL juga mampu mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata, mendorong keterlibatan aktif siswa, dan memperkuat pemahaman terhadap isu-isu keberlanjutan.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis CTL terbukti efektif diterapkan dalam mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan kualitas proses belajar dan mendukung pencapaian SDGs pada jenjang pendidikan dasar.

ABSTRACT

Amalia, Azkia Rahma. 2025. *The Influence of Contextual Teaching and Learning Method on the Critical Thinking Skills of Third Grade Students in the Topic of Indonesia's Natural Landscape for the Achievement of SDGs at SD Al-Islah Rejeni*. Department of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Supervisor: Dr. Agus Mukti Wibowo, M.Pd.

Keywords: *Contextual Teaching and Learning*, Indonesia's Natural Landscape, Critical Thinking Skills, SDGs, Quality Education, IPAS

The low critical thinking skills among elementary school students and the importance of instilling environmental awareness from an early age pose significant challenges in achieving quality education, as outlined in the Sustainable Development Goals (SDGs). One approach believed to address these issues is the Contextual Teaching and Learning (CTL) method, which emphasizes the connection between academic content and students' real-life experiences. This study aims to examine the influence of the CTL method on improving the critical thinking skills of third-grade students at SD Al-Islah Rejeni in the topic of Indonesia's Natural Landscape, as well as its contribution to supporting the achievement of the SDGs, particularly in the area of quality education.

This study aims to examine the effect of the *Contextual Teaching and Learning* (CTL) method on enhancing the critical thinking skills of third-grade students at SD Al-Islah Rejeni in the topic of Indonesia's Natural Landscape, as well as its contribution to achieving the *Sustainable Development Goals* (SDGs), particularly in the aspect of quality education. The research is motivated by the low level of students' critical thinking skills and the urgency of developing environmental awareness from an early age.

This study employed a quantitative approach with a quasi-experimental design using the *Nonequivalent Control Group Design*. The sample consisted of two classes: the experimental class (3A), which received CTL-based instruction, and the control class (3D), which was taught using conventional methods. The research instruments included pre-test and post-test questions based on FRISCO critical thinking indicators (Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, Overview), along with a student attitude questionnaire.

The results showed that the CTL method significantly improved students' critical thinking skills, as evidenced by the t-test results ($p < 0.05$). The attitude questionnaire revealed an average score of 3.709, indicating a very positive student response to contextual learning. Moreover, CTL effectively connected the subject matter to real-life contexts, encouraging active engagement and deeper understanding of sustainability issues.

In conclusion, the CTL method has proven effective in IPAS learning to improve learning quality and support the achievement of SDGs in primary education.

الملخص

أزكية رحمة أماليا. 2025. تأثير طرق التدريس والتعلم السياقية على مواد المناظر الطبيعية الإندونيسية على مهارات التفكير النقدي لدى الطلاب في تحقيق أهداف التنمية المستدامة في الصف 3 من مدرسة الإصلاح ريجيني الابتدائية. مدرسة ابتدائية لتعليم المعلمين. كلية التربية وتدريب المعلمين. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف: أغوس موكتي ويوو، الماجستير في التربية.

تهدف هذه الدراسة إلى دراسة تأثير طريقة التعلم السياقي (CTL) على تحسين مهارات التفكير النقدي لدى طلاب الصف الثالث في SD الإصلاح ريجيني على مادة المشهد الإندونيسي ومساهمتها في دعم تحقيق أهداف التنمية المستدامة (SDGs)، خاصة في جانب التعليم الجيد. هذا البحث مدفوع بتدني مهارات التفكير النقدي للطلاب وأهمية تطوير الوعي البيئي منذ سن مبكرة.

تستخدم الدراسة نهجا كميًا مع تصميم شبه تجريبي لتصميم مجموعة التحكم غير المتكافئة. تألفت العينة من فئتين، وهما الفصل التجريبي (A3) الذي تلقى العلاج باستخدام طريقة CTL والفئة الضابطة (D3) التي تلقت التعلم التقليدي. تضمنت أدوات البحث أسئلة الاختبار التمهيدي واللاحق بناء على مؤشر التفكير النقدي لفرسكو (التركيز، السبب، الاستدلال، الموقف، الوضوح، نظرة عامة) بالإضافة إلى استبيانات مواقف الطلاب.

أظهرت النتائج أن طريقة CTL حسنت بشكل كبير مهارات التفكير النقدي لدى الطلاب، كما يتضح من نتائج اختبار ($p < 0.05$). أظهر الاستبيان متوسط درجة 3.709 مما يعكس استجابة إيجابية للغاية للتعلم السياقي. طريقة CTL قادرة أيضا على ربط المواد بسياقات الحياة الواقعية، وتشجيع مشاركة الطلاب النشطة، وتعزيز فهم قضايا الاستدامة.

وبالتالي، أثبت التعلم القائم على CTL فعاليته في تطبيق المواد العلمية لتحسين جودة عملية التعلم ودعم تحقيق أهداف التنمية المستدامة على مستوى التعليم الأساسي..

الكلمات المفتاحية: طريقة التدريس السياقي، التضاريس الطبيعية لإندونيسيا، مهارات التفكير النقدي، أهداف التنمية المستدامة، التعليم الجيد، مادة IPAS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Materi bentang alam merupakan salah satu materi penting dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar. Bentang alam Indonesia yang beragam, mulai dari pegunungan, dataran rendah, sungai, danau, pantai, dan laut menjadi potensi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Pemahaman siswa terhadap materi bentang alam Indonesia sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan kekayaan alam Indonesia dan mendorong mereka untuk menjaga dan melestarikannya. Hasil belajar siswa pada materi ini seringkali menunjukkan capaian yang rendah, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk metode pengajaran yang kurang kontekstual dan tidak mampu mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa¹.

Rendahnya capaian pembelajaran pada materi bentang alam dapat dihubungkan dengan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang konvensional sering kali tidak menarik siswa untuk aktif berpartisipasi dan mengaitkan antara pengetahuan baru dengan pengalaman mereka². Hal ini berpotensi menghambat pemahaman konsep yang lebih dalam dan aplikatif, yang sangat penting dalam konteks pencapaian SDGs, di mana siswa diharapkan bukan

¹ Zahra Aulia Rahmah And Imas Ratna Ermawati, "Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, No. 1 (December 23, 2021): 364–71, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1916>.

² Siti Nurjannah, Agustan S., And Andi Husniati, "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V Gugus SDN 29 Campagaloe," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, No. 3 (August 31, 2023): 1869–76, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1634>.

hanya memahami konsep, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam aktivitas sehari-hari³.

Salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi bentang alam Indonesia adalah dengan menerapkan metode pembelajaran kontekstual. Melalui metode ini, guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan contoh-contoh bentang alam yang ada di lingkungan sekitar siswa atau dengan menggunakan media pembelajaran yang relevan, seperti gambar, video, atau model bentang alam. Dengan demikian, siswa dapat memahami materi pembelajaran secara lebih konkret dan bermakna. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, yang merupakan keterampilan penting dalam menghadapi tantangan global seperti yang diusung oleh SDGs. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan CTL dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa, baik dalam matematika maupun sains, dengan cara yang lebih kontekstual dan aplikatif⁴.

Selain itu, penggunaan metode pembelajaran kontekstual bisa membantu mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* atau SDGs) yang telah disepakati oleh negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), termasuk Indonesia. Salah satu tujuan SDGs adalah memastikan pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan merata serta mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua orang⁵. Metode pembelajaran kontekstual dapat berkontribusi dalam mencapai tujuan ini dengan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan siswa. Pengaruh metode pembelajaran kontekstual pada materi bentang alam Indonesia terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pencapaian *Sustainable*

³ Arafatu Saniah, Sukarno Sukarno, And Abdul Rahim, "Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa Di Sma," *Physics And Science Education Journal (Psej)*, August 30, 2022, 110–15, <https://doi.org/10.30631/Psej.V2i2.1514>.

⁴ Ni Wayan Sri Parwasih And Zusje W. M. Warouw, "Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Materi Sistem Pencernaan Manusia," *SCIENING: Science Learning Journal* 1, No. 1 (June 30, 2020): 6–10, <https://doi.org/10.53682/Slj.V1i1.29>.

⁵ Rizki Hamidah And Linda Astriani, "Upaya Media Bentang Alam Indonesia Melalui Metode Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas 4 Di SDN Benda Baru 03," 2024.

Development Goals (SDGs) merupakan topik yang relevan dalam konteks pendidikan saat ini. Metode pembelajaran kontekstual, yang mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa, dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa terhadap isu-isu lingkungan dan keberlanjutan.

Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan konteks lokal, seperti bentang alam Indonesia, hal ini dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang isu-isu lingkungan. Hardjana menekankan bahwa pentingnya pengelolaan bentang alam setelah tambang batubara dalam konteks keberlanjutan, yang dapat dijadikan contoh dalam pembelajaran kontekstual. Dapat memahami dampak lingkungan dari aktivitas manusia, siswa dapat lebih menghargai pentingnya menjaga kelestarian alam, yang sejalan dengan tujuan SDGs untuk melindungi ekosistem dan keanekaragaman hayati.⁶

Selanjutnya, penelitian oleh Aulia dan Paryanti menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dan kegiatan tadabur alam dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya dan lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga mengajarkan mereka untuk menghargai dan melestarikan lingkungan sekitar. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran kontekstual yang melibatkan eksplorasi bentang alam dapat membantu siswa memahami pentingnya keberlanjutan dalam konteks budaya dan sosial.⁷ Selain itu, pentingnya pendidikan ekologi dalam kurikulum pendidikan Indonesia juga ditekankan oleh Latifah. Pendidikan ekologi yang terintegrasi dalam pembelajaran kontekstual dapat membentuk perilaku ramah lingkungan di kalangan siswa. Dengan memahami hubungan antara bentang alam dan kehidupan sehari-hari,

⁶ Asef K. Hardjana Et Al., "Analisis Nilai Keberlanjutan Pengelolaan Bentang Alam Pasca Tambang Batubara Pada Areal Izin Pinjam Pakai Kawasan Hutan," *Jurnal Teknologi Mineral Dan Batubara* 15, No. 3 (2019): 159–77, <https://doi.org/10.30556/Jtmb.Vol15.No3.2019.1008>.

⁷ Syifa Siti Aulia And Sirka Paryanti, "Penguatan Pendidikan Multikultural Melalui Kegiatan Tadabur Hizbul Wathan," *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Pkn* 7, No. 1 (May 11, 2020): 1–6, <https://doi.org/10.36706/Jbti.V7i1.10129>.

siswa diharapkan dapat berkontribusi pada pencapaian SDGs, terutama dalam hal pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.⁸

Penggunaan teknologi informasi dalam pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh Fauzan, juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran kontekstual. Dengan memanfaatkan platform pembelajaran daring, siswa dapat mengakses informasi dan sumber daya yang relevan tentang bentang alam Indonesia, yang dapat memperdalam pemahaman mereka tentang isu-isu lingkungan dan keberlanjutan.⁹ Penerapan metode pembelajaran kontekstual pada materi bentang alam Indonesia tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi dalam pencapaian SDGs. Dengan mengaitkan pembelajaran pada konteks nyata dan relevan, siswa dapat lebih memahami tantangan yang akan mereka hadapi di lingkungan sekitar mereka dan berpartisipasi aktif dalam upaya pelestarian alam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode pembelajaran kontekstual pada materi bentang alam Indonesia terhadap pemahaman siswa kelas 3 SD Al-Islah Rejeni. Diharapkan melalui penelitian ini, dapat diperoleh informasi mengenai efektivitas penggunaan metode pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan ketrampilan berpikir kritis siswa terhadap materi bentang alam Indonesia dan kontribusinya dalam mendukung pencapaian SDGs, khususnya terkait dengan pendidikan berkualitas.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa terhadap materi bentang alam Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan penggunaan

⁸ Restiana Ertika Latifah And Florence Yulisinta, "Pentingnya Pendidikan Ekologi Dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia Untuk Membentuk Perilaku Ramah Ekologi," *Edukasia : Jurnal Pendidikan* 9, No. 1 (April 1, 2023): 65–79, <https://doi.org/10.35334/Eduborneo.V9i1.3561>.

⁹ Fauzan Asrin Fauzan, "Pemanfaatan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Di Tengah Dampak Penyakit Virus Corona 19 Bagi Pengajar," *Jurnal Borneo Akcaya* 6, No. 1 (August 3, 2020): 93–102, <https://doi.org/10.51266/Borneoakcaya.V6i1.159>.

metode pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS, khususnya materi bentang alam Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran (CTL) pada materi Bentang Alam Indonesia dapat mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam aspek pendidikan berkualitas di kelas 3 SD Al-Islah Rejeni?
2. Bagaimana pengaruh metode pembelajaran kontekstual (CTL) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas 3 SD Al-Islah Rejeni pada materi Bentang Alam Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur sejauh mana metode pembelajaran kontekstual dapat mendukung pencapaian tujuan SDGs terkait lingkungan melalui pemahaman siswa terhadap materi bentang alam Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran kontekstual terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas 3 SD Al-Islah Rejeni pada materi bentang alam Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya terkait dengan penerapan metode pembelajaran kontekstual pada materi bentang alam Indonesia dan relevansinya dengan pencapaian SDGs.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Guru: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa, khususnya pada materi bentang alam Indonesia.
- 2) Bagi Siswa: Dengan diterapkannya metode pembelajaran kontekstual, diharapkan siswa akan lebih mudah memahami konsep bentang alam Indonesia dan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari serta pentingnya menjaga kelestarian alam.
- 3) Bagi Sekolah: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran kepada pihak sekolah mengenai pentingnya inovasi dalam metode pembelajaran untuk mendukung pencapaian tujuan SDGs, khususnya dalam aspek pendidikan berkualitas dan kesadaran lingkungan.

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan karya ilmiah dengan judul yang masih berkaitan dengan judul skripsi ini untuk dijadikan bahan acuan. Setelah peneliti mencari dan membaca literature yang ada, peneliti mendapatkan beberapa judul skripsi yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Moh. Ali, Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Di Mts Umar Mas'ud Kabupaten Gresik. 2023, Tujuan Penelitian Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel-variabel yang terkait dalam konteks pendidikan. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik observasi dan pengumpulan data melalui pre-test dan post-test. Penelitian kuasi eksperimen (*Quasi Experimental Design*) untuk menilai pengaruh perlakuan tertentu terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan analisis kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam memecahkan masalah dengan pendekatan konstruktivistik.
2. Arum Dwi Utari, Firosalia Kristin, Efektivitas Model Problem Based Learning dan *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pembelajaran IPS Kelas IV SD, 2023, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model Problem Based Learning

dan *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif pembelajaran IPS kelas IV SD. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu (*Quasi experimental research*) dengan desain penelitian quasi eksperimental. Teknik analisis data terdiri dari uji prasyarat, uji rata-rata dan uji hipotesis dengan instrument berupa tes dan observasi. Hasil eksperimen menyatakan bahwa kemampuan siswa berpikir kreatif mata Pelajaran IPS di Gugus Ki Hajar Dewantara dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* lebih efektif dari model pembelajaran Problem Based Learning. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil perolehan uji T dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,088. Tingkat signifikansi $0,088 > 0,05$ yang artinya H_0 diterima H_a ditolak. Tidak hanya itu, hal ini juga dibuktikan melalui hasil deskriptif lembar observasi kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelompok eksperimen 1 menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning menunjukkan rata-rata 54,5, nilai median 50, nilai minimal 25 dan nilai maksimal 81. Sedangkan untuk kelompok eksperimen 2 menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* diperoleh rata-rata 67,25, nilai median 74, nilai minimal 48 dan nilai maksimal 83

3. Ines Shintia, Eni Hedayani, Marleni, Pengaruh Model *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Ips Kelas Iv Sd, 2023, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari model *contextual teaching and learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS kelas IV SD. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yaitu true experimental design dengan desain penelitian berupa the randomized posstest only-control design. Peneliti menggunakan sampel penelitian yang terdiri atas dua kelas meliputi kelas eksperimen yaitu kelas IVA berjumlah 25 siswa dan kelas kontrol yaitu kelas IVB berjumlah 25 siswa. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan Uji-t dua sampel bebas (Independent sample t – test) diperoleh nilai *thitung* yaitu

10,769 dan nilai *ttabel* yaitu 0,2787 dengan $\alpha = 0,05$ dan $df = 48$, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga disimpulkan bahwa model *contextual teaching and learning* memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS kelas IV SD Negeri 17.

Sebagian besar penelitian telah berhasil membuktikan efektivitas metode pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Variabel-variabel yang sering diteliti meliputi hasil belajar, motivasi belajar, dan kemampuan berpikir kritis. Metode kuantitatif dengan desain eksperimen atau kuasi-eksperimen menjadi pilihan populer dalam merancang penelitian-penelitian tersebut. Meskipun demikian, penelitian-penelitian ini umumnya berfokus pada mata pelajaran yang beragam dan belum secara spesifik mengkaji dampak pembelajaran kontekstual terhadap keterampilan berpikir kritis siswa mengenai isu global seperti Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

Dengan mengintegrasikan pembelajaran kontekstual dengan materi Bentang Alam Indonesia dan menghubungkannya dengan pencapaian SDGs, penelitian ini menawarkan perspektif yang segar dan relevan. Fokus pada siswa kelas 3 SD juga merupakan langkah yang tepat, mengingat pentingnya menanamkan kesadaran akan isu-isu global sejak dini. Orisinalitas penelitian ini terletak pada upaya untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa tentang SDGs dalam konteks pembelajaran IPAS. Ini merupakan langkah yang lebih mendalam dibandingkan hanya mengukur hasil belajar secara umum.

Table 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Moh. Ali (2023) "Implementasi Model Pembelajaran <i>Contextual</i>	Sama-sama menggunakan pendekatan kontekstual dan fokus	1. objek sekolah 2. Tingkat	1. Penelitian ini secara spesifik mengkaitkan pembelajaran kontekstual

	<i>Teaching and Learning (CTL)</i> untuk Meningkatkan Keaktifan dan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPS di MTs Umar Mas'ud Kabupaten Gresik".	pada kemampuan berpikir kritis.	satuan sekolah	dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), suatu aspek yang belum banyak diteliti dalam konteks pembelajaran IPAS di SD.
2	Arum Dwi Utari & Firosalia Kristin (2023) - "Efektivitas Model Problem Based Learning dan <i>Contextual Teaching and Learning</i> terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pembelajaran IPS Kelas IV SD".	Sama-sama menggunakan pendekatan kontekstual dan membahas mata pelajaran IPS/ IPAS.	Fokus kemampuan (berpikir kreatif vs berpikir kritis) Tingkat kelas (IV vs III SD) Tidak mengaitkan dengan SDGs	2. Penelitian ini menggunakan konteks lokal (Bentang Alam Indonesia) untuk mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa.
3	Ines Shintia, Eni Hedayani, & Marleni (2023) - "Pengaruh Model <i>Contextual Teaching and Learning</i> terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas IV SD".	Sama-sama menggunakan model CTL dan fokus pada kemampuan berpikir kritis.	Tingkat kelas (IV vs III SD) Tidak mengintegrasikan konteks SDGs Materi pelajaran tidak spesifik pada Bentang Alam Indonesia	3. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana siswa mengkonstruksi pemahaman tentang SDGs melalui pembelajaran kontekstual. 4. Penelitian ini fokus pada siswa kelas 3 SD, yang merupakan tingkat

				pendidikan awal di mana pemahaman tentang konsep-konsep abstrak seperti SDGs masih perlu dikembangkan.
--	--	--	--	--

F. Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas 3 SD Al-Islah Rejeni.
2. Fokus penelitian ini adalah pada pengaruh metode pembelajaran kontekstual terhadap keterampilan berpikir kritis siswa terhadap materi bentang alam Indonesia.
3. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pemahaman siswa melalui tes dan angket.
4. Penelitian ini dikaitkan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) poin ke-4, yaitu "Pendidikan Berkualitas".

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, beberapa istilah perlu didefinisikan sebagai berikut:

1. Metode Pembelajaran Kontekstual: Pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan hubungan antara materi pelajaran dan situasi nyata yang dialami siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka. Metode ini melibatkan tujuh komponen utama: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.
2. Keterampilan Berpikir Kritis Siswa: kemampuan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis dalam memecahkan masalah. Keterampilan ini diukur melalui tes esai dengan indikator Ennis sebagai berikut:

- a. Fokus
 - b. reason (alasan)
 - c. inference (menyimpulkan)
 - d. situation (situasi)
 - e. clarity (kejelasan)
 - f. overview (meninjau Kembali)
3. Bentang Alam Indonesia: Materi pelajaran yang membahas berbagai bentuk permukaan bumi di Indonesia, seperti gunung, sungai, dataran tinggi, dataran rendah, perbukitan, dan pantai. Materi ini bertujuan agar siswa mengenal kondisi geografis Indonesia.
 4. SDGs (*Sustainable Development Goals*): Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang diusulkan oleh PBB, terutama yang berkaitan dengan : Tujuan 4: Pendidikan Berkualitas – memastikan pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Bab I: Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II: Kajian Pustaka, Bab ini menguraikan teori-teori yang relevan dengan penelitian, seperti pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), keterampilan berpikir kritis, materi bentang alam Indonesia, dan keterkaitan pembelajaran dengan pencapaian SDGs. Selain itu, bab ini mencakup penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.
3. Bab III: Metodologi Penelitian, Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk desain penelitian kuasi-eksperimen, lokasi dan subjek penelitian, variabel penelitian, instrumen pengumpulan data, prosedur penelitian, serta teknik analisis data yang diterapkan.
4. Bab IV: Paparan Data dan Hasil Penelitian, Bab ini menyajikan deskripsi data penelitian, analisis hasil pre-test dan post-test, uji hipotesis

5. Bab V: Pembahasan, pada Bab ini pembahasan hasil penelitian dalam kaitannya dengan teori dan tujuan penelitian.
6. Bab VI : Kesimpulan dan Saran, Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi temuan penelitian terhadap pembelajaran, dan saran untuk pengembangan penelitian lebih lanjut serta penerapan metode CTL di kelas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Kajian Teori

A. Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1) Definisi Metode Pembelajaran CTL (*Contekxtual Teaching And Learning*)

Metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata yang dialami siswa¹⁰. CTL mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan CTL, pembelajaran menjadi lebih produktif dan bermakna karena melibatkan siswa dalam aktivitas yang mengaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan nyata.

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya konteks dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini bertujuan untuk mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Menurut Hasnawati, CTL membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik melalui pengalaman langsung dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari¹¹. Penelitian oleh Rismawati dan Yunista menunjukkan bahwa penerapan CTL dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa, yang menandakan efektivitas metode ini dalam meningkatkan hasil belajar¹². Selain itu, Dinar juga mencatat bahwa siswa mengalami peningkatan dalam pemahaman matematika ketika

¹⁰ Fajar Farham Hikam And Salma Karima, "Pengaruh *Contextual Teaching And Learning* (Ctl) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pai Di Sdit Insantama Banjar" 9, No. 1 (2020).

¹¹ - Hasnawati, "Pendekatan *Contextual Teaching Learning* Hubungannya Dengan Evaluasi Pembelajaran," *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan* 3, No. 1 (March 1, 2012), <https://doi.org/10.21831/Jep.V3i1.635>.

¹² Rismawati And Yunista, "Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sd Kelas Iii Menggunakan Pembelajaran Ctl."

menggunakan model CTL, yang menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat diterapkan di berbagai mata pelajaran, termasuk ilmu alam¹³.

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan model pembelajaran yang pertama kali dikembangkan oleh John Dewey pada tahun 1918, yang merumuskan kurikulum dan metodologi pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman serta minat siswa. Dewey menyatakan bahwa peserta didik akan belajar secara efektif apabila materi yang dipelajari terkait dengan pengetahuan dan kegiatan yang telah mereka kenal dan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Hull's dan Souders di dalam buku Kokom, berpendapat bahwa peserta didik menemukan yang bermakna antar ide abstrak dengan implementasinya dalam konteks praktis di dunia nyata.¹⁴

Metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pendekatan yang dirancang untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari dalam situasi yang relevan. CTL berfokus pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, mendorong mereka untuk menemukan dan menghubungkan informasi baru dengan pengalaman sehari-hari mereka¹⁵.

2) Teori Belajar Pendukung Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual dikembangkan berdasarkan teori belajar tertentu, yaitu :

a) Teori Free Discovery Learning oleh Bruner

Bruner (1977: 89) berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran, budaya memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Melalui pendekatannya yang dikenal sebagai Free Discovery Learning, Bruner menekankan bahwa pembelajaran akan

¹³ Dinar And Rabbani, "Pembelajaran Pemahaman Matematika Pengukuran Berat Pada Siswa Sd Kelas Ii Dengan Menggunakan Model Contextual Teaching And Learning."

¹⁴ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi* (PT Refika Aditama, 2010), p. 6.

¹⁵ Kismatun Kismatun, "Contextual Teaching And Learning Dalam Pendidikan Agama Islam," *Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 1, No. 2 (December 6, 2021): 123–33, <https://doi.org/10.51878/Teacher.V1i2.718>.

lebih optimal dan inovatif jika siswa diberikan kesempatan untuk secara mandiri menemukan konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang mereka alami di dunia nyata.

Menurut Bruner, perkembangan kognitif manusia berlangsung melalui tiga tahap, yang mencerminkan cara individu menafsirkan lingkungannya, yaitu tahap enactive, iconic, dan symbolic:¹⁶

a. Tahap enaktif

Pada tahap ini, pemahaman lingkungan dibentuk melalui pengalaman langsung dan tindakan fisik. Anak-anak mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia dengan menggunakan keterampilan motorik sebagai dasar pembelajaran.

b. Tahap ikonik

Pada tahap ini, pemahaman terhadap objek di sekitar dibentuk melalui gambar dan visualisasi, dengan anak-anak mengembangkan pemahaman melalui penggunaan analogi dan perbandingan.

c. Tahap simbolik

Pada tahap ini, individu mampu memahami ide-ide abstrak dan gagasan kompleks, yang dimungkinkan berkat kemampuan berpikir simbolis dan logika yang mendalam, termasuk penggunaan bahasa.

b) Teori Meaningful Learning oleh Ausubel

Menurut Ausubel, pembelajaran yang bermakna terjadi melalui proses asimilasi yang mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Motivasi dan pengalaman emosional merupakan faktor krusial dalam proses ini, karena tanpa motivasi dan keinginan yang kuat dari siswa, asimilasi informasi baru ke dalam struktur kognitif yang ada tidak akan berlangsung efektif.

¹⁶ 'THE ACT OF DISCOVERY', in *In Search of Pedagogy Volume I*, by Jerome S. Bruner, 0 edn (Routledge, 2006), pp. 67–76, doi:10.4324/9780203088609-13.

Agar pembelajaran menjadi lebih berarti, materi pembelajaran sebaiknya diorganisasi secara sistematis dan rinci dalam urutan yang dikenal sebagai *subsumptive sequence*. Selain itu, *advance organizers* dirancang sebagai kerangka konseptual untuk membantu siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan konsep dasar yang telah mereka pelajari, sehingga memungkinkan integrasi materi baru secara lebih mendalam dalam struktur kognitif yang ada.¹⁷

3) Karakteristik Metode Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*)

Pembelajaran kontekstual mempunyai karakteristik khusus yang berbeda dari cara pembelajaran lainnya. Blanchard (2001: 2-8) mengidentifikasi beberapa karakteristik pendekatan kontekstual (*contextual instruction*), yaitu: (1) Mengandalkan memori spasial (memanfaatkan ingatan siswa yang terkait dengan ruang dan lingkungan), (2) Mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu (menggabungkan berbagai mata pelajaran atau bidang ilmu), (3) Menilai informasi berdasarkan kebutuhan individu (nilai informasi ditentukan oleh kebutuhan spesifik masing-masing siswa), (4) Menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya (mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa), (5) Menggunakan penilaian autentik melalui penerapan pengetahuan dalam situasi praktis atau penyelesaian masalah sehari-hari (menilai siswa berdasarkan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata atau kemampuan mereka dalam memecahkan masalah nyata). Bern dan Erickson (2001: 3-5) menguraikan karakteristik tambahan dari pembelajaran kontekstual: (a) *interdisciplinary learning* (pembelajaran yang mencakup berbagai disiplin ilmu), (b) *problem-based learning* (pendekatan yang berfokus pada pemecahan masalah yang relevan dan nyata), (c) *external*

¹⁷ David P. Ausubel and others, *Educational Psychology: A Cognitive View*, 2. ed (Holt, Rinehart & Winston, 1978).

contexts for learning—memanfaatkan lingkungan di luar kelas tradisional sebagai konteks pembelajaran.¹⁸

Johnson (2002: 24) mengidentifikasi delapan karakteristik *contextual teaching and learning*, di antaranya:¹⁹

(1) Membuat hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*)

Siswa secara aktif mengelola pembelajaran mereka saat mengeksplorasi minat pribadi. Mereka dapat belajar secara mandiri atau dalam kelompok dan belajar melalui tindakan langsung (*learning by doing*).

(2) Melakukan pekerjaan yang bermakna (*doing significant work*)

Siswa membangun hubungan antara pengalaman sekolah dengan berbagai konteks kehidupan nyata, sehingga memahami peran mereka dalam masyarakat.

(3) Pembelajaran yang terarah sendiri (*self regulated learning*)

Siswa melakukan tugas yang memiliki tujuan dan makna, berinteraksi dengan orang lain, membuat keputusan, serta menghasilkan produk atau hasil yang nyata.

(4) Bekerja sama (*Collaborating*)

Siswa mampu bekerja sama. Guru membantu siswa untuk bekerja secara efektif dalam kelompok, serta membantu mereka memahami cara saling mempengaruhi dan berkomunikasi satu sama lain.

(5) Berpikir kritis dan kreatif (*Critical and creative thinking*)

Siswa dapat menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi secara kritis dan kreatif. Mereka mampu menganalisis, menyusun sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, serta menggunakan bukti dan logika.

¹⁸ Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*.

¹⁹ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay* (Corwin Press, 2002).

(6) Memelihara individu (*Nurturing the individual*)

Siswa menjaga perkembangan diri mereka dengan memahami diri sendiri, memberikan perhatian, menetapkan harapan yang tinggi, serta mendukung dan memperkuat diri mereka. Siswa memerlukan dukungan dari orang dewasa untuk mencapai keberhasilan.

(7) Mencapai standar tinggi (*Reaching high standards*)

(8) Menggunakan penilaian autentik (*Using authentic assessment*)

Siswa mengenali dan berusaha mencapai standar yang tinggi dengan mengidentifikasi tujuan dan termotivasi untuk mencapainya. Guru menunjukkan kepada siswa cara untuk mencapai apa yang disebut "keunggulan".

(9) Melaksanakan asesmen autentik (*Using authentic assessment*)

Siswa menggunakan pengetahuan akademik dalam konteks dunia nyata untuk mencapai tujuan yang bermakna. Misalnya, siswa dapat menggambarkan atau menerapkan informasi akademis yang telah mereka pelajari dalam kehidupan nyata.²⁰

4) Komponen Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*)

Ditjen dikdasmen (2003: 10-19) menyebutkan 7 komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu :

(1) Konstruktivisme

Konsep Konstruktivisme menekankan bahwa siswa harus belajar sendiri untuk membuat pengetahuan mereka sendiri. Menurut Teori ini, seseorang belajar dalam lima langkah belajar, yaitu mengaktifkan pengetahuan, memperoleh pengetahuan, memahami pengetahuan, menerapkan pengetahuan, dan mencerminkan pengetahuan.²¹

(2) Menemukan (*Inquiry*)

²⁰ Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*, pp. 8–9.

²¹ Dr Bada And Steve Olusegun, "Constructivism Learning Theory: A Paradigm For Teaching And Learning," N.D.

Prinsip inquiry menunjukkan bagaimana pembelajaran dilakukan dengan memasukkan proses penemuan yang membutuhkan pemikiran kritis. Dalam proses ini, pengetahuan sebagai bagian dari pembelajaran tidak hanya diperoleh melalui dengan mempertimbangkan sejumlah fakta tetapi juga melalui pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk menemukan materi mereka sendiri dalam konteks sebenarnya.²²

(3) Bertanya (*Questioning*)

Para peserta didik menanyakan sesuatu karena mereka berusaha memahami hal-hal yang belum mereka ketahui. Rasa ingin tahu mereka mendorong keinginan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, mereka mencari informasi kepada guru atau pihak lain, untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait dengan pembelajaran yang sedang berlangsung.²³

(4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Pembelajaran kontekstual dilaksanakan dalam kelompok dengan tujuan agar peserta didik saling berbagi pengetahuan dan berdiskusi secara mendalam. Tujuan lain dari pendekatan ini adalah untuk memungkinkan peserta didik memberi bantuan kepada rekan mereka yang memerlukan bantuan mereka dengan cara yang positif.²⁴

(5) Pemodelan (*Modelling*)

Pemodelan (*Modelling*) adalah proses pembelajaran dengan menampilkan suatu contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Proses ini tidak terbatas pada peran guru saja, itu juga dapat melibatkan siswa

²² Claudette Thompson, "Critical Thinking Across The Curriculum: Process Over Output" 1, No. 9 (N.D.).

²³ Intan Satriani, Emi Emilia, And Handi Gunawan, "Contextual Teaching And Learning Approach To Teaching Writing," *Indonesian Journal Of Applied Linguistics* 2, No. 1 (July 21, 2012): 10, <https://doi.org/10.17509/Ijal.V2i1.70>.

²⁴ Karma Grace Nelson, "Developing A Professional Learning Community Among Mathematics Teachers On Two Montana Indian Reservations," N.D.

lain yang dinilai memiliki keterampilan yang lebih baik daripada teman-temannya, atau mendatangkan seseorang diluar sekolah, misalnya seorang veteran kemerdekaan ke kelas.²⁵ Modelling menjadi prinsip penting dalam Contextual Teaching and Learning karena melalui proses ini, peserta didik dapat terhindar dari pembelajaran yang bersifat teoritis-abstrak yang rentan terhadap terjadinya verbalisme.

(6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan proses berpikir mengenai apa yang baru saja dipelajari serta bagaimana peserta didik memahami dan mengevaluasi Tindakan masa lalu mereka. Refleksi menjadi respon terhadap berbagai kejadian, aktivitas, dan pengalaman baru yang dialami. Melalui refleksi, pengalaman belajar diintegrasikan ke dalam struktur kognitif peserta didik sehingga akhirnya menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Dalam konteks ini, di akhir pembelajaran guru dapat memberikan waktu bagi peserta didik untuk melakukan refleksi.²⁶

(7) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian yang sebenarnya adalah proses yang dilakukan oleh guru untuk mengumpulkan informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik secara menyeluruh. Penilaian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana peserta didik benar-benar terlibat dalam proses pembelajaran, serta mengukur dampak positif pengalaman belajar peserta didik terhadap perkembangan intelektual dan mental mereka. Penilaian autentik dilaksanakan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran, berkesinambungan selama kegiatan belajar berlangsung, Oleh karena itu, focus utamanya terletak pada proses

²⁵ Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*, p. 12.

²⁶ Zaleha Izhah Hassoubah, *Developing Creating and Critical Thinking Skill, Cara Berpikir Kritis Dan Kreatif* (Penerbit Nuansa : Yayasan Nuansa Cendekia, 2004), p. 87.

pembelajaran itu sendiri, bukan sekedar pada hasil akhir yang dicapai.

5) Manfaat Metode Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*)

Penerapan metode pembelajaran CTL memberikan manfaat seperti melatih siswa berpikir kritis dan terampil dalam mengolah pengetahuan untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat, metode ini juga mendorong siswa mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari, serta membantu guru mengaitkan materi ajar dengan situasi dunia nyata yang dialami siswa.

Manfaat dari penerapan metode CTL sangat signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa CTL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa lebih terlibat dan bersemangat ketika belajar materi yang relevan dengan kehidupan mereka²⁷. Selain itu, CTL juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa, karena mereka didorong untuk mengeksplorasi dan menyelesaikan masalah dalam konteks yang nyata²⁸. Dengan demikian, CTL tidak hanya berkontribusi pada pemahaman akademis siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata dengan keterampilan yang lebih baik^{29, 30}.

B. Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Bentang Alam Indonesia

1. Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah dengan cara logis dan

²⁷ Sinaga Et Al., "Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Pembelajaran Perbandingan Di SMP Free Methodist 1 Medan."

²⁸ Labusab, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kejuruan Melalui Contextual Teaching And Learning Di Makassar," *Information Technology Education Journal* 1, No. 2 (May 11, 2022): 69–72, <https://doi.org/10.59562/Intec.V1i2.240>.

²⁹ Ida Supriyatmoko, Mukti Widayati, And Nurnaningsih, "Metode Contextual Teaching Learning Sebagai Solusi Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Lingkup Paud," *Journal Of Education Research* 4, No. 3 (September 17, 2023): 1405–12, <https://doi.org/10.37985/Jer.V4i3.444>.

³⁰ Yuyun Wahyu Utami, "Penggunaan Metode Contextual Teaching And Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Vii Di Smp Negeri 2 Dringku Kabupaten Probolinggo," *Pedagogy : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, No. 1 (January 26, 2021): 60–65, <https://doi.org/10.51747/Jp.V8i1.706>.

rasional.³¹ Berpikir kritis didefinisikan sebagai proses berpikir yang reflektif, logis, dan terfokus untuk mengambil keputusan yang tepat.

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat membantu manusia dalam mengambil keputusan yang tepat dengan didasarkan pada proses yang sistematis, logis, serta memperhatikan berbagai sudut pandang. Selain melatih keterampilan, berpikir kritis juga mengajarkan sikap, nilai, dan karakter yang mendukungnya. Untuk memahami cara mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam diri seseorang, ennis dan norris menjelaskan bahwa jika seseorang mampu melakukan Kegiatan berpikir kritis jika ia mampu: (1) memahami masalah, (2) memberikan alasan berdasarkan bukti atau fakta yang relevan, (3) membuat kesimpulan dengan benar, (4) menemukan jawaban yang sesuai dengan masalah, (5) menjelaskan kesimpulan yang dibuat dan menjelaskan jika ada istilah dalam menjawab pertanyaan, dan (6) memeriksa kembali jawabannya. Maka ia dianggap telah melakukan kegiatan berpikir kritis adalah proses berpikir yang harus dikuasai siswa. Berpikir kritis ini sangat membantu mereka menjadi lebih percaya diri, mandiri dan mampu menyelesaikan masalah dengan lebih bijak³². Peneliti dalam penelitian ini menggunakan indikator pemikiran kritis menurut ennis. Kriteria ini dijelaskan dibawah ini;

- a) Fokus adalah menentukan fokus utama siswa atau perhatian mereka pada saat memahami masalah yang diberikan.
- b) Alasan adalah untuk menemukan dan menilai penerimaan alasan atau memberikan alasan berdasarkan fakta atau bukti yang relevan pada setiap langkah proses pengambilan keputusan dan Kesimpulan.
- c) Inferensi juga dikenal sebagai kesimpulan, adalah evaluasi kualitas kesimpulan dengan asumsi bahwa alasan diterima atau siswa

³¹ Robert Ennis And Philosophy Documentation Center, "Critical Thinking: Reflection And Perspective Part I," *Inquiry: Critical Thinking Across The Disciplines* 26, No. 1 (2011): 4–18, <https://doi.org/10.5840/inquiryctnews20112613>.

³² Maulana., *Dasar-Dasar Konsep Peluang : Sebuah Gagasan Pembelajaran Dengan Pendekatan Metakognitif* (Bandung: Upi Press, 2014).

membuat kesimpulan dengan benar dan siswa memilih alasan yang tepat untuk mendukung kesimpulan mereka.

- d) Situasi, yaitu siswa memperhatikan situasi dengan cermat atau menggunakan semua informasi yang mereka miliki sesuai dengan masalahnya.
- e) Kejelasan, yaitu memeriksa untuk memastikan bahwa bahasanya jelas atau siswa memberikan penjelasan lebih lanjut tentang jawabannya.
- f) Gambaran umum yaitu periksa kembali atau mundur dan tentang apa yang dimaksudkan dalam kesimpulan melihat segala sesuatu secara keseluruhan atau siswa meneliti atau memeriksa kembali semuanya dari awal hingga akhir (menghasilkan frisco yaitu: focus (fokus), reason (alasan), inference (menyimpulkan), situation (situasi), clarity (kejelasan), overview (meninjau kembali)^{33, 34}

Table 2.1 Indikator Berpikir Kritis Menurut R. Ennis

Kriteria Berpikir Kritis	Indikator Berpikir Kritis	Deskripsi
Fokus	Siswa Memahami permasalahan pada soal yang diberikan	<ul style="list-style-type: none"> • Menuliskan atau menyebutkan yang diketahui disoal • Menuliskan atau menyebutkan apa yang ditanyakan disoal
Reason	Siswa memberikan alasan berdasarkan fakta/bukti yang relevan pada setiap langkah dalam membuat keputusan maupun kesimpulan.	Siswa mampu menuliskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal atau siswa dapat memberikan alasan yang relevan dalam membuat suatu kesimpulan.

³³ Robert Hugh Ennis, *Critical Thinking* (Prentice Hall, 1996).

³⁴ Hayatun Nufus And Al Kusaeri, "Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Memecahkan Masalah Geometri," 2020.

Inference (menyimpulkan)	Siswa membuat kesimpulan dengan tepat	Siswa menuliskan kesimpulan dengan tepat
Situation (situasi)	Siswa menemukan jawaban sesuai dengan konteks permasalahan	Siswa mampu menemukan jawaban dengan menggunakan informasi yang sesuai dengan permasalahan
Clarity (kejelasan)	1) Siswa menggunakan penjelasan yang lebih lanjut tentang apa yang dimaksudkan dalam kesimpulan yang dibuat. 2) Jika terdapat istilah dalam menjawab soal, siswa dapat menjelaskan hal tersebut.	2) Siswa mampu mengklarifikasi atau menjelaskan tentang jawaban yang telah ditulis 3) Jika terdapat istilah dalam jawabannya siswa mampu menjelaskan
Overview (meninjau kembali)	Siswa meneliti atau mengecek kembali secara menyeluruh mulai dari awal sampai akhir.	Siswa mengecek kembali secara menyeluruh jawabannya dari awal sampai akhir

Keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk dikembangkan pada siswa sekolah dasar agar mereka dapat berpikir secara mandiri dan menghadapi tantangan di masa depan, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

2. Materi Bentang Alam

Materi bentang alam Indonesia merupakan bagian penting dalam kurikulum pendidikan dasar yang memberikan pemahaman tentang karakteristik fisik dan sumber daya alam di negara ini. Bentang alam mencakup berbagai bentuk permukaan bumi, seperti pegunungan, dataran rendah, dan perairan, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan masyarakat dan ekosistem di sekitarnya.

Namun, capaian pembelajaran siswa pada materi ini sering kali rendah karena metode pengajaran yang konvensional, di mana guru

cenderung lebih banyak menggunakan metode ceramah dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran aktif. Akibatnya, siswa tidak dapat mengaitkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan situasi nyata di sekitar mereka.

3. Pengaruh CTL terhadap Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasi informasi dengan efektif. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan pendekatan CTL mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional^{35 36}. Dengan CTL, siswa didorong untuk bertanya, menyelidiki, dan mencari solusi terhadap masalah yang berkaitan dengan bentang alam, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan kreatif.³⁷

C. *Sustainable Development Goals* (SDGs)

Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan adalah agenda global yang disepakati oleh negara-negara anggota PBB, termasuk Indonesia. SDGs terdiri dari 17 tujuan dan 169 target yang bertujuan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dalam konteks pendidikan, SDGs memiliki tujuan ke-4 yang berfokus pada pendidikan berkualitas. Tujuan ini menekankan pentingnya pendidikan yang mampu membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan global, termasuk pemahaman tentang

³⁵ Siti Fitria Ratnasari, "Efektivitas Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Ctl) Ditinjau Dari Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa," *Mapan* 6, No. 1 (June 30, 2018): 119–27, <https://doi.org/10.24252/Mapan.2018v6n1a11>.

³⁶ Titus Do Amar And Sarma Haning, "Contextual Learning In The Education Unit Level Curriculum Faces Obstacles," *International Journal Of Curriculum Development, Teaching And Learning Innovation* 1, No. 1 (November 30, 2022): 7–12, <https://doi.org/10.35335/Curriculum.V1i1.52>.

³⁷ Rina Dian Rahmawati And Arinatus Sa'diyah, "Development Of Contextual-Based Nahwu Teaching Materials For VII Class At Mtsn 3 Jombang," *SCHOOLAR: Social And Literature Study In Education* 2, No. 1 (June 4, 2022): 10–15, <https://doi.org/10.32764/Schoolar.V2i1.1323>.

lingkungan dan keberlanjutan. Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran yang efektif dan kontekstual, seperti CTL, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang bentang alam Indonesia dan mendukung pencapaian SDGs melalui pendidikan yang lebih relevan dan aplikatif.

Pencapaian SDGs di tingkat pendidikan dasar, khususnya di kelas 3 SD Al-Islah Rejeni, dapat didukung melalui penerapan CTL. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip SDGs ke dalam pembelajaran, siswa tidak hanya mempelajari tentang bentang alam, tetapi juga memahami peran mereka dalam menjaga lingkungan dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Penelitian oleh Safitri. menyoroti strategi pencapaian SDGs melalui pendidikan yang berkualitas, yang dapat diimplementasikan di sekolah dasar ³⁸. Selain itu, Laksana menekankan bahwa model pendidikan karakter yang berbasis CTL dapat membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap lingkungan dan masyarakat ³⁹.

2. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian mengenai penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) telah banyak dilaksanakan di berbagai konteks pembelajaran. Beberapa penelitian relevan yang mendukung topik ini antara lain:

Penelitian oleh Fitriyah (2019) yang menunjukkan bahwa penerapan metode CTL pada materi IPA di sekolah dasar berhasil meningkatkan pemahaman konsep siswa jika dibandingkan dengan metode konvensional. Siswa lebih mampu menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan kehidupan sehari-hari mereka.

³⁸ Alvira Oktavia Safitri, Vioreza Dwi Yuniarti, And Deti Rostika, "Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas Di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (Sdgs)," *Jurnal Basicedu* 6, No. 4 (June 3, 2022): 7096–7106, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>.

³⁹ Ananda Prabu Laksana, "Model Pendidikan Karakter Dengan Landasan Komponen Contextual Teaching And Learning," *JOCER: Journal Of Civic Education Research* 1, No. 1 (June 30, 2023): 16–23, <https://doi.org/10.60153/jocer.v1i1.10>.

Penelitian oleh Wibowo (2020) yang mengkaji penerapan CTL dalam pembelajaran geografi menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan ini lebih mampu memahami dan menerapkan pengetahuan tentang lingkungan lokal mereka, serta lebih termotivasi dalam menjaga kelestarian alam.

Penelitian oleh Rahman (2021) yang menguji pengaruh metode CTL terhadap pemahaman siswa tentang SDGs di sekolah dasar menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kesadaran siswa terhadap isu-isu global, terutama yang berkaitan dengan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Beberapa penelitian menunjukkan efektivitas CTL dalam meningkatkan pemahaman siswa. Sianipar menemukan bahwa penerapan CTL secara signifikan meningkatkan pemahaman membaca siswa kelas delapan⁴⁰. Penelitian lain oleh Fitriani et al. juga menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan CTL dalam pembelajaran sains di sekolah dasar dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa⁴¹. Selain itu, Dewi dan Primayana melaporkan bahwa modul pembelajaran yang menggunakan setting CTL dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa⁴². Penelitian ini menunjukkan bahwa CTL efektif dalam berbagai konteks pendidikan, termasuk dalam pembelajaran materi bentang alam Indonesia.

3. Kajian Terintegrasi dengan Keislaman

Penerapan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam materi bentang alam Indonesia di kelas 3 SD Al-Islah Rejeki tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan. Melalui CTL, siswa

⁴⁰ Fransisca Lafayette Sianipar, "The Effect Of Using Contextual Teaching And Learning To Eighth Graders' Reading Comprehension At SMP 3 PSKD Jakarta," *JET (Journal Of English Teaching)* 4, No. 1 (July 30, 2018): 54, <https://doi.org/10.33541/jet.v4i1.788>.

⁴¹ Fitriani Fitriani, Wawan Krismanto, And Usman Usman, "Improving Science Learning Process And Outcomes In Elementary Schools Through Contextual Teaching & Learning," *Education And Human Development Journal* 8, No. 1 (April 30, 2023): 38–46, <https://doi.org/10.33086/ehdj.v8i1.3980>.

⁴² Putu Yulia Angga Dewi And Kadek Hengki Primayana, "Effect Of Learning Module With Setting Contextual Teaching And Learning To Increase The Understanding Of Concepts," *International Journal Of Education And Learning* 1, No. 1 (June 1, 2019): 19–26, <https://doi.org/10.31763/ijele.v1i1.26>.

memahami konsep geografis dalam konteks kehidupan nyata, sehingga relevan dengan prinsip Islam tentang menjaga amanah Allah atas bumi.

CTL, yang menekankan pengalaman langsung dan pemecahan masalah, membantu siswa mengeksplorasi fenomena alam sekitar dan memahami hubungan antara manusia dan lingkungan. Dalam Islam, manusia sebagai khalifah memiliki tanggung jawab memelihara keseimbangan alam sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-A'raf: 56, "Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya."

Keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan melalui CTL relevan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pendidikan berkualitas dan aksi terhadap perubahan iklim. Siswa dilatih untuk menganalisis dampak kerusakan lingkungan dan mencari solusi berbasis ajaran Islam, seperti menghindari pemborosan (*israf*) dan menjaga kebersihan (*thaharah*).

Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang peka terhadap lingkungan dengan dasar etis dan religius yang kuat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran CTL, siswa belajar menghubungkan pengetahuan geografis dengan ajaran agama, menjadikan proses belajar sebagai sarana akademik dan ibadah.

a. Tanggung Jawab sebagai Khalifah di Bumi

Dalam Islam, manusia diberi amanah sebagai khalifah atau pemimpin di bumi, dengan tanggung jawab untuk memelihara dan menjaga keseimbangan lingkungan. Hal ini dapat disampaikan kepada siswa melalui pembelajaran CTL yang menekankan aplikasi nyata dari pengetahuan yang dipelajari.

وَاذْ قَال رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خٰلِفَةًۙ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.'" (QS. Al-Baqarah: 30)

Melalui ayat ini, siswa dapat diajak untuk memahami bahwa mereka memiliki peran penting sebagai generasi penerus dalam menjaga dan

merawat lingkungan. CTL dapat membantu siswa memahami bahwa tanggung jawab ini bukan hanya tugas ilmiah, tetapi juga bagian dari amanah yang diberikan Allah kepada setiap Muslim.

b. Larangan Berbuat Kerusakan di Bumi

Dalam ajaran Islam, manusia dilarang melakukan kerusakan di muka bumi. Hal ini selaras dengan prinsip-prinsip SDGs yang menekankan pada pelestarian lingkungan. Dengan menggunakan pendekatan CTL, siswa dilatih untuk memahami dampak kerusakan lingkungan dan diajak berpikir kritis dalam mencari solusi untuk menjaga kelestarian alam.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya." (QS. Al-A'raf: 56)

Pembelajaran CTL bisa mengajak siswa untuk merenungkan bagaimana tindakan manusia, seperti penebangan hutan liar atau polusi, dapat merusak alam yang telah diciptakan Allah dengan baik. Melalui diskusi dan kegiatan kelompok, siswa dapat belajar untuk menjadi penjaga alam yang bertanggung jawab.

c. Tidak Berlebihan dalam Pemanfaatan Sumber Daya

Islam melarang perilaku berlebihan atau israf, yang juga berlaku dalam pemanfaatan sumber daya alam. Dalam CTL, siswa diajarkan untuk menghargai sumber daya alam Indonesia yang kaya dan memanfaatkannya secara bijaksana sesuai kebutuhan.

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (QS. Al-An'am: 141)

Melalui pembelajaran kontekstual, siswa dapat memahami bahwa pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara bijak dan tidak boleh merusak lingkungan. Sikap hemat dan peduli terhadap lingkungan ini selaras dengan prinsip Islam dan juga mendukung pencapaian SDGs.

d. Berpikir dan Merenungkan Kebesaran Allah

CTL yang mengajak siswa untuk belajar dari alam juga dapat membantu siswa merenungkan kebesaran Allah yang telah menciptakan bumi beserta segala isinya. Kegiatan belajar tentang bentang alam Indonesia dapat mengarahkan siswa untuk mengagumi ciptaan Allah dan menumbuhkan rasa syukur.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal." (QS. Ali Imran: 190)

Dengan mengajak siswa berpikir kritis dan merenungkan fenomena alam, pembelajaran CTL tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis tetapi juga mendekatkan siswa pada Allah dan membentuk karakter yang cinta lingkungan.

4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis Nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis (H_0) mengatakan bahwa tidak ada hubungan, sedangkan hipotesis (H_a), mengatakan bahwa ada hubungan atau perbedaan antara variabel. Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_1 : Penerapan metode pembelajaran CTL dalam materi bentang alam Indonesia dapat mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya pada tujuan yang berkaitan dengan pendidikan berkualitas, pengurangan kesenjangan, dan perlindungan lingkungan hidup.

H_{01} : Penerapan metode pembelajaran CTL dalam materi bentang alam Indonesia tidak dapat mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

H_2 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan metode pembelajaran kontekstual (CTL) terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 3 SD Al-Islah Rejeni pada materi bentang alam Indonesia.

H_{02} : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan metode pembelajaran kontekstual (CTL) terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 3 SD Al-Islah Rejeni pada materi bentang alam Indonesia.

Suharsimi Arikonta mengatakan bahwa hipotesis penelitian ada dua jenis, yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis morfologi (H_0). Hipotesis peneliti divalidasi oleh penelitian berikut. Dan mereka adalah sebagai berikut:

a) Hipotesis Alternatif Pertama (H_1)

Penerapan metode pembelajaran CTL dalam materi bentang alam Indonesia dapat mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya pada tujuan yang berkaitan dengan pendidikan berkualitas, pengurangan kesenjangan, dan perlindungan lingkungan hidup. Hipotesis alternatif pertama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi penerapan metode pembelajaran CTL dalam mendukung pencapaian SDGs di berbagai aspek yang relevan.

b) Hipotesis Nol Pertama (H_{01})

Hipotesis nol pertama dari penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran CTL dalam materi bentang alam Indonesia tidak dapat mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), baik pada tujuan pendidikan berkualitas, pengurangan kesenjangan, maupun perlindungan lingkungan hidup.

c) Hipotesis Alternatif Kedua (H_2)

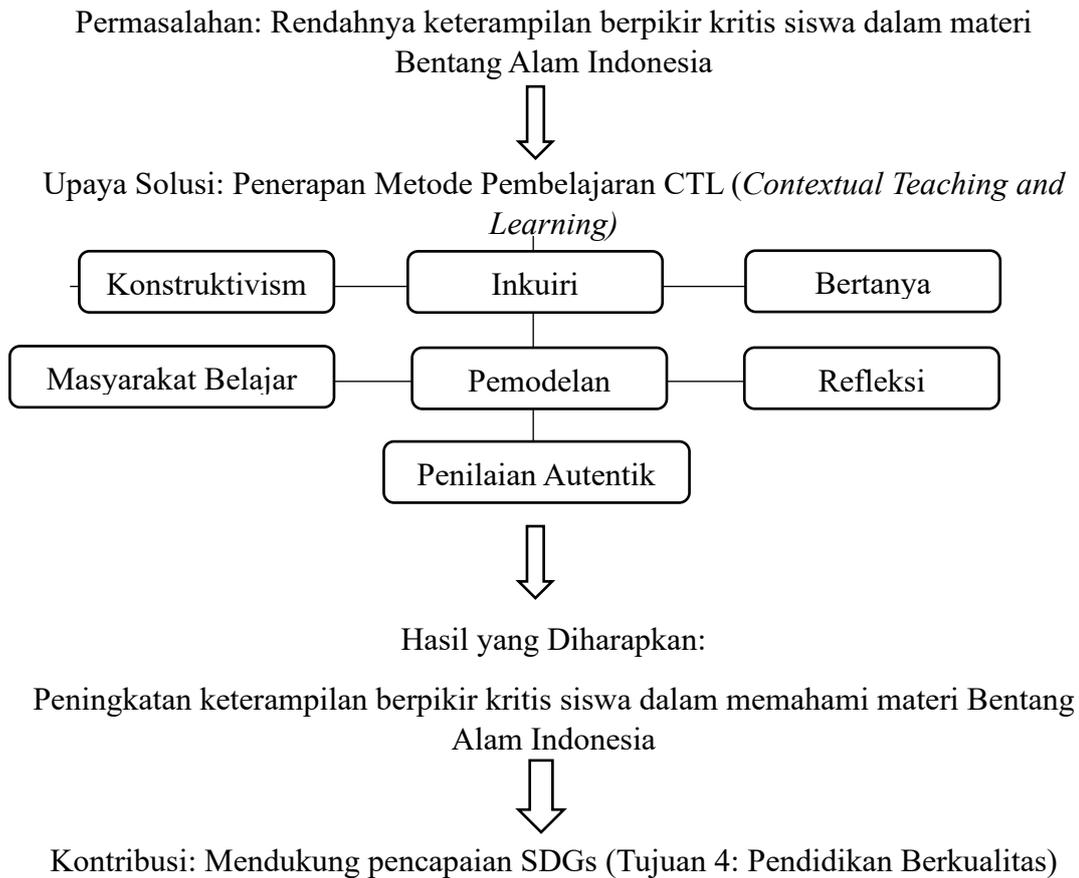
Hipotesis alternatif menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara penerapan metode pembelajaran kontekstual (CTL) terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 3 SD Al-Islah Rejeni pada materi bentang alam Indonesia. Hipotesis alternatif dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran CTL terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam materi bentang alam Indonesia.

d) Hipotesis Nol Kedua (H_{02})

Hipotesis nol dari penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan metode pembelajaran kontekstual (CTL)

terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 3 SD Al-Islah Rejeni pada materi bentang alam Indonesia.

5. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam materi bentang alam Indonesia serta kontribusinya terhadap pencapaian SDGs.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan desain eksperimen, khususnya jenis *quasi-experimental* dengan tipe *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest group design*, tetapi pada desain ini group eksperimen maupun group control tidak dipilih secara random. Dalam desain ini terdapat dua grup yang dipilih untuk dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol yang kemudian masing-masing kelas akan diberikan pretest yang tujuannya untuk mengetahui perbedaan keadaan awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Secara sistematis desain penelitian digambarkan sebagai berikut.⁴³

Table 3.1 Rancangan Penelitian

E	O_1	X	O_2
K	O_3		O_4

Keterangan:

E : Kelas Eksperimen

K : Kelas Kontrol

O_1 : Kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen sebelum pembelajaran dengan pendekatan CTL.

X : Perlakuan pembelajaran dengan pendekatan CTL.

⁴³ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*, Cet. 6 (Alfabeta, 2008), p. 79.

O_2 : Kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen sesudah pembelajaran dengan pendekatan CTL.

O_3 : Kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol sebelum pembelajaran.

O_4 : Kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol setelah pembelajaran.

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran materi bentang alam Indonesia. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur efek dari intervensi pembelajaran secara sistematis dan objektif .

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Al-Islah Rejeni, yang terletak di Jl. Raya Rejeni-Krembung, RT.02 RW.01 Krembung, Sidoarjo. Waktu penelitian dilakukan selama satu semester, dari bulan April hingga Mei 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut menerapkan berbagai metode pembelajaran, termasuk CTL, dan memiliki populasi siswa yang beragam.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 3 SD Al-Islah Rejeni, yang berjumlah 50 siswa. Sampel diambil menggunakan teknik Probability Sampling, di mana peneliti memilih dua kelas yang masing-masing terdiri dari kelas 3A sejumlah 22 siswa sebagai kelompok eksperimen dan kelas 3B sejumlah 27 siswa sebagai kelompok kontrol. Pemilihan sampel ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa yang terlibat dalam penelitian memiliki karakteristik yang serupa, sehingga hasil penelitian dapat diinterpretasikan dengan lebih akurat.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan*, p. 39.

4. Variabel Penelitian

a. Variabel Independen

Ini adalah faktor yang sengaja dimanipulasi atau diubah oleh peneliti untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel lain. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel independen:

- (1) Metode Pembelajaran: Peneliti membandingkan antara metode pembelajaran CTL dengan metode pembelajaran lain (jika ada kelompok kontrol). Metode pembelajaran CTL inilah yang menjadi perlakuan yang berbeda untuk melihat pengaruhnya.
- (2) Materi Bentang Alam Indonesia: Materi ini juga bisa dianggap sebagai variabel independen karena peneliti memilih untuk fokus pada materi ini dan melihat bagaimana metode pembelajaran CTL mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi tersebut.

b. Variabel Dependen

Ini adalah faktor yang akan diamati perubahannya sebagai akibat dari manipulasi variabel independen. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel dependen:

- (1) Keterampilan Berpikir Kritis Siswa: Peneliti ingin melihat apakah penggunaan metode CTL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi terkait materi bentang alam.
- (2) Pencapaian SDGs: Peneliti ingin melihat apakah pembelajaran dengan metode CTL dapat membantu siswa memahami konsep SDGs yang berkaitan dengan materi bentang alam, seperti pentingnya menjaga lingkungan.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena sosial ataupun pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Kuesioner atau angket

Lembar angket digunakan untuk memperoleh informasi dari siswa mengenai persepsi mereka terhadap metode pembelajaran CTL dan pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis. Instrumen ini menggunakan skala Likert dengan pernyataan yang berupa sangat setuju(SS), setuju (S), tidak ada pendapat (N), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). di mana jawaban responden terdiri dari lima alternatif yang menunjukkan tingkat persetujuan mereka terhadap setiap pernyataan yang disajikan. Setiap jawaban memlikis skor tersendiri sesuai dengan postif negatifnya item itu. Sebuah item positif memiliki skor untuk setiap pilihan, yaitu SS=5, S=4, N=3,TS=2, STS=1, sedangkan pada item negative memiliki skor ditiap pilihannya yaitu: SS=1, S=2, N=3, TS=4, STS=5

Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan skor jawaban alternative angket sebagai berikut:

Sangat setuju : 5

Setuju : 4

Tidak ada pendapat : 3

Tidak setuju : 2

Sangat tidak setuju : 1

$$\text{Presentase skor tiap aspek} = \frac{\text{jumlah skor tiap aspek}}{\text{jumlah aspek}} \times 100\%$$

Interpretasi skor angket:

81% - 100% =sangat baik

61% - 80% = baik

41% -6 0% = cukup

21% - 40% =rendah

0% - 20% = sangat rendah

Skala Likert yang digunakan bertujuan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi siswa tentang efektivitas pembelajaran CTL dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman tentang SDGs. Instrumen-instrumen ini akan digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif mengenai pengaruh metode pembelajaran CTL terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pencapaian SDGs.

1) Indikator Pelaksanaan CTL

Tabel 3 1 Indikator Contextual Teaching And Learning

NO	KOMPONEN CTL	INDIKATOR
1	Konstruktivisme	Guru memulai pelajaran dengan memberikan masalah nyata yang terkait dengan Bentang Alam Indonesia
2	Inquiry	Siswa melakukan penyelidikan untuk memahami konsep Bentang Alam.
3	Questioning	Guru aktif mengajukan pertanyaan yang merangsang berpikir kritis.
4	Learning Community	Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas terkait Bentang Alam.
5	Modeling	Guru memberikan contoh nyata atau demonstrasi terkait materi.
6	Reflection	Siswa diajak merefleksikan apa yang sudah dipelajari dan bagaimana kaitannya dengan kehidupan nyata.
7	Authentic Assessment	Penilaian dilakukan berdasarkan hasil kerja nyata siswa, seperti proyek atau presentasi.

2. Lembar Soal Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

Salah satu instrumen yang dirancang untuk mengukur ketrampilan berpikir kritis siswa dalam penelitian adalah Lembar Soal Indikator Keterampilan Berpikir Kritis. Lembar soal ini berisi pertanyaan-pertanyaan atau masalah yang dirancang secara khusus agar siswa dapat menunjukkan keterampilan berpikir kritis mereka melalui jawaban atau pemecahan masalah. Dalam instrumen penelitian, lembar

soal indikator ini digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata Pelajaran ipas menggunakan metode Pembelajaran CTL Pada kelas eksperimen dan metode konvensional pada kelas control, instrument tes yang digunakan mencakup dua tahap uji, yaitu pre-test dan post-test. Pre-test dilakukan sebelum penerapan metode pembelajaran CTL, sementara post-test dilakukan setelahnya. Tujuan dari kedua tes tersebut adalah untuk mengukur perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan metode CTL.

- (1) Pre-test: Dilaksanakan sebelum siswa diperkenalkan dengan materi pembelajaran Bentang Alam Indonesia melalui metode CTL. Tujuannya adalah untuk menilai keterampilan berpikir kritis siswa sebelum metode ini diterapkan.
- (2) Post-test: Dilaksanakan setelah penyelesaian materi menggunakan metode CTL. Tes ini bertujuan untuk mengevaluasi peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

Struktur tes terdiri dari 6 soal essay, yang mengukur indikator keterampilan berpikir kritis, seperti kemampuan analisis, pengambilan kesimpulan, dan penyelesaian masalah terkait materi Bentang Alam Indonesia dan hubungannya dengan SDGs.

1) Indikator Kemampuan Berpikir Kritis:

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan indikator pemikiran kritis menurut ennis. Kriteria ini dijelaskan dibawah ini; Untuk memahami cara mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam diri seseorang, ennis dan norris menjelaskan bahwa jika seseorang mampu melakukan Kegiatan berpikir kritis jika ia mampu: (1) memahami masalah, (2) memberikan alasan berdasarkan bukti atau fakta yang relevan, (3) membuat kesimpulan dengan benar, (4) menemukan jawaban yang sesuai dengan masalah, (5) menjelaskan kesimpulan yang dibuat dan menjelaskan jika ada istilah dalam menjawab pertanyaan, dan (6)

memeriksa kembali jawabannya. Maka ia dianggap telah melakukan kegiatan berpikir kritis adalah proses berpikir yang harus dikuasai siswa. Berpikir kritis ini sangat membantu mereka menjadi lebih percaya diri, mandiri dan mampu menyelesaikan masalah dengan lebih bijak ⁴⁵.

Tabel 3 2 Indikator Berpikir Kritis Menurut R. Ennis

Kriteria Berpikir Kritis	Indikator Berpikir Kritis	Deskripsi
Fokus	Siswa Memahami permasalahan pada soal yang diberikan	1. Menuliskan atau menyebutkan yang diketahui disoal 2. Menuliskan atau menyebutkan apa yang ditanyakan disoal
Reason	Siswa memberikan alasan berdasarkan fakta/bukti yang relevan pada setiap langkah dalam membuat keputusan maupun kesimpulan.	Siswa mampu menuliskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal atau siswa dapat memberikan alasan yang relevan dalam membuat suatu kesimpulan.
Inference (menyimpulkan)	Siswa membuat kesimpulan dengan tepat	Siswa menuliskan kesimpulan dengan tepat
Situation (situasi)	Siswa menemukan jawaban sesuai dengan konteks permasalahan	Siswa mampu menemukan jawaban dengan menggunakan informasi yang sesuai dengan permasalahan
Clarity (kejelasan)	1. Siswa menggunakan penjelasan yang lebih lanjut tentang apa yang dimaksudkan dalam kesimpulan yang dibuat.	1. Siswa mampu mengklarifikasi atau menjelaskan tentang jawaban yang telah ditulis 2. Jika terdapat istilah dalam jawabannya

⁴⁵ Maulana., *Dasar-Dasar Konsep Peluang : Sebuah Gagasan Pembelajaran Dengan Pendekatan Metakognitif* (Bandung: Upi Press, 2014).

	2. Jika terdapat istilah dalam menjawab soal, siswa dapat menjelaskan hal tersebut.	siswa mampu menjelaskan
Overview (meninjau kembali)	Siswa meneliti atau mengecek kembali secara menyeluruh mulai dari awal sampai akhir.	Siswa mengecek kembali secara menyeluruh jawabannya dari awal sampai akhir

3). Instrument Penilaian atau Rubrik:

Hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa di beri skor yang sesuai dengan kriteria penskoran. Selain itu, penscoran harus memiliki rubrik yang sesuai dengan kebutuhan evaluasi. Berikut adalah Pedoman yang digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan skor kemampuan berpikir kritis seperti berikut :

Tabel 3.3 : Instrumen Penilaian Pre-Test Keterampilan Berpikir Kritis

No	Indikator Soal	Aspek Berpikir Kritis	Skor	Kriteria Penilaian
1	Menjelaskan dampak perubahan lingkungan terhadap mata pencaharian masyarakat dan sikap menjaga lingkungan	Reason dan inference	0	Tidak menjawab sama sekali
			1	Jawaban tidak sesuai/topik melenceng
			2	Menyebut dampak secara umum tanpa alasan
			3	Menjelaskan dampak dan menyebut sikap menjaga lingkungan tanpa alasan
			4	Menjelaskan dampak dan sikap dengan alasan logis serta contoh relevan

2	Menganalisis perbedaan aktivitas masyarakat berdasarkan dataran tinggi dan rendah serta faktor alam penyebabnya	Focus, situation dan reason	0	Tidak menjawab
			1	Hanya menyebut aktivitas tanpa menyebut penyebabnya
			2	Menyebut aktivitas dan sedikit menyebut faktor penyebab, tapi tidak runtut
			3	Menjelaskan aktivitas dan faktor dengan hubungan yang cukup jelas
			4	Analisis lengkap dan logis antara bentuk wilayah, aktivitas, dan faktor alam
3	Menjelaskan penyebab perbedaan bentuk permukaan tanah dua wilayah berdasarkan gambar	Focus, Reason, Situation	0	Tidak menjawab
			1	Jawaban tidak relevan terhadap gambar
			2	Menyebutkan perbedaan bentuk tanpa sebab
			3	Menyebut perbedaan bentuk dan sebabnya secara umum
			4	Menjelaskan bentuk dan penyebabnya secara logis dan sesuai gambar
4	Menganalisis tabel perbedaan bentuk tanah dan mengaitkan dengan faktor penyebab	Inference, Clarity	0	Tidak menjawab
			1	Hanya menyebut isi tabel tanpa analisis

			2	Mengulang isi tabel dan menyebut faktor secara umum
			3	Menyebut hubungan bentuk tanah dengan kondisi wilayah
			4	Mampu menjelaskan keterkaitan bentuk tanah dengan udara dan wilayah secara logis
5	Menjelaskan dampak perubahan cuaca terhadap pekerjaan masyarakat	Situation, Reason	0	Tidak menjawab
			1	Jawaban sangat umum atau tidak sesuai konteks
			2	Menyebut dampak tapi tanpa alasan atau contoh
			3	Menjelaskan dampak dengan contoh yang cukup sesuai
			4	Dampak dijelaskan logis, dengan contoh dan alasan mendalam
6	Menjelaskan pengaruh cuaca dan tanah terhadap pekerjaan masyarakat berdasarkan gambar	Focus, Situation, Clarity	0	Tidak menjawab
			1	Jawaban tidak berkaitan dengan gambar
			2	Menyebut pengaruh secara umum saja
			3	Menjelaskan pengaruh dengan contoh dari gambar
			4	Menjelaskan secara rinci pengaruh cuaca dan tanah sesuai dengan gambar dan logis
7	Menjelaskan perbedaan bentuk rumah di dua	Inference, Reason, Clarity	0	Tidak menjawab

	wilayah berdasarkan kondisi alam			
			1	Hanya menyebut bentuk rumah tanpa alasan
			2	Menyebut bentuk dan kondisi tapi tidak nyambung atau kurang logis
			3	Menjelaskan hubungan rumah dan kondisi alam secara umum
			4	Penjelasan logis, lengkap, dan menunjukkan pemahaman hubungan lingkungan dan budaya
8	Menjelaskan pengaruh cuaca terhadap cara hidup masyarakat berdasarkan tabel	Focus, Situation, Inference	0	Tidak menjawab
			1	Menyebut isi tabel saja
			2	Menyebut perbedaan cara hidup tanpa mengaitkan dengan cuaca
			3	Mengaitkan cuaca dengan aktivitas masyarakat secara umum
			4	Menjelaskan dengan rinci hubungan cuaca dan gaya hidup secara logis
9	Mengevaluasi efektivitas teknik bercocok tanam di dua wilayah untuk menjaga alam	Reason, Inference, Overview	0	Tidak menjawab
			1	Jawaban tidak nyambung dengan pertanyaan
			2	Memilih salah satu metode tanpa alasan jelas

			3	Menjelaskan pilihan dengan alasan tapi kurang dalam
			4	Memberi evaluasi logis dan kuat terhadap pilihan metode dengan alasan dan contoh
10	Menjelaskan dampak jika pertanian tidak menyesuaikan dengan kondisi alam berdasarkan gambar	Focus, Reason, Situation	0	Tidak menjawab
			1	Jawaban tidak sesuai atau sangat umum
			2	Menyebut kemungkinan dampak tanpa kaitan dengan gambar
			3	Menjelaskan dampak dengan sedikit penalaran
			4	Menjelaskan kemungkinan dampak secara logis, rinci, dan sesuai konteks gambar

Rumus Menghitung Skor Akhir

Setiap soal dinilai dengan rentang skor 0–4, dan jumlah soal 10.

$$\text{Skor Akhir} = \left(\frac{\sum \text{Skor Tiap Soal}}{\text{Skor Maksimal}} \right) \times 100$$

$$\text{Skor Maksimal} = 10 \times 4 = 40$$

$$\text{Contoh: Jika } \sum \text{Skor} = 32 \Rightarrow \text{Skor Akhir} = \left(\frac{32}{40} \right) \times 100 = 80$$

Tabel 3 4 Kriteria Penilaian Skor Akhir

Rentang Skor Akhir	Kategori Kemampuan Berpikir Kritis	Keterangan
---------------------------	---	-------------------

86 – 100	Amat Baik (A)	Menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang tinggi, logis, dan mendalam
71 – 85	Baik (B)	Sudah mampu berpikir kritis dengan baik, meskipun ada beberapa kekurangan
56 – 70	Cukup (C)	Mampu memahami sebagian besar konsep, namun berpikir kritis masih dangkal
41 – 55	Kurang (D)	Banyak konsep belum dipahami, analisis masih lemah
≤ 40	Sangat Kurang (E)	Tidak menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang memadai

Tabel 3.5 Instrumen Penilaian Post-Test Ketrampilan Berpikir Kritis

No	Indikator Soal	Aspek Berpikir Kritis	Skor	Kriteria Penilaian
1	Menjelaskan dampak jika pertanian tidak disesuaikan dengan kondisi tanah (berdasarkan gambar)	Focus, Situation, Reason	0–4	0 = tidak menjawab; 1 = tidak nyambung; 2 = menyebut dampak secara umum; 3 = menjelaskan dampak cukup logis; 4 = lengkap, logis, sesuai gambar
2	Menjelaskan dampak perubahan cuaca terhadap pekerjaan masyarakat	Reason, Situation	0–4	0 = tidak menjawab; 1 = tidak relevan; 2 = menyebut dampak tanpa alasan 3 = ada contoh; 4 = logis, relevan, disertai alasan dan contoh
3	Menjelaskan penyebab bentuk permukaan tanah berbeda antara dua kampung (gambar)	Focus, Reason, Situation	0–4	0 = tidak menjawab; 1 = tidak sesuai gambar; 2 = menyebut bentuk saja; 3 = +penyebab; 4 = penjelasan logis dan mendalam
4	Menganalisis tabel bentuk tanah dan udara untuk menentukan penyebab perbedaan bentuk tanah	Focus, Inference, Clarity	0–4	0 = tidak menjawab; 1 = hanya menyalin tabel; 2 = menyebut faktor umum;

				3 = menganalisis kaitan bentuk dan udara; 4 = logis dan terperinci
5	Mengevaluasi teknik pertanian: tanah berundak vs tanah datar	Reason, Inference, Overview	0-4	0 = tidak menjawab; 1 = menyebut metode saja; 2 = + alasan umum; 3 = alasan cukup logis; 4 = evaluasi logis, mendalam, dan relevan
6	Menganalisis perbedaan aktivitas masyarakat (tinggi vs rendah) dan faktor alam yang menyebabkannya	Focus, Reason, Situation	0-4	0 = tidak menjawab; 1 = menyebut aktivitas saja; 2 = menyebut faktor umum; 3 = hubungan cukup tepat; 4 = penalaran logis dan menyeluruh
7	Menjelaskan alasan perbedaan bentuk rumah antara pegunungan dan dataran rendah	Reason, Inference, Clarity	0-4	0 = tidak menjawab; 1 = hanya menyebut bentuk rumah; 2 = menyebut alasan kurang logis; 3 = hubungan cukup jelas; 4 = penjelasan logis dan kontekstual
8	Menjelaskan pengaruh cuaca terhadap cara hidup berdasarkan tabel	Focus, Inference, Clarity	0-4	0 = tidak menjawab; 1 = menyebut tabel saja;

				2 = menyebut cuaca secara umum; 3 = +pengaruh hidup; 4 = penjelasan utuh dan logis
9	Menjelaskan pengaruh cuaca dan tanah terhadap pekerjaan masyarakat berdasarkan gambar	Focus, Reason, Situation, Clarity	0–4	0 = tidak menjawab; 1 = tidak sesuai gambar; 2 = menyebut pengaruh umum; 3 = cukup logis; 4 = mendalam, kontekstual, dan observatif
10	Menjelaskan dampak perubahan lingkungan terhadap mata pencaharian dan sikap menjaga lingkungan	Reason, Inference, Situation	0–4	0 = tidak menjawab; 1 = tidak nyambung; 2 = menyebut dampak saja; 3 = +sikap; 4 = lengkap, logis, dan disertai alasan serta contoh

Rumus Menghitung Skor Akhir

Setiap soal dinilai dengan rentang skor 0–4, dan jumlah soal 10.

$$\text{Skor Akhir} = \left(\frac{\sum \text{Skor Tiap Soal}}{\text{Skor Maksimal}} \right) \times 100$$

$$\text{Skor Maksimal} = 10 \times 4 = 40$$

$$\text{Contoh: Jika } \sum \text{Skor} = 32 \Rightarrow \text{Skor Akhir} = \left(\frac{32}{40} \right) \times 100 = 80$$

Tabel 3 6 Kriteria Penilaian Skor Akhir

Rentang Skor Akhir	Kategori Kemampuan Berpikir Kritis	Keterangan
--------------------	------------------------------------	------------

86 – 100	Sangat Baik (SB)	Menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang tinggi, logis, dan mendalam
71 – 85	Baik (B)	Sudah mampu berpikir kritis dengan baik, meskipun ada beberapa kekurangan
56 – 70	Cukup (C)	Mampu memahami sebagian besar konsep, namun berpikir kritis masih dangkal
41 – 55	Kurang (K)	Banyak konsep belum dipahami, analisis masih lemah
≤ 40	Sangat Kurang (SK)	Tidak menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang memadai

Lembar soal indikator kemampuan berpikir kritis ini penting dalam instrumen penelitian karena menyediakan data yang menggambarkan kemampuan siswa dalam berpikir mendalam dan logis. Hal ini relevan untuk memahami dampak metode pembelajaran yang diterapkan, seperti CTL, dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Angket Instrument Metode CTL

3. Lembar observasi

Pada lembar observasi ini menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran dengan pendekatan ctl serta pencapaian SDGs dengan memberikan skor berupa checklist berikut lembar observasi :

Tabel 3.7 Lembar Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator Penilaian	Skor					Catatan Observer
			1	2	3	4	5	
1	Kemampuan Analisis	Siswa dapat menganalisis keterkaitan antara bentuk bentang alam dengan kehidupan masyarakat di dataran tinggi & rendah						
2	Evaluasi Dampak Lingkungan	Siswa mampu mengevaluasi dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan dan mata pencaharian						
3	Penerapan Konsep CTL	Siswa menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi dan masalah nyata						

4	Pemecahan Masalah	Siswa dapat mengusulkan solusi terhadap permasalahan lingkungan di dataran tinggi & rendah						
5	Kreativitas Berpikir	Siswa dapat menyusun strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi tantangan lingkungan						
6	Keaktifan dalam Diskusi	Siswa aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan kritis, dan memberikan pendapat						
7	Sikap Kritis	Siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga mempertanyakan dan membandingkan informasi yang diterima						
8	Keterlibatan dalam Kegiatan CTL	Siswa aktif dalam proyek pembelajaran seperti simulasi atau permainan peran						
9	Koneksi dengan SDGs	Siswa memahami kaitan antara pembelajaran dengan keberlanjutan lingkungan dan ekonomi						
10	Kesimpulan dan Refleksi	Siswa dapat menyimpulkan pembelajaran dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari						

Skor alternatif hasil observasi:

- Terlaksana = 1
- Tidak Terlaksana = 0

$$\text{Persentase skor tiap indikator} = \left(\frac{\text{jumlah skor tiap aspek}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\% \right)$$

Persentase skor tiap aspek

$$= \left(\frac{\text{jumlah persentase skor indikator dalam 1 aspek}}{\text{banyaknya indikator per aspek}} \right)$$

Interpretasi persentase skor hasil observasi:

81% - 100% = sangat baik

61% - 80% = baik

41% - 60% = cukup

21%- 40% = rendah

0% - 20% = sangat rendah

6. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas instrumen diuji melalui analisis konten oleh ahli pendidikan dan pengujian lapangan. Reliabilitas instrumen diukur menggunakan metode Cronbach's Alpha, dengan nilai di atas 0.70 dianggap reliabel. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa alat yang digunakan memiliki kemampuan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur secara konsisten.⁴⁶

1) Uji Validitas

Validitas adalah seberapa baik suatu instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk uji validitas, kita menggunakan validitas butir yang dapat dihitung dengan menggunakan korelasi Pearson Product Moment.

- a. Rumus Korelasi Pearson Product Moment (Uji Validitas Butir):

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

di mana:

r_{xy} = koefisien korelasi antara skor item dengan skor total,

N = jumlah responden,

X = skor pada butir soal,

Y = skor total responden,

$\sum XY$ = jumlah perkalian antara skor butir dan skor total,

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor butir,

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor total.

Kriteria Validitas:

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Ke-3 (Alfabeta, 2021).

- Jika nilai $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ (nilai pada tabel r product moment), maka butir tersebut valid.

Jika nilai $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$, maka butir tersebut tidak valid.

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat konsistensi suatu instrumen jika digunakan berulang kali. Salah satu cara untuk menguji reliabilitas adalah menggunakan Cronbach's Alpha. Jika hasil reliabilitas tinggi, instrumen dapat diandalkan dalam pengukuran.

a. Rumus Cronbach's Alpha:

$$\alpha = \frac{N}{N - 1} \left(1 - \frac{\sum_{i=1}^N \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

di mana:

α = koefisien reliabilitas,

k = jumlah butir soal,

σ_i^2 = varians tiap butir soal,

σ_t^2 = varians total.

Kriteria Reliabilitas:

- Jika nilai Cronbach's Alpha $> 0,70$, maka instrumen dianggap reliabel.
 - Jika nilai Cronbach's Alpha $< 0,70$, maka reliabilitas instrumen rendah.
- b. Cara Menghitung dengan SPSS:
- Input data skor setiap responden.
 - Jalankan analisis Reliability Analysis pada SPSS.
 - Lihat nilai Cronbach's Alpha untuk menentukan reliabilitas instrumen.

7. Teknik Pengumpulan Data

Agar penelitian dapat dipaparkan dengan jelas dan sistematis maka disusun Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian. Data dikumpulkan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Tes

Tes dilakukan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran CTL pada materi Bentang Alam Indonesia. Data dari tes ini digunakan untuk melihat pengaruh metode pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

- a. Pre-test dilakukan sebelum penerapan metode CTL, dengan tujuan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa sebelum intervensi.
- b. Post-test dilakukan setelah pembelajaran dengan metode CTL selesai, untuk melihat perubahan atau peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah penerapan metode tersebut.

Hasil dari pre-test dan post-test akan dibandingkan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dalam memahami materi Bentang Alam Indonesia dan kaitannya dengan SDGs. Sebelum dan sesudah penerapan metode CTL, siswa akan mengikuti tes yang berisi soal-soal yang mengukur keterampilan berpikir kritis mereka.

2. Teknik Observasi

Observasi adalah cara memperoleh data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis.⁴⁷ Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti atau pengamat akan mencatat aktivitas siswa yang berhubungan dengan keterampilan berpikir kritis, seperti:

1. Kemampuan siswa mengidentifikasi masalah,
2. Kemampuan siswa dalam menganalisis informasi,
3. Kemampuan siswa menarik kesimpulan dari informasi yang diberikan.

⁴⁷ Wayan Dwija, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yayasan Gandhi Puri, 2020). Hal 85

Observasi ini bertujuan untuk mendokumentasikan perilaku dan keterampilan siswa yang mungkin tidak terungkap melalui tes atau kuesioner. Data observasi akan digunakan untuk melengkapi hasil tes dan angket.

3. Kuesioner

Kuesioner disebarakan kepada siswa untuk mengumpulkan data tentang pengalaman mereka selama pembelajaran menggunakan metode CTL. Kuesioner ini menggunakan skala Likert 4 poin yang memungkinkan siswa untuk menilai tingkat setuju atau tidak setuju mereka terhadap pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan efektivitas metode CTL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman mereka tentang tujuan SDGs.⁴⁸

8. Teknik Analisis Data

Untuk membandingkan hasil antara kelompok eksperimen dan control, Data yang diperoleh dari tes keterampilan berpikir kritis akan dianalisis dengan uji t. tujuan dari Analisis ini adalah untuk menentukan apakah ada perbedaan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis siswa yang diajarkan dengan metode CTL dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Selain itu, analisis karakteristik responden dan hasil observasi digambarkan melalui deskriptif.⁴⁹ Data yang diperoleh dari pre-test dan post-test akan dianalisis menggunakan:

A. Uji Pra-Syarat

1) Uji Normalitas

Sebelum melanjutkan analisis, uji normalitas terlebih dahulu dilakukan untuk mengetahui apakah data dari pre-test dan post-test berdistribusi normal atau tidak. Tujuan uji normalitas terhadap sekumpulan data adalah untuk mengetahui apakah populasi data

⁴⁸ Satriani, Emilia, And Gunawan, "Contextual Teaching And Learning Approach To Teaching Writing."

⁴⁹ Amar and Haning, 'Contextual Learning in the Education Unit Level Curriculum Faces Obstacles'.

berdistribusi normal.⁵⁰ Uji Kolmogorov-Smirnov atau Uji Shapiro-Wilk adalah beberapa uji yang paling umum digunakan dalam uji normalitas.

Rumus uji normalitas tidak ditampilkan dalam bentuk rumus perhitungan manual, tetapi menggunakan software statistik seperti SPSS, hasilnya dinyatakan dalam bentuk p-value. Kriteria keputusan adalah:

- a. Jika p-value > 0,05, data berdistribusi normal.
- b. Jika p-value < 0,05, data tidak berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk melihat apakah varians antara kelompok data pre-test dan post-test homogen atau tidak. Uji ini penting untuk memastikan bahwa kelompok data yang dibandingkan memiliki varian yang serupa, sehingga hasil uji hipotesis lebih akurat. Untuk memastikan varians antar kelompok sama. Salah satu uji yang sering digunakan adalah Uji Levene.

Rumus Uji Levene:

$$W = \frac{(N - k) \sum_{j=1}^k N_j (Z_{j.} - Z_{..})^2}{(k - 1) \sum_{j=1}^k \sum_{i=1}^{N_j} (Z_{ij} - Z_{j.})^2}$$

di mana:

N = total jumlah observasi,

k = jumlah kelompok,

N_i = jumlah observasi pada kelompok ke- i ,

Z_{ij} = nilai absolute dari deviasi antara observasi ke- j dalam kelompok ke- i dan median kelompok ke- i ,

$Z_{i.}$ = rata-rata deviasi absolute untuk kelompok ke- i ,

$Z_{..}$ = rata-rata keseluruhan deviasi absolute.

Kriteria keputusan:

⁵⁰ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif* (PT Bumi Aksara, 2013). Hal 153

- a. Jika p-value > 0,05, maka varian data homogen.
- b. Jika p-value < 0,05, maka varian data tidak homogen.

B. Uji Hipotesis (Uji Independent T-Test)

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap masalah atau suatu hal yang sedang diteliti. Prof. Dr. S Nasution mengartikan hipotesis sebagai pernyataan yang bersifat sementara atau pernyataan yang belum pasti, dan merupakan asumsi tentang fenomena yang diamati sebagai upaya pemahaman.⁵¹ Untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran CTL terhadap keterampilan berpikir kritis siswa, digunakan uji Independent t-test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok yang tidak saling berpasangan, pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penelitian ini.

1. Hipotesis yang diuji adalah :

- 1) H_0 (Hipotesis Nol): Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kontrol.
- 2) H_1 (Hipotesis Alternatif): Ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kontrol.

Pengambilan Keputusan:

- 1) Jika $p \leq 0,05 \rightarrow$ Tolak H_0 , artinya ada perbedaan signifikan antara kedua kelompok.
- 2) Jika $p > 0,05 \rightarrow$ Terima H_0 , artinya tidak ada perbedaan signifikan antara kedua kelompok.

Rumus Independent t-test:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

⁵¹Nuryadi and dkk., *Dasar-Dasar Statistik Penelitian* (Sibuku Media, 2017). Hal 74

di mana:

\bar{X}_1 = Mean (rata-rata) kelompok eksperimen

\bar{X}_2 = Mean (rata-rata) kelompok kontrol

S_1^2 = Varians kelompok eksperimen

S_2^2 = Varians kelompok kontrol

n_1 = Jumlah sampel kelompok eksperimen

n_2 = Jumlah sampel kelompok kontrol

Kriteria keputusan:

- 1) Jika p-value < 0,05, maka ada perbedaan yang signifikan (menolak H_0).
- 2) Jika p-value > 0,05, maka tidak ada perbedaan signifikan (menerima H_0).

9. Prosedur Penelitian

a. Tahap Penentuan Judul

- a) Mengidentifikasi Tema Penelitian: Fokus pada pengaruh metode CTL dalam pembelajaran materi Bentang Alam Indonesia terkait pencapaian keterampilan berpikir kritis siswa dan hubungannya dengan tujuan SDGs.
- b) Peninjauan Literatur: Melakukan studi literatur untuk memahami konsep-konsep utama, seperti metode CTL, keterampilan berpikir kritis, serta materi Bentang Alam Indonesia pada kelas 3 SD, dan bagaimana ini terkait dengan pencapaian SDGs.
- c) Penyusunan Judul: Setelah literatur ditinjau, pastikan bahwa judul sudah mencakup semua variabel yang ingin diteliti, yaitu metode CTL, keterampilan berpikir kritis siswa, dan konteks SDGs pada materi Bentang Alam Indonesia.
- d) Kemudian pengajuan judul ke program studi PGMI untuk kemudian dirapatkan oleh program studi.

b. Tahap Perancangan

- a) Menentukan Desain Penelitian: Pilih metode penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen, misalnya Pretest-Posttest Control Group

Design untuk melihat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa antara kelas yang menggunakan CTL dan kelas yang tidak menggunakan CTL.

- b) Pengembangan Instrumen: Membuat instrumen penelitian yang relevan, seperti soal pretest dan posttest yang mengukur keterampilan berpikir kritis siswa. Instrumen ini harus diuji validitas dan reliabilitasnya.
- c) Persiapan Rencana Pembelajaran (Modul): Menyiapkan Modul yang menggunakan metode CTL pada materi Bentang Alam Indonesia. Modul ini akan diterapkan di kelas eksperimen.
- c. Tahap Pelaksanaan
 - a) Pelaksanaan Pretest: Sebelum pembelajaran dimulai, lakukan pretest untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa pada kedua kelompok (kelas eksperimen dan kelas kontrol).
 - b) Implementasi Pembelajaran: Penerapan metode CTL pada kelas eksperimen dalam beberapa pertemuan, sementara kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional.
 - c) Pelaksanaan Posttest: Setelah seluruh materi selesai disampaikan, lakukan posttest pada kedua kelompok untuk melihat perubahan keterampilan berpikir kritis siswa.
- d. Tahap Evaluasi
 - a) Mengumpulkan data dari hasil pre-test dan post-test.
 - b) Mengumpulkan data kualitatif dari observasi dan wawancara dengan siswa mengenai pengalaman mereka selama pembelajaran.
 - c) Analisis Data: Mengumpulkan data pretest dan posttest dari kedua kelompok, kemudian lakukan analisis statistik (misalnya, uji-t) untuk melihat perbedaan signifikan antara kedua kelompok.
 - d) Kesimpulan dan Diskusi: Berdasarkan hasil analisis data, dapat ditarik kesimpulan mengenai pengaruh metode CTL terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Diskusikan hasilnya dalam konteks pencapaian SDGs.

- e) Rekomendasi dan Laporan Penelitian: Berdasarkan hasil penelitian, buat rekomendasi bagi guru dan pihak sekolah mengenai penerapan metode CTL di kelas. Susun laporan penelitian yang mencakup semua tahapan dari awal hingga evaluasi akhir.

Dengan mengikuti prosedur ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai pengaruh metode CTL terhadap keterampilan berpikir kritis siswa serta kontribusinya dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas seperti SDGs.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Paparan data hasil yang menjadi temuan yang dijelaskan berdasarkan observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti di SD Al-Islah Rejeni sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Pembelajaran CTL Pada Materi Bentang Alam Indonesia

Proses pembelajaran IPAS di SD Al-Islah Rejeni pada umumnya serupa dengan sekolah-sekolah lain, baik dari segi metode maupun media yang digunakan. Secara umum, media yang digunakan dalam proses pembelajaran tergolong sederhana dan biasa digunakan di sekolah-sekolah, seperti papan tulis dan buku Lks. Namun, penggunaan media tersebut dianggap kurang efektif dalam pembelajaran IPAS terutama dalam pembelajaran keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, peneliti memanfaatkan metode pembelajaran *contextual teaching and learning* sebagai metode pembelajaran.

Langkah selanjutnya adalah menentukan kelas dan waktu. setelah wawancara dengan guru IPAS, beliau menyarankan untuk menggunakan kelas 3A sebagai kelas eksperimen dan 3D sebagai kelas kontrol. Jam pembelajaran untuk tiap kelas adalah dua jam pelajaran, dan untuk waktu belajar kelas 3A yaitu pukul 12.30-13.30 dan untuk kelas 3D yaitu 11.30-12.00 dihari selasa dan 07.00-08.00 dihari rabu dan dua kelas tersebut sama-sama mempelajari materi tentang bentang alam indonesia.

Tahap berikutnya adalah peneliti mempersiapkan seluruh perangkat pembelajaran yang dibutuhkan, seperti materi pembelajaran, media pembelajaran, dan LCD. Persiapan peneliti sebelum memulai proses belajar mengajar meliputi: (1) meninjau materi pembelajaran yang akan diajarkan dan (2) mempersiapkan materi dan media pembelajaran yang berkaitan dengan materi tersebut.

a. Kelas Kontrol

1) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 29 April 2025, di kelas 3D, jumlah dari siswa dari kelas kontrol sebanyak 27 siswa. penelitian ini dilaksanakan selama 1 jam pelajaran yakni selama 30 menit tepat pukul 11.30 – 12.00, dengan waktu 10 menit pertama digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan pembelajaran. Dalam fase ini, guru memberikan pengantar yang jelas tentang apa yang diharapkan dari kegiatan tersebut dan tujuan akhir yang ingin dicapai. Selanjutnya, siswa diberikan soal pre-test yang harus diselesaikan dalam rentang waktu 20 menit. Pre-test ini bertujuan untuk mengukur pemahaman awal siswa terhadap materi tentang “bentang alam indonesia”. kemudian dilanjutkan untuk berdoa bersama sebagai bentuk penutup, memberikan kesan mendalam bagi siswa tentang pentingnya nilai-nilai spiritual dalam pendidikan. Selama seluruh proses, siswa terlibat dengan lancar dan tertib, menunjukkan keterlibatan mereka yang tinggi dan kedisiplinan dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan.

2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 30 April 2025 di kelas 3D, pembelajaran dilaksanakan pada pukul 07.00-08.00. Pada tahap ini pembelajaran ditujukan untuk kelas kontrol yakni di kelas 3D dengan jumlah siswa sebanyak 27 siswa. Pada pertemuan kedua ini peneliti menyampaikan materi tentang “Bentang Alam Indonesia”. Materi yang disampaikan berupa Ragam Bentang Alam di Indonesia. Guru memulai sesi dengan menjelaskan dan mengajarkan jenis-jenis bentang alam, adaptasi manusia di dataran rendah dan dataran tinggi, juga bentuk rumah adat di tiap dataran rendah dan dataran tinggi menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran ini. Guru dengan penuh dedikasi menyampaikan

kalimat-kalimat tersebut, sementara siswa dengan cermat dan antusias mendengarkan dan mencoba memahami apa yang disampaikan. Proses ini memungkinkan siswa untuk melatih kemampuan mereka dalam memahami Ipas secara berpikir kritis, yang merupakan keterampilan penting dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah sehari-hari.. Namun, meskipun siswa menerima materi dengan baik dan bersemangat, ada beberapa siswa yang mulai merasa bosan selama pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan oleh kurangnya variasi dalam proses pembelajaran, di mana penggunaan media dan metode yang lebih interaktif dan menarik tidak diterapkan.

Selanjutnya, siswa diberikan soal post-test yang harus diselesaikan dalam rentang waktu 20 menit. Adanya kedisiplinan waktu dan fokus siswa yang sungguh-sungguh membantu kelancaran jalannya kegiatan penelitian ini. Mereka menunjukkan konsentrasi tinggi dan dedikasi dalam mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan materi pembelajaran tentang bab "Bentang Alam Indonesia". Hal ini menandakan bahwa pemahaman mereka terhadap materi telah meningkat.

b. Kelas Eksperimen

1) Pertemuan Pertama

Pada tanggal 29 April 2025, dilakukan pemelitan pertama yang meliputi pre-test di kelas eksperimen yang berlokasi di ruang kelas 3A. penelitian ini dilaksanakan selama dua jam pelajaran, dimulai dari pukul 12.30 hingga 13.30 WIB. Seluruh siswa yang berjumlah 22 siswa kelas turut serta dalam penelitian ini. Pengerjaan pre-test dilakukan dalam jangka waktu 20 menit, dengan 15 menit awal untuk menjelaskan maksud dan tujuan pembelajaran serta mengulas materi sebelumnya. Sementara itu, 5 menit tersisa digunakan sebagai sesi penutup. Terdapat 10 butir soal dikerjakan oleh siswa dalam pre-test ini, dengan pertanyaan

yang digunakan berupa soal esai. Partisipan siswa dalam pengerjaan pre-test ini terlihat sangat sungguh-sungguh dan penuh semangat.

2) Pertemuan Kedua

Pada penelitian kedua, dilakukan pemberian perlakuan (treatment) menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas eksperimen pada tanggal 30 April 2025. Kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas 3A selama 2 jam pelajaran, yaitu dari pukul 12.30 hingga 13.30 WIB, dengan total waktu 60 menit. Seluruh siswa kelas 3A yang berjumlah 22 orang mengikuti pembelajaran ini.

Sesi pembelajaran diawali dengan persiapan dan pembukaan selama 10 menit, di mana peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, pembelajaran dengan topik “Ragam Bentang Alam Indonesia” menggunakan metode pembelajaran CTL sebagai metode utama. Materi pembelajaran yang disampaikan mengidentifikasi bentuk permukaan bumi wilayah dataran tinggi dan dataran rendah serta siswa dibuat 2 kelompok, kelompok pertama mengevaluasi bagaimana masyarakat di dataran tinggi bertahan hidup berdasarkan kondisi lingkungannya, sedangkan kelompok kedua Mengevaluasi bagaimana masyarakat di dataran rendah beradaptasi terhadap lingkungannya. Kemudian masing-masing kelompok mempresentasikannya apa saja mata pencaharian dimasing-masing daratan. Kegiatan pembelajaran ini berlangsung selama 40 menit, diikuti dengan latihan untuk mengulas materi yang telah disampaikan.

Setelah itu, dilakukan evaluasi terhadap materi yang telah diajarkan dengan memberikan 5 soal yang dikerjakan bersama-sama oleh seluruh siswa. Evaluasi ini dilaksanakan selama 5

menit. Sesi pembelajaran diakhiri dengan penutup selama 5 menit.

Berdasarkan observasi, seluruh siswa mengikuti pembelajaran dengan penuh semangat dan sungguh-sungguh. Hal ini menunjukkan bahwa mereka antusias dan tertarik dengan materi yang disampaikan, terutama karena penggunaan metode CTL metode yang baru pertama kali diterapkan di kelas mereka. Antusiasme siswa terlihat jelas, dan mereka menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi pembelajaran.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa mampu menangkap materi dengan baik, bahkan hampir seluruh siswa mulai bisa memahami topik "ragam bentang alam Indonesia". Hal ini menunjukkan bahwa metode CTL terbukti efektif dalam membantu siswa dalam proses belajar mengajar.

3) Pertemuan Ketiga

Pada penelitian ketiga, dilakukan pemberian perlakuan (treatment) menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas eksperimen pada tanggal 2 Mei 2025. Kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas 3A selama 2 jam pelajaran, yaitu dari pukul 12.30 hingga 13.30 WIB, dengan total waktu 60 menit. Seluruh siswa kelas 3A yang berjumlah 22 orang mengikuti pembelajaran ini.

Sesi pembelajaran diawali dengan persiapan dan pembukaan selama 10 menit, di mana peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, pembelajaran dengan topik "Adaptasi Dengan Bentang Alam yang Berbeda" menggunakan metode pembelajaran CTL sebagai metode utama. Materi pembelajaran yang disampaikan yaitu mengenai Menganalisis Strategi Adaptasi Manusia terhadap Lingkungan dan Mengevaluasi Hubungan Bentang Alam dengan Adaptasi Manusia serta Dampaknya terhadap Lingkungan. Siswa dibuat 2

kelompok, kelompok pertama Menganalisis strategi adaptasi masyarakat di dataran tinggi (misalnya pertanian terasering, pemukiman berbahan kayu, pakaian tebal), sedangkan kelompok kedua Menganalisis strategi adaptasi masyarakat di dataran rendah (misalnya rumah panggung, nelayan dengan perahu, pakaian tipis). Kemudian masing-masing kelompok mempresentasikannya hubungan antara faktor lingkungan dan strategi bertahan hidup masyarakat.. Kegiatan pembelajaran ini berlangsung selama 40 menit, diikuti dengan latihan untuk mengulas materi yang telah disampaikan.

Setelah itu, dilakukan evaluasi terhadap materi yang telah diajarkan dengan memberikan 5 soal yang dikerjakan bersama-sama oleh seluruh siswa. Evaluasi ini dilaksanakan selama 5 menit. Sesi pembelajaran diakhiri dengan penutup selama 5 menit.

Berdasarkan observasi, seluruh siswa mengikuti pembelajaran dengan penuh semangat dan sungguh-sungguh. Hal ini menunjukkan bahwa mereka antusias dan tertarik dengan materi yang disampaikan, terutama karena penggunaan metode CTL metode yang baru pertama kali diterapkan di kelas mereka. Antusiasme siswa terlihat jelas, dan mereka menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi pembelajaran.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa mampu menangkap materi dengan baik, bahkan hampir seluruh siswa mulai bisa memahami topik " Adaptasi dengan Bentang Alam yang Berbeda". Hal ini menunjukkan bahwa metode CTL terbukti efektif dalam membantu siswa dalam proses belajar mengajar.

4) Pertemuan Keempat

Pada penelitian keempat, dilakukan pemberian perlakuan (treatment) menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas eksperimen pada tanggal

6 Mei 2025. Kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas 3A selama 2 jam pelajaran, yaitu dari pukul 12.30 hingga 13.30 WIB, dengan total waktu 60 menit. Seluruh siswa kelas 3A yang berjumlah 22 orang mengikuti pembelajaran ini.

Sesi pembelajaran diawali dengan persiapan dan pembukaan selama 10 menit, di mana peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, pembelajaran dengan topik “Pengaruh Bentang Alam dengan Keberagaman Budaya” menggunakan metode pembelajaran CTL sebagai metode utama. Materi pembelajaran yang disampaikan yaitu mengenai Menganalisis Keterkaitan Bentang Alam dan Budaya Masyarakat. Siswa dibuat 2 kelompok, kelompok pertama Menganalisis masyarakat di dataran tinggi dengan melihat rumah adat, makanan khasnya juga pertaniannya, sedangkan kelompok kedua Menganalisis masyarakat di dataran rendah dengan melihat rumah panggung, makanan khasnya juga budaya nelayan. Kemudian masing-masing kelompok mempresentasikannya hasil analisis mereka didepan kelas. Kegiatan pembelajaran ini berlangsung selama 40 menit, diikuti dengan latihan untuk mengulas materi yang telah disampaikan.

Setelah itu, dilakukan evaluasi terhadap materi yang telah diajarkan dengan memberikan 5 soal yang dikerjakan bersama-sama oleh seluruh siswa. Evaluasi ini dilaksanakan selama 5 menit. Sesi pembelajaran diakhiri dengan penutup selama 5 menit.

Berdasarkan observasi, seluruh siswa mengikuti pembelajaran dengan penuh semangat dan sungguh-sungguh. Hal ini menunjukkan bahwa mereka antusias dan tertarik dengan materi yang disampaikan, terutama karena penggunaan metode ctl metode yang baru pertama kali diterapkan di kelas mereka.

Antusiasme siswa terlihat jelas, dan mereka menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi pembelajaran.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa mampu menangkap materi dengan baik, bahkan hampir seluruh siswa mulai bisa memahami topik "Pengaruh Bentang Alam dengan Keberagaman Budaya ". Hal ini menunjukkan bahwa metode CTL terbukti efektif dalam membantu siswa dalam proses belajar mengajar.

5) Pertemuan Kelima

Pada pertemuan ketiga, dilaksanakan post-test di kelas eksperimen sebagai penelitian terakhir. Post-test ini diikuti oleh seluruh siswa kelas 3A pada tanggal 7 Mei 2025. Pertemuan ini berlangsung selama 2 jam pelajaran, yaitu dari pukul 12.30 hingga 13.30 WIB, dengan total waktu 60 menit.

Waktu pengerjaan post-test selama 20 menit. Pada 10 menit pertama, peneliti membuka kelas dan memberikan pengarahan kepada siswa. Kemudian, dilanjutkan dengan mengulas materi yang telah dipelajari selama minggu sebelumnya selama 20 menit. Setelah itu, siswa mengerjakan post-test selama 20 menit.

Berdasarkan observasi, para murid mengerjakan soal dengan antusias dan sungguh-sungguh. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah memahami dan menguasai materi tentang "Bentang Alam Indonesia" setelah mengikuti pembelajaran IPAS menggunakan metode CTL. Hal ini menandakan bahwa penggunaan metode pembelajaran CTL terbukti efektif dalam membantu siswa dalam proses belajar mengajar.

c. Paparan Data Angket Sikap Siswa

Angket sikap siswa diberikan setelah kegiatan penelitian dihentikan karena telah berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa serta mendukung pencapaian SDGs. Angket diberikan kepada siswa untuk melihat seperti apa sikap siswa terhadap metode

pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dan pencapaian SDGs yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Hasil angket sikap siswa terhadap kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1 Data Reliabel Sikap Siswa Terhadap Proses Pembelajaran dan SDGs

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.958	10

Berdasarkan tabel diatas terlihat nilai r hitung sebesar 0,958 lebih besar dari 0,60 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa instrumen soal pre-test dan post-test reliabel atau konsisten.

Tabel 4.2 Statistik Sikap Siswa Terhadap Proses Pembelajaran

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ANGKET1	33.05	139.379	.930	.950
ANGKET2	33.55	145.307	.708	.958
ANGKET3	33.32	141.846	.865	.952
ANGKET4	33.36	142.909	.788	.955
ANGKET5	33.14	140.885	.862	.952
ANGKET6	33.82	141.965	.780	.956
ANGKET7	34.09	145.991	.700	.959
ANGKET8	33.36	142.338	.753	.957
ANGKET9	32.86	139.457	.918	.950
ANGKET10	33.27	139.636	.877	.952

Hasil analisis angket sikap siswa terhadap proses belajar dan pencapaian SDGs yg diterapkan pada saat kegiatan belajar mengajar menunjukkan bahwa nilai rata-rata untuk setiap pernyataan berada selang antara $3 < \text{nilai rata-rata} < 4$. Dimana hasil tersebut berarti respon peserta didik untuk metode pembelajaran, proses pembelajaran serta pencapaian SDGs yang diterapkan adalah sangat positif.

Sedangkan sikap siswa sangat positif, yaitu nilai rata-rata sikap siswa adalah 3,709091 data lebih lengkap dapat dilihat dilampiran.

2. Pengaruh Metode Pembelajaran Kontekstual (CTL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Hasil tes berguna untuk memenuhi jawaban atas pertanyaan dalam rumusan penelitian. Peneliti mempresentasikan dalam penelitian ini hasil pre-test dan post-test dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, kemudian menganalisisnya menggunakan kode statistik.

a. Hasil Pre-test dan Post-test Kelas Eksperimen

Hal ini diperoleh dari melakukan pre-test dan post-test pada dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil pre-test kelas eksperimen sebagai berikut:

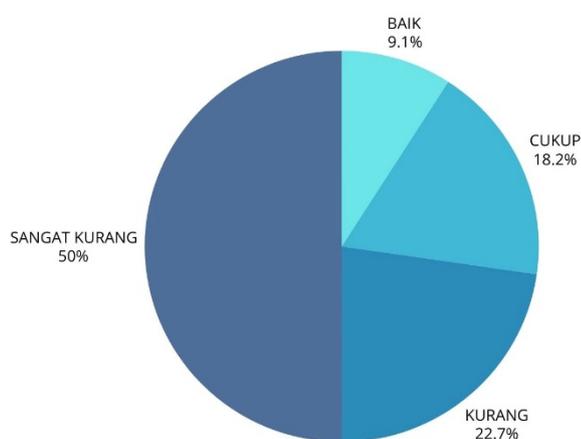
Tabel 4.3 Nilai Pre-Test Kelas Eksperimen

No	Nama Siswa	Nilai	Ket
1	Achmad Affan Arsalan Baqir	30	Sangat Kurang
2	Adiba Khanza Az Zahra	75	Baik
3	Ahmad Azam Falah	5	Sangat Kurang
4	Ahmad Ramadhan Zufani	60	Cukup
5	Aisyah Syahidah Fajrina	63	Cukup
6	Alyssa Nadya Azzahra Fuadi	60	Cukup
7	Aqila Najmatul Haya	38	Sangat Kurang
8	Bilqis Safaqqas As-Salwa	73	Baik
9	Cintya Risky Ayu Indah Lestari	43	Kurang
10	Haikal Anindito Argani Wicaksono	43	Kurang
11	Mochammad Fajar Ibrahim Zulfiqi	20	Sangat Kurang
12	Muhammad Abid Al Khalifi	28	Sangat Kurang
13	Muhammad Al Fatih	13	Sangat Kurang
14	Muhammad Atthaya Rizqi Al-Karim	30	Sangat Kurang
15	Muhammad Azzam Makarim	40	Sangat Kurang
16	Muhammad Utsman Fatih Al Ghozali	38	Sangat Kurang
17	Nolan Athallah Rosyadi	43	Sangat Kurang
18	Taqiya Ulfah Nur Raharjo	63	Cukup
19	Zufairah Zahra	53	Kurang
20	Ahmed Bhisma Putra Utomo	15	Sangat Kurang

21	Alvian Julio Ramadhana	43	Kurang
22	Thalita Aqila Ardiansyah	45	Kurang
maksimal		75	
minimal		5	

Dari hasil pre-test kelas eksperimen ini, ditunjukkan bahwa siswa telah memperoleh nilai yang baik: 2, cukup: 4, kurang: 5, sangat kurang : 11

DIAGRAM PRE-TEST EKSPERIMEN



gambar 1 Diagram Nilai Pre-Test Eksperimen

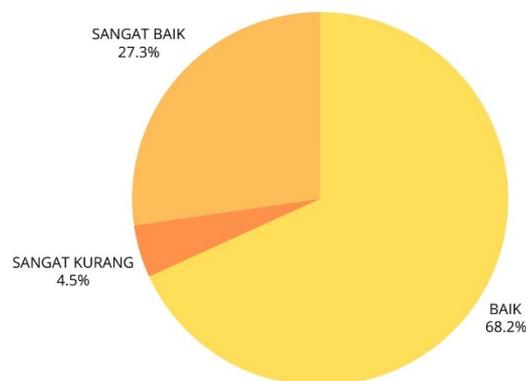
Tabel 4.4 Nilai Post-Test Kelas Eksperimen

No	Nama Siswa	Nilai	Ket
1	Achmad Affan Arsalan Baqir	80	Baik
2	Adiba Khanza Az Zahra	88	Sangat Baik
3	Ahmad Azam Falah	78	Baik
4	Ahmad Ramadhan Zufani	80	Baik
5	Aisyah Syahidah Fajrina	80	Baik
6	Alyssa Nadya Azzahra Fuadi	78	Baik
7	Aqila Najmatul Haya	78	Baik
8	Bilqis Safaqqas As-Salwa	90	Sangat Baik
9	Cintya Risky Ayu Indah Lestari	78	Baik
10	Haikal Anindito Argani Wicaksono	75	Baik
11	Mochammad Fajar Ibrahim Zulfiqi	85	Baik

12	Muhammad Abid Al Khalifi	73	Baik
13	Muhammad Al Fatih	73	Baik
14	Muhammad Atthaya Rizqi Al-Karim	88	Sangat Baik
15	Muhammad Azzam Makarim	0	Sangat Kurang
16	Muhammad Utsman Fatih Al Ghozali	80	Baik
17	Nolan Athallah Rosyadi	83	Baik
18	Taqiya Ulfah Nur Raharjo	90	Sangat Baik
19	Zufairah Zahra	88	Sangat Baik
20	Ahmed Bhisma Putra Utomo	75	Baik
21	Alvian Julio Ramadhana	90	Sangat Baik
22	Thalita Aqila Ardiansyah	75	Baik
maksimal		90	
minimal		0	

Dari hasil post-test kelas eksperimen ini, ditunjukkan bahwa siswa telah memperoleh nilai yang baik: 15, sangat baik : 6, sangat kurang : 1

DIAGRAM POST-TEST EKSPERIMEN



gambar 2 Diagram Nilai Post-Test Eksperimen

b. Hasil Pre-test dan Post-test Kelas Kontrol

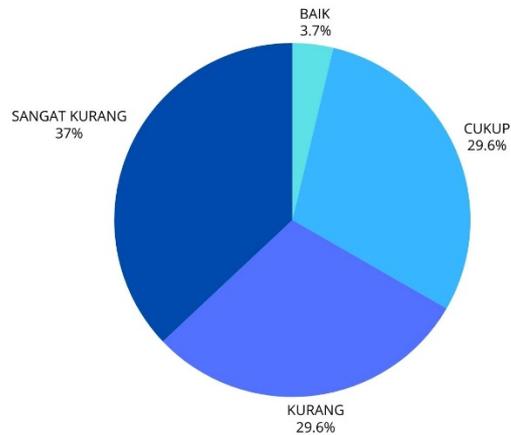
Tabel 4.5 Nilai Pre-Test Kelas Kontrol

No	Nama Siswa	nilai	keterangan
1	Adzkie Naura Az-Zahra	60	Cukup
2	Ahmad El Gozali	50	Kurang
3	Anindita Khairin Niswa	33	Sangat Kurang
4	Aprilia Novitasari	55	Kurang

5	arsyila Putri Subagio	30	Sangat Kurang
6	Asraf Reynand Ramadhani	43	Kurang
7	Azelin Zevania Prasetyo	30	Sangat Kurang
8	Faiha Nada Zalfa	65	Cukup
9	Intan Aprilia Saputri	55	Kurang
10	Intan Aulia Izzatunnisa	48	Kurang
11	Khanza Rahmatul Azizah	60	Cukup
12	Mikaila Oktaviana Dewi	55	Kurang
13	Mohammad Farel Aditama Putra	68	Cukup
14	Muhammad Aufa Al Marom	43	Kurang
15	Muhammad Fajar Al Fatih	15	Sangat Kurang
16	Muhammad Habib Solichuddin	58	Cukup
17	Muhammad Izqian Gibran Alfarizky	0	Sangat Kurang
18	Muhammad Naufal Khalis	75	Baik
19	Muhammad Noufal Alfitrah	60	Cukup
20	Muhammad Razieq Barra	70	Cukup
21	Muhammad Ruzain Anwar	30	Sangat Kurang
22	Muhammad Syafiq Rifqi Hamizan	53	Kurang
23	Muhammad Zidan Al Kamil	30	Sangat Kurang
24	Nafis Ubaidillah	43	Sangat Kurang
25	Natasya Rujkhaniatus Syafa'ah	40	Sangat Kurang
26	Shafa Lailatul Fikriyah	63	Cukup
27	Sovia Az Zahra Putri	18	Sangat Kurang
Maksimal		75	
Minimal		0	

Dari hasil pre-test kelas kontrol ini, ditunjukkan bahwa siswa telah memperoleh nilai yang baik: 1, cukup : 8, kurang : 8, sangat kurang : 10

DIAGRAM PRE-TEST KONTROL



gambar 3 Diagram Nilai Pre-Test Kontrol

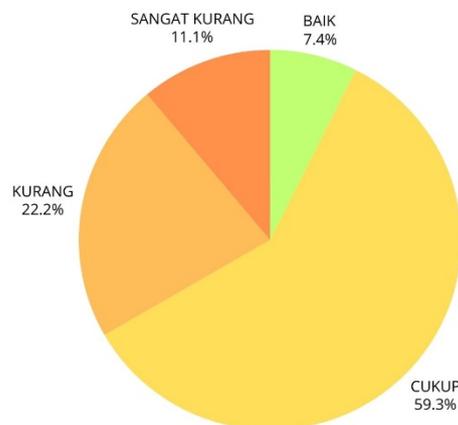
Tabel 4.6 Nilai Post-Test Kelas Kontrol

No	Nama Siswa	nilai	keterangan
1	Adzkia Naura Az-Zahra	68	Cukup
2	Ahmad El Gozali	70	Cukup
3	Anindita Khairin Niswa	60	Cukup
4	Aprilia Novitasari	65	Cukup
5	arsyila Putri Subagio	58	Cukup
6	Asraf Reynand Ramadhani	60	Cukup
7	Azelin Zevania Prasetyo	50	Kurang
8	Faiha Nada Zalfa	58	Cukup
9	Intan Aprilia Saputri	55	Kurang
10	Intan Aulia Izzatunnisa	63	Cukup
11	Khanza Rahmatul Azizah	60	Cukup
12	Mikaila Oktaviana Dewi	78	Baik
13	Mohammad Farel Aditama Putra	68	Cukup
14	Muhammad Aufa Al Marom	43	Kurang
15	Muhammad Fajar Al Fatih	63	Cukup
16	Muhammad Habib Solichuddin	58	Cukup
17	Muhammad Izqian Gibran Alfarizky	0	Sangat Kurang
18	Muhammad Naufal Khalis	70	Cukup
19	Muhammad Noufal Alfitrah	60	Cukup
20	Muhammad Razieq Barra	83	Baik
21	Muhammad Ruzain Anwar	53	Kurang

22	Muhammad Syafiq Rifqi Hamizan	53	Kurang
23	Muhammad Zidan Al Kamil	60	Cukup
24	Nafis Ubaidillah	55	Kurang
25	Natasya Rujkhaniatus Syafa'ah	40	Sangat Kurang
26	Shafa Lailatul Fikriyah	68	Cukup
27	Sovia Az Zahra Putri	18	Sangat Kurang
Maksimal		78	
Minimal		0	

Dari hasil post-test kelas kontrol ini, ditunjukkan bahwa siswa telah memperoleh nilai yang baik: 2, cukup : 16, kurang : 6, sangat kurang : 3

DIAGRAM POST-TEST KONTROL



gambar 4 Diagram Nilai Post-Test Kontrol

c. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Tes

Uji validitas dan uji reliabilitas ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh instrumen tes mampu mengukur aspek yang diukur dan seberapa konsisten instrumen tes ini digunakan. berikut ini tabel hasil validasi dan reliabilitas instrumen soal pre-test dan post-test menggunakan aplikasi SPSS 26:

Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Soal Pre-Test dan Post-Test

No	Butir Soal	Hasil	Keterangan
1.	Soal Nomor 1	0,620	Valid
2.	Soal Nomor 2	0,824	Valid
3.	Soal Nomor 3	0,805	Valid
4.	Soal Nomor 4	0,771	Valid

5.	Soal Nomor 5	0,877	Valid
6.	Soal Nomor 6	0,721	Valid
7.	Soal Nomor 7	0,696	Valid
8.	Soal Nomor 8	0,726	Valid
9.	Soal Nomor 9	0,801	Valid
10.	Soal Nomor 10	0,460	Valid

Berdasarkan tabel di atas, jika dibandingkan dengan nilai r tabel sebesar 0,432 maka hasil r hitung butir soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10 lebih besar dari 0,432 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa butir soal nomor 1 sampai dengan 10 valid.

Soal pre-test dan post-test dalam penelitian ini telah dirancang untuk mencerminkan indikator keterampilan berpikir kritis yang relevan dengan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Butir-butir soal mencakup kemampuan siswa dalam menganalisis keterkaitan antara bentuk bentang alam dengan kehidupan masyarakat, mengevaluasi dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan, menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi, memecahkan masalah, serta menyusun strategi adaptasi terhadap tantangan lingkungan. Melalui uji validitas, diperoleh hasil bahwa seluruh butir soal, dari nomor 1 hingga 10, memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel sebesar 0,432. Hal ini menunjukkan bahwa setiap soal memiliki korelasi yang kuat terhadap total skor dan mampu mengukur indikator yang dituju secara akurat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa soal-soal dalam instrumen ini valid dan efektif digunakan untuk menilai keterampilan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran CTL pada materi Bentang Alam Indonesia.

Tabel 4.8 Hasil Uji Realibilitas Pre-Test dan Post-Test

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.901	10

Berdasarkan tabel diatas terlihat nilai r hitung sebesar 0,901 lebih besar dari 0,60 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa instrumen soal pre-test dan post-test reliabel atau konsisten.

B. Hasil Penelitian

Data yang diperoleh diolah menggunakan program SPSS 26 dan mendapatkan hasil pengujian data yang valid sesuai syarat uji yang berlaku. Berikut disajikan data hasil pengujian deskriptif statistik, uji normalitas, uji homogenitas dan uji Independent T-Test dari kedua kelas:

1) Uji Normalitas

Kaidah yang digunakan untuk menguji normalitas adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka distribusi data tersebut normal, dan jika signifikansi $< 0,05$ maka distribusi tersebut tidak normal. Berikut ini adalah tabel hasil perhitungannya.

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality							
	KELAS	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
HASIL NILAI	PRE-TEST EKSPERIMEN	.117	22	.200*	.971	22	.745
	POST-TEST EKSPERIMEN	.169	21	.120	.928	21	.127
	PRETEST KONTROL	.131	27	.200*	.954	27	.274
	POST-TEST KONTROL	.140	25	.200*	.969	25	.624
*. This is a lower bound of the true significance.							
a. Lilliefors Significance Correction							

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa uji normalitas data menggunakan uji Shapiro-Wilk didapatkan hasil bahwa rata-rata Pre-test dan Post-test kelas kontrol maupun kelas eksperimen mempunyai p value $> 0,05$ yang berarti bahwa data terdistribusi normal. berdasarkan uji normalitas di atas dapat diartikan bahwa terdapat korelasi pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

2) Uji Homogenitas

Tabel 4.10 Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
hasil belajar siswa	Based on Mean	.293	1	47	.591
	Based on Median	.229	1	47	.635
	Based on Median and with adjusted df	.229	1	45.370	.635
	Based on trimmed mean	.228	1	47	.635

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat hasil signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan nilai varian atau keberagaman keterampilan berpikir kritis antara kelas kontrol dan kelas eksperimen beragam atau bervariasi dengan menggunakan pre-test dan post-test.

3) Uji Independent Sampel T-test

Tabel 4.11 Hasil Uji Independent Sampel T-Test

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variance s		t-test for Equality of Means						
				F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
										Lower
hasil belajar	Equal variances assumed	.293	.591	4.103	47	.000	20.574	5.014	10.487	30.661

siswa	Equal			4.0	43.3	.00	20.574	5.056	10.3	30.7
	varian			69	67	0			79	69
	ces									
	not									
	assum									
	ed									

Pada tabel di atas, ditunjukkan bahwasannya nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang mana 0,000 memiliki nilai yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil uji T menunjukkan nilai sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima, artinya metode pembelajaran *contextual teaching and learning* berpengaruh meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran ipas. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya penggunaan metode pembelajaran *contextual teaching and learning* berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 3 SD Al-Islah Rejeni.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan Metode Pembelajaran CTL Pada Materi Bentang Alam Indonesia

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) yang ke-4 yaitu menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua⁵². Penerapan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam penelitian ini terbukti mampu mendukung pencapaian tujuan tersebut, terutama pada aspek peningkatan kualitas proses belajar-mengajar dan pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok, analisis fenomena, hingga presentasi hasil. Materi tentang Bentang Alam Indonesia tidak hanya disampaikan secara verbal, melainkan dikaitkan dengan pengalaman nyata, seperti kehidupan masyarakat di dataran tinggi dan rendah, rumah adat, mata pencaharian, serta budaya yang berkembang. Proses ini mencerminkan ciri khas pendekatan kontekstual yang mengutamakan keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa⁵³.

Penerapan metode CTL juga mencerminkan pendidikan yang bersifat transformasional dan tidak berpusat pada guru. Siswa diajak untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mengevaluasi secara mandiri, sehingga mendorong mereka menjadi pembelajar aktif dan kritis. Hal ini sangat penting dalam pendidikan masa kini yang tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penguatan karakter, kesadaran lingkungan, serta kemampuan beradaptasi dan kolaborasi semua ini merupakan prinsip dasar pendidikan berkualitas dalam SDGs.

⁵² *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives* (UNESCO, 2017).

⁵³ Johnson, *Contextual Teaching and Learning*.

Penelitian ini tidak hanya menyoroti peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa, tetapi juga mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) poin ke-4, yaitu Pendidikan Berkualitas. Pendidikan berkualitas yang dimaksud dalam SDGs adalah pendidikan yang inklusif, merata, dan mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat. Salah satu indikatornya adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*problem-solving*) sejak usia dini⁵⁴.

Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara langsung mendukung tercapainya tujuan SDGs 4: Pendidikan Berkualitas, terutama pada peningkatan pemahaman konseptual, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk:

1. Mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, misalnya dengan menganalisis bagaimana masyarakat di dataran tinggi dan dataran rendah beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini selaras dengan teori Ausubel tentang *meaningful learning*⁵⁵, di mana pengetahuan akan lebih melekat ketika dikaitkan dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki siswa.
2. Berpikir secara kritis dan reflektif, terutama ketika mengevaluasi hubungan antara kondisi geografis dan budaya masyarakat. Ini sesuai dengan prinsip *discovery learning* dari Bruner, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam mengeksplorasi, menyusun hipotesis, dan menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan mereka sendiri.⁵⁶
3. Belajar secara kolaboratif, melalui diskusi, kerja kelompok, dan presentasi. Dalam pendekatan CTL menurut Johnson (2002), pembelajaran bukan hanya kegiatan individu, tetapi juga berlangsung

⁵⁴ *Education for Sustainable Development Goals.*

⁵⁵ Ausubel and others, *Educational Psychology.*

⁵⁶ 'THE ACT OF DISCOVERY'.

dalam konteks sosial (*learning community*), di mana siswa belajar melalui interaksi dan berbagi pengalaman.⁵⁷

4. Membangun kemandirian belajar, karena siswa aktif mencari tahu, menyusun informasi, dan membangun pemahaman secara mandiri berdasarkan pengalaman langsung. Hal ini mencerminkan karakteristik pembelajaran bermakna (Ausubel) dan penemuan (Bruner), yang keduanya menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Semua aspek di atas menunjukkan bahwa pembelajaran dengan CTL menciptakan proses belajar yang student-centered, kontekstual, dan aplikatif. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan penguasaan materi (dalam hal ini bentang alam Indonesia), tetapi juga mendorong pengembangan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kemandirian belajar yang merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan berkelanjutan dalam kerangka SDGs.

Sebagai penguat data, peneliti juga melakukan pengukuran sikap siswa terhadap proses pembelajaran dan pencapaian SDGs melalui angket. Hasil analisis angket menunjukkan bahwa nilai rata-rata untuk setiap pernyataan berada dalam rentang $3 < \bar{X} < 4$, yang berarti siswa memberikan tanggapan sangat positif terhadap metode dan proses pembelajaran berbasis CTL. Rata-rata keseluruhan sikap siswa adalah 3,709, yang menunjukkan bahwa siswa merasa senang, tertarik, dan terdorong untuk belajar secara lebih dalam dan kontekstual. Respon positif ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya diterima secara kognitif, tetapi juga afektif, yang menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran berkualitas.

Dalam konteks SDGs, pembelajaran berbasis CTL juga mendorong terwujudnya pendidikan yang transformative yakni pendidikan yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pengembangan karakter, nilai, dan kesadaran akan kehidupan berkelanjutan. Misalnya, siswa

⁵⁷ Johnson, *Contextual Teaching and Learning*.

tidak hanya belajar jenis bentang alam, tetapi juga memahami dampaknya terhadap kehidupan masyarakat dan bagaimana manusia bisa hidup selaras dengan alam. Ini sejalan dengan semangat SDGs dalam menciptakan masyarakat yang sadar lingkungan, toleran, dan adaptif terhadap perubahan.

Dengan demikian, pembelajaran menggunakan metode CTL tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, tetapi juga sejalan dengan semangat dan indikator dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan poin ke-4, yaitu menyediakan pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan relevan untuk masa depan yang berkelanjutan.

Penerapan CTL dalam pembelajaran juga selaras dengan pendekatan saintifik yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. CTL tidak hanya mendorong keterlibatan aktif siswa, tetapi juga menuntut proses pembelajaran yang mencakup tahapan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Dalam konteks materi Bentang Alam Indonesia, siswa tidak sekadar menghafal jenis-jenis dataran, pegunungan, atau pantai, tetapi diajak untuk mengamati fenomena lingkungan sekitar mereka, menanyakan sebab-akibat dari kondisi geografis tersebut, serta menarik kesimpulan dan menyajikannya dalam presentasi atau laporan kelompok. Proses ini menunjukkan adanya integrasi antara CTL dan pendekatan ilmiah yang tidak hanya relevan, tetapi juga esensial untuk mengembangkan keterampilan abad 21.

Lebih lanjut, pembelajaran berbasis CTL juga berperan dalam meningkatkan literasi siswa. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup literasi sains, digital, dan lingkungan. Melalui aktivitas kontekstual, siswa diajak untuk memahami hubungan antara kondisi bentang alam dan cara hidup manusia, termasuk bagaimana masyarakat memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Hal ini memperkuat literasi lingkungan yang penting dalam mendukung tujuan SDGs. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kaya makna, relevan, dan mendalam, tidak hanya berfokus pada penyampaian materi.

Peran guru dalam penerapan CTL menjadi sangat strategis, karena guru tidak lagi menjadi pusat informasi, melainkan pendamping dalam proses konstruksi pengetahuan siswa. Guru perlu merancang pembelajaran yang mampu menghubungkan konten akademik dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga siswa merasakan manfaat langsung dari apa yang mereka pelajari. Guru juga dituntut untuk memiliki kreativitas dalam menyusun media, strategi, dan penilaian autentik yang mampu menggambarkan proses berpikir siswa secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, guru menggunakan berbagai stimulus seperti gambar, video, dan diskusi untuk mendorong siswa mengeksplorasi materi secara mandiri maupun kelompok.

Selain itu, penerapan CTL memperkuat pembentukan budaya belajar yang kolaboratif dan reflektif. Budaya ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang terbuka, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dengan orang lain yang semuanya merupakan bagian dari kompetensi global yang dituntut oleh SDGs. Ketika siswa didorong untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan sudut pandang teman, dan menyimpulkan secara bersama-sama, mereka secara tidak langsung sedang belajar tentang nilai demokrasi, empati, dan toleransi.

Pembelajaran berbasis CTL dalam konteks bentang alam Indonesia juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kesadaran sosial dan lingkungan. Siswa memahami bahwa setiap wilayah geografis memiliki karakteristik unik yang membentuk budaya dan sistem kehidupan masyarakatnya. Dari sinilah muncul pemahaman lintas-budaya dan kemampuan untuk berempati, yang sangat dibutuhkan dalam era globalisasi.

Sebagai contoh, saat membahas kehidupan masyarakat pesisir, siswa tidak hanya mengetahui bahwa mata pencaharian utama adalah nelayan, tetapi juga diajak menganalisis tantangan yang dihadapi nelayan seperti cuaca ekstrem, pencemaran laut, hingga keterbatasan teknologi. Pemahaman ini bukan hanya menambah wawasan siswa, tetapi juga membangun empati, kepedulian, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

Pembelajaran konvensional yang masih banyak digunakan di sekolah dasar cenderung menekankan hafalan dan kegiatan pasif. Guru menjadi pusat pembelajaran, sementara siswa hanya menjadi penerima informasi. Hal ini sangat berlawanan dengan prinsip pendidikan modern yang menekankan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. CTL adalah respons atas tantangan ini. CTL menggeser paradigma pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered, dan dari materi sebagai hafalan menjadi pengalaman sebagai sumber belajar.

Data dari hasil angket memperkuat keunggulan CTL dibanding metode konvensional. Skor rata-rata tanggapan siswa yang mencapai 3,709 menunjukkan bahwa siswa lebih menikmati proses belajar, merasa lebih tertantang, dan mampu membangun makna dari apa yang mereka pelajari. Hal ini tidak terjadi dalam kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional, di mana keterlibatan siswa cenderung minim dan proses berpikir tidak berkembang optimal.

Namun demikian, pelaksanaan CTL di lapangan bukan tanpa tantangan. Guru perlu memiliki kreativitas, kesiapan perangkat ajar yang fleksibel, dan keterampilan dalam merancang kegiatan yang bermakna. Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas kadang menjadi kendala dalam mengoptimalkan semua tahapan CTL yang idealnya mencakup konstruktivisme, inkuiri, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.

Untuk itu, peneliti merekomendasikan agar sekolah-sekolah dasar, khususnya guru IPAS:

- a) diberikan pelatihan berkelanjutan tentang pembelajaran kontekstual,
- b) difasilitasi dengan media pembelajaran yang dapat mendukung pengaitan antara materi dan realitas lokal siswa,
- c) serta dibiasakan membuat refleksi pembelajaran untuk menilai efektivitas kegiatan CTL yang sudah diterapkan.

Selain itu, kolaborasi antar guru lintas mata pelajaran juga sangat disarankan agar tercipta pembelajaran yang integratif dan bermakna. Misalnya, saat membahas dataran tinggi di IPAS, guru Bahasa Indonesia bisa

mengangkat teks nonfiksi tentang kehidupan petani sayur di pegunungan, sementara guru PPKn bisa mengangkat nilai gotong royong dalam masyarakat pedesaan. Pendekatan tematik ini akan semakin memperkuat konsep keterkaitan yang menjadi dasar dari pembelajaran kontekstual.

Dengan demikian, pembelajaran menggunakan metode CTL tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, tetapi juga sejalan dengan semangat dan indikator dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan poin ke-4, yaitu menyediakan pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan relevan untuk masa depan yang berkelanjutan.

B. Pengaruh Metode Pembelajaran Kontekstual (CTL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berpengaruh cukup signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini terbukti dari Uji T menunjukkan nilai sig (2-tailed) $0,000 < 0,05$ yang artinya metode pembelajaran *contextual teaching and learning* berpengaruh meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran ipas.

Peningkatan nilai pada kelas eksperimen mencerminkan adanya pengaruh positif dari penggunaan metode CTL terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa kelas eksperimen tidak hanya menerima materi secara pasif, melainkan aktif dalam mengamati, menganalisis, mengevaluasi, dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok berdasarkan kondisi nyata. Kegiatan ini melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills), khususnya pada dimensi menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5) dalam taksonomi Bloom revisi.⁵⁸

Hasil pengamatan di kelas eksperimen menunjukkan bahwa metode CTL mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna. Misalnya, siswa diminta mengevaluasi bagaimana masyarakat di dataran

⁵⁸ *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, ed. by Lorin W. Anderson, Complete ed., [Nachdr.] (Longman, 2009).

tinggi dan dataran rendah beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya, serta menganalisis pengaruh bentang alam terhadap budaya lokal. Aktivitas ini mendukung kemampuan berpikir kritis siswa sebagaimana dikemukakan oleh Ennis⁵⁹, yang mencakup kemampuan mengklarifikasi, menganalisis, mengevaluasi, serta membuat inferensi.

Secara teori, pendekatan CTL efektif karena memenuhi tujuh komponen pembelajaran kontekstual, yaitu: *constructivism*, *questioning*, *inquiry*, *learning community*, *modeling*, *reflection*, dan *authentic assessment*⁶⁰. Komponen-komponen ini membentuk landasan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa sehingga mendorong mereka berpikir kritis dan memecahkan masalah secara mandiri maupun kolaboratif.

Peningkatan ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan karena CTL secara sistematis melatih siswa dalam menjalankan aktivitas-aktivitas yang sejalan dengan indikator berpikir kritis menurut Ennis (1996), yaitu:

1. Focus (Fokus)

Kemampuan siswa dalam menentukan inti persoalan dan memahami arah pertanyaan atau tugas. Komponen konstruktivisme dan *questioning* dalam CTL memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri dengan cara mengaitkan materi dengan pengalaman nyata. Misalnya, ketika guru menampilkan video dan foto bentang alam Indonesia, siswa diminta mengidentifikasi perbedaan antara dataran tinggi dan rendah. Proses ini menuntut siswa untuk memfokuskan perhatian mereka pada inti masalah secara mandiri.

2. Reason (Alasan)

Memberikan alasan yang logis dan relevan berdasarkan fakta atau bukti yang tersedia. Dalam komponen *inquiry* dan *learning community*, siswa diajak untuk menyelidiki, berdiskusi, dan mengumpulkan bukti untuk mendukung pendapat mereka. Misalnya, saat membahas pengaruh bentang alam terhadap kegiatan ekonomi masyarakat, siswa

⁵⁹ Ennis, *Critical Thinking*.

⁶⁰ Johnson, *Contextual Teaching and Learning*.

diminta memberi alasan yang didukung data atau pengamatan. Aktivitas ini melatih mereka menyampaikan argumen secara rasional.

3. Inference (Inferensi / Menyimpulkan)

Menyusun kesimpulan yang masuk akal berdasarkan informasi dan bukti yang diperoleh. Melalui refleksi dan kegiatan autentik, siswa mengkaji ulang informasi dan menarik kesimpulan sendiri, seperti menganalisis hubungan antara letak geografis dengan jenis pekerjaan masyarakat. Kesimpulan ini tidak hanya dihafal, tetapi dihasilkan dari proses berpikir mandiri.

4. Situation (Situasi)

Memahami konteks dan situasi dari permasalahan yang dihadapi. Pembelajaran berbasis konteks nyata, misalnya menggunakan media diorama atau video lingkungan asli Indonesia, memberikan pemahaman situasional. Siswa tidak hanya membaca teks, tapi juga mengamati dan memahami latar belakang dari suatu fenomena, seperti bagaimana masyarakat pesisir menghadapi pasang surut air laut.

5. Clarity (Kejelasan)

Mengungkapkan pemikiran dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Dalam diskusi kelompok dan presentasi, siswa dilatih untuk menyampaikan ide secara terstruktur. Guru juga memfasilitasi dengan memberi model penjelasan yang baik (modelling), sehingga siswa dapat belajar bagaimana mengkomunikasikan gagasan dengan jelas dan runtut.

6. Overview (Meninjau kembali / Evaluasi ulang)

Meninjau dan mengevaluasi proses berpikir dan kesimpulan secara keseluruhan. Di akhir pembelajaran, siswa melakukan refleksi, yaitu mengkaji ulang pengalaman belajar dan mengevaluasi jawaban atau proses yang mereka tempuh. Ini membiasakan mereka untuk tidak puas dengan jawaban pertama, melainkan menguji kembali pemahaman dan logika berpikir mereka.

Selain menunjukkan pengaruh yang signifikan berdasarkan uji statistik, efektivitas metode CTL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis juga terlihat dari dinamika proses belajar yang berlangsung di kelas eksperimen. Kegiatan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, melainkan menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam mengeksplorasi, memahami, dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip utama CTL yang menekankan pentingnya keterkaitan antara konten pelajaran dan konteks kehidupan sehari-hari siswa.

Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) pada kelas 3 SD memiliki karakteristik yang bersifat tematik dan kontekstual, menjadikannya sangat cocok untuk penerapan pendekatan CTL. Materi seperti Bentang Alam Indonesia secara alami memuat konsep-konsep geografis dan sosial yang sangat dekat dengan kehidupan siswa, seperti dataran tinggi, dataran rendah, gunung, sungai, dan pengaruh lingkungan terhadap budaya dan pekerjaan masyarakat. Dengan menggunakan CTL, materi ini tidak hanya disampaikan secara naratif, tetapi juga diolah melalui pengalaman nyata siswa baik melalui observasi lingkungan sekitar, pemanfaatan media seperti diorama 3D, maupun melalui diskusi kelompok.

Dalam pendekatan CTL, setiap komponen pembelajaran berkontribusi langsung terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis. Misalnya:

- 1) **Constructivism (Konstruktivisme):** Memberi ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuan sendiri melalui eksplorasi dan pengalaman.
- 2) **Questioning (Bertanya):** Guru membimbing siswa dengan pertanyaan-pertanyaan pemicu berpikir kritis.
- 3) **Inquiry (Penyelidikan):** Siswa diajak melakukan proses investigasi sederhana.
- 4) **Learning Community (Komunitas Belajar):** Siswa belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman sekelompoknya.

- 5) **Modeling (Pemodelan):** Guru memberikan contoh konkret bagaimana menganalisis sebuah masalah.
- 6) **Reflection (Refleksi):** Siswa melakukan refleksi melalui pertanyaan reflektif.
- 7) **Authentic Assessment (Penilaian Otentik):** Siswa dinilai berdasarkan berbagai bentuk aktivitas otentik.

Secara teoritis, CTL sejalan dengan teori belajar konstruktivistik yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. CTL menerapkan dua prinsip tersebut dengan memberikan lingkungan belajar yang kaya konteks serta kolaboratif, yang memfasilitasi kemajuan berpikir siswa dari pemahaman dasar ke berpikir tingkat tinggi.

Penerapan CTL juga sangat sesuai dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran berbasis proyek, pemahaman konteks lokal, dan penguatan profil pelajar Pancasila. Dimensi penting seperti berpikir kritis sangat dipupuk dalam proses pembelajaran ini.

Hubungan Antara Aktivitas Belajar dan Indikator Berpikir Kritis

Indikator	Aktivitas dalam CTL	Contoh Praktik
Focus	Menganalisis gambar/video bentang alam	Menyebutkan hal yang diketahui dan ditanyakan dalam soal
Reason	Diskusi kelompok, mengumpulkan bukti	Memberi alasan logis terkait kondisi masyarakat
Inference	Menyimpulkan hasil observasi	Menyusun simpulan dari diskusi bentang alam dan budaya
Situation	Mengkaji konteks kehidupan nyata	Menjelaskan bagaimana masyarakat pesisir menghadapi banjir rob
Clarity	Presentasi kelompok	Menyampaikan hasil diskusi dengan struktur jelas dan bahasa tepat
Overview	Refleksi akhir	Mengevaluasi pemahaman dan perbaikan cara berpikir

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode CTL berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 3 SD Al-Islah Rejeni pada materi Bentang Alam Indonesia. Hal ini didukung oleh data kuantitatif dan temuan lapangan yang memperlihatkan antusiasme serta

peningkatan performa belajar siswa dalam proses pembelajaran berbasis kontekstual.

Dapat disimpulkan bahwa Hipotesis H₂ diterima, karena hasil analisis uji statistik menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara penerapan metode CTL terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji t-test menunjukkan nilai signifikansi ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kontrol. Dengan demikian, penerapan metode CTL berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami materi Bentang Alam Indonesia.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian ini serta penjelasan pada hasil dan pembahasan penelitian yang telah dipaparkan diatas, kesimpulan dari “Pengaruh Metode Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Pada Materi Bentang Alam Indonesia Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pencapaian Sdgs Di Kelas 3 Sd Al-Islah Rejeni” adalah:

1. Penerapan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam materi Bentang Alam Indonesia terbukti mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya pada poin ke-4 yaitu pendidikan berkualitas. Pembelajaran berlangsung secara aktif, kolaboratif, dan kontekstual, yang mendorong keterlibatan siswa secara kognitif dan afektif. Hal ini didukung oleh hasil angket sikap siswa yang menunjukkan rata-rata nilai 3,709, yang berarti siswa merespon pembelajaran dengan sangat positif. CTL juga menumbuhkan rasa ingin tahu, kepedulian lingkungan, dan kemampuan refleksi yang sejalan dengan semangat pendidikan berkelanjutan.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan metode CTL terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas 3 SD Al-Islah Rejeni. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa Hasil ini didukung oleh uji t-test dengan nilai signifikansi $< 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelas.

Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terbukti berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif :

- 1) Memahami masalah secara kontekstual (*Focus*),
- 2) Mengajukan alasan atau bukti berdasarkan fakta yang ditemukan dari lingkungan atau media pembelajaran (*Reason*),
- 3) Menarik kesimpulan dari pengamatan dan hasil diskusi (*Inference*),

- 4) Mempertimbangkan situasi dan kondisi nyata sesuai dengan materi (*Situation*),
- 5) Menjelaskan jawaban secara runtut dan jelas (*Clarity*),
- 6) Serta melakukan refleksi atau meninjau ulang proses berpikir dan hasil belajar mereka (*Overview*).

Seluruh komponen pembelajaran CTL seperti *constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection*, dan *authentic assessment* mendorong siswa untuk aktif berpikir, berdiskusi, mengevaluasi, dan menyusun kesimpulan secara sistematis dan logis. Dengan demikian, CTL tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga secara langsung mengembangkan seluruh aspek dalam indikator berpikir kritis menurut Ennis.⁶¹

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yakni Penggunaan Metode Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Pada Materi Bentang Alam Indonesia Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pencapaian Sdgs Di Kelas 3 Sd Al-Islah Rejeni, maka saran yang bisa peneliti simpulkan adalah :

1. Bagi Guru

Disarankan untuk menggunakan metode pembelajaran CTL sebagai alternatif inovatif dalam menyampaikan materi, khususnya pada mata pelajaran IPAS. Metode ini mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Guru juga perlu mengelola waktu secara optimal agar setiap tahap CTL terlaksana secara efektif.

2. Bagi Sekolah

Sekolah dapat memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan atau workshop bagi guru untuk menerapkan metode CTL secara lebih luas dan berkelanjutan. Selain itu, penyediaan fasilitas dan media pembelajaran

⁶¹ Robert H Ennis, 'Sifat Berpikir Kritis: Sebuah Garis Besar Disposisi Berpikir Kritis'.

yang relevan juga menjadi faktor penting untuk mendukung keberhasilan penerapan metode ini.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual pada jenjang, materi, atau indikator keterampilan lainnya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan waktu yang lebih panjang dan cakupan yang lebih luas, serta mempertimbangkan integrasi aspek lain dari SDGs seperti kesetaraan gender, tanggung jawab sosial, atau kesadaran lingkungan secara lebih eksplisit.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, Titus Do, And Sarma Haning, 'Contextual Learning In The Education Unit Level Curriculum Faces Obstacles', *International Journal Of Curriculum Development, Teaching And Learning Innovation*, 1.1 (2022), Pp. 7–12, Doi:10.35335/Curriculum.V1i1.52
- Ananda Prabu Laksana, 'Model Pendidikan Karakter Dengan Landasan Komponen Contextual Teaching And Learning', *Jocer: Journal Of Civic Education Research*, 1.1 (2023), Pp. 16–23, Doi:10.60153/Jocer.V1i1.10
- Anderson, Lorin W., Ed., *A Taxonomy For Learning, Teaching, And Assessing: A Revision Of Bloom's Taxonomy Of Educational Objectives*, Complete Ed., [Nachdr.] (Longman, 2009)
- Aulia Mardiyah, Efanía, 'Pengaruh Penggunaan Pendekatan Contextual Teaching Learning (Ctl) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Di Kota Batu' (Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018) <[Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/13930/1/14110112.Pdf](http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/13930/1/14110112.Pdf)>
- Aulia, Syifa Siti, And Sirka Paryanti, 'Penguatan Pendidikan Multikultural Melalui Kegiatan Tadabur Hizbul Wathan', *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Pkn*, 7.1 (2020), Pp. 1–6, Doi:10.36706/Jbti.V7i1.10129
- Ausubel, David P., And Others, *Educational Psychology: A Cognitive View*, 2. Ed (Holt, Rinehart & Winston, 1978)
- Bada, Dr, And Steve Olusegun, 'Constructivism Learning Theory: A Paradigm For Teaching And Learning'
- Dewi, Putu Yulia Angga, And Kadek Hengki Primayana, 'Effect Of Learning Module With Setting Contextual Teaching And Learning To Increase The Understanding Of Concepts', *International Journal Of Education And Learning*, 1.1 (2019), Pp. 19–26, Doi:10.31763/Ijele.V1i1.26
- Dinar, Intan Rahma, And Sylvia Rabbani, 'Pembelajaran Pemahaman Matematika Pengukuran Berat Pada Siswa Sd Kelas Ii Dengan Menggunakan Model Contextual Teaching And Learning', *Collase (Creative Of Learning Students Elementary Education)*, 5.2 (2022), Pp. 400–08, Doi:10.22460/Collase.V5i2.6306
- Dwija, Wayan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yayasan Gandhi Puri, 2020)
- Education For Sustainable Development Goals: Learning Objectives* (Unesco, 2017)

- Ennis, Robert H, 'Sifat Berpikir Kritis: Sebuah Garis Besar Disposisi Berpikir Kritis'
- Ennis, Robert Hugh, *Critical Thinking* (Prentice Hall, 1996)
- Ennis, Robert And Philosophy Documentation Center, 'Critical Thinking: Reflection And Perspective Part I', *Inquiry: Critical Thinking Across The Disciplines*, 26.1 (2011), Pp. 4–18, Doi:10.5840/Inquiryctnews20112613
- Fauzan, Fauzan Asrin, 'Pemanfaatan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Di Tengah Dampak Penyakit Virus Corona 19 Bagi Pengajar', *Jurnal Borneo Akcaya*, 6.1 (2020), Pp. 93–102, Doi:10.51266/Borneoakcaya.V6i1.159
- Fitriani, Fitriani, Wawan Krismanto, And Usman Usman, 'Improving Science Learning Process And Outcomes In Elementary Schools Through Contextual Teaching & Learning', *Education And Human Development Journal*, 8.1 (2023), Pp. 38–46, Doi:10.33086/Ehdj.V8i1.3980
- Hake, Richard R, 'Analyzing Change/Gain Scores'
- Hamidah, Rizki, And Linda Astriani, 'Upaya Media Bentang Alam Indonesia Melalui Metode Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas 4 Di Sdn Benda Baru 03', 2024
- Hardjana, Asef K., And Others, 'Analisis Nilai Keberlanjutan Pengelolaan Bentang Alam Pasca Tambang Batubara Pada Areal Izin Pinjam Pakai Kawasan Hutan', *Jurnal Teknologi Mineral Dan Batubara*, 15.3 (2019), Pp. 159–77, Doi:10.30556/Jtmb.Vol15.No3.2019.1008
- Hasnawati, -, 'Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya Dengan Evaluasi Pembelajaran', *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 3.1 (2012), Doi:10.21831/Jep.V3i1.635
- Hikam, Fajar Farham, And Salma Karima, 'Pengaruh Contextual Teaching And Learning (Ctl) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pai Di Sdit Insantama Banjar', 9.1 (2020)
- Ida Supriyatmoko, Mukti Widayati, And Nurnaningsih, 'Metode Contextual Teaching Learning Sebagai Solusi Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Lingkup Paud', *Journal Of Education Research*, 4.3 (2023), Pp. 1405–12, Doi:10.37985/Jer.V4i3.444
- Izhab Hassoubah, Zaleha, *Developing Creating And Critical Thinking Skill, Cara Berpikir Kritis Dan Kreatif* (Penerbit Nuansa : Yayasan Nuansa Cendekia, 2004)

- Johnson, Elaine B., *Contextual Teaching And Learning: What It Is And Why It's Here To Stay* (Corwin Press, 2002)
- Kismatun, Kismatun, 'Contextual Teaching And Learning Dalam Pendidikan Agama Islam', *Teacher : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 1.2 (2021), Pp. 123–33, Doi:10.51878/Teacher.V1i2.718
- Komalasari, Kokom, *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi* (Pt Refika Aditama, 2010)
- Labusab, 'Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kejuruan Melalui Contextual Teaching And Learning Di Makassar', *Information Technology Education Journal*, 1.2 (2022), Pp. 69–72, Doi:10.59562/Intec.V1i2.240
- Latifah, Restiana Ertika, And Florence Yulisinta, 'Pentingnya Pendidikan Ekologi Dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia Untuk Membentuk Perilaku Ramah Ekologi', *Edukasia : Jurnal Pendidikan*, 9.1 (2023), Pp. 65–79, Doi:10.35334/Eduborneo.V9i1.3561
- Maulana., *Dasar-Dasar Konsep Peluang : Sebuah Gagasan Pembelajaran Dengan Pendekatan Metakognitif* (Upi Press, 2014)
- Nelson, Karma Grace, 'Developing A Professional Learning Community Among Mathematics Teachers On Two Montana Indian Reservations'
- Nufus, Hayatun, And Al Kusaeri, 'Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Memecahkan Masalah Geometri', 2020
- Nurjannah, Siti, Agustan S., And Andi Husniati, 'Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V Gugus Sdn 29 Campagaloe', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8.3 (2023), Pp. 1869–76, Doi:10.29303/Jipp.V8i3.1634
- Nuryadi, And Dkk., *Dasar-Dasar Statistik Penelitian* (Sibuku Media, 2017)
- Parwasih, Ni Wayan Sri, And Zusje W. M. Warouw, 'Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipa Materi Sistem Pencernaan Manusia', *Sciencing : Science Learning Journal*, 1.1 (2020), Pp. 6–10, Doi:10.53682/Slj.V1i1.29
- Rahmah, Zahra Aulia, And Imas Ratna Ermawati, 'Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 6.1 (2021), Pp. 364–71, Doi:10.31004/Basicedu.V6i1.1916
- Rahmawati, Rina Dian, And Arinatus Sa'diyah, 'Development Of Contextual-Based Nahwu Teaching Materials For Vii Class At Mtsn 3 Jombang',

- Schoolar: Social And Literature Study In Education*, 2.1 (2022), Pp. 10–15, Doi:10.32764/Schoolar.V2i1.1323
- Ratnasari, Siti Fitria, ‘Efektivitas Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Ctl) Ditinjau Dari Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa’, *Mapan*, 6.1 (2018), Pp. 119–27, Doi:10.24252/Mapan.2018v6n1a11
- Rismawati, Melinda, And Yunista Yunista, ‘Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sd Kelas Iii Meggunakan Pembelajaran Ctl’, *J-Pimat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 1.1 (2019), Pp. 1–10, Doi:10.31932/J-Pimat.V1i1.404
- Safitri, Alvira Oktavia, Vioreza Dwi Yuniarti, And Deti Rostika, ‘Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas Di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (Sdgs)’, *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), Pp. 7096–106, Doi:10.31004/Basicedu.V6i4.3296
- Saniah, Arafatu, Sukarno Sukarno, And Abdul Rahim, ‘Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa Di Sma’, *Physics And Science Education Journal (Psej)*, 2022, Pp. 110–15, Doi:10.30631/Psej.V2i2.1514
- Satriani, Intan, Emi Emilia, And Handi Gunawan, ‘Contextual Teaching And Learning Approach To Teaching Writing’, *Indonesian Journal Of Applied Linguistics*, 2.1 (2012), P. 10, Doi:10.17509/Ijal.V2i1.70
- Sianipar, Fransisca Lafayette, ‘The Effect Of Using Contextual Teaching And Learning To Eighth Graders’ Reading Comprehension At Smp 3 Pskd Jakarta’, *Jet (Journal Of English Teaching)*, 4.1 (2018), P. 54, Doi:10.33541/Jet.V4i1.788
- Sinaga, Samuel Juliaridi, And Others, ‘Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Contextual Teaching And Learning (Ctl) Pada Pembelajaran Perbandingan Di Smp Free Methodist 1 Medan’, *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7.1 (2023), Pp. 681–94, Doi:10.31004/Cendekia.V7i1.1865
- Siregar, Syofian, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif* (Pt Bumi Aksara, 2013)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Ke-3 (Alfabeta, 2021)
- , *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*, Cet. 6 (Alfabeta, 2008)
- ‘The Act Of Discovery’, In *In Search Of Pedagogy Volume I*, By Jerome S. Bruner, 0 Edn (Routledge, 2006), Pp. 67–76, Doi:10.4324/9780203088609-13

Thompson, Claudette, 'Critical Thinking Across The Curriculum: Process Over Output', 1.9

Utami, Yuyun Wahyu, 'Penggunaan Metode Contextual Teaching And Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Vii Di Smp Negeri 2 Dringu Kabupaten Probolinggo', *Pedagogy : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8.1 (2021), Pp. 60–65, Doi:10.51747/Jp.V8i1.706

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Modul Ajar

MODUL AJAR

INFORMASI UMUM	
A. IDENTITAS MODUL	
Nama Penyusun	Azkie Rahma Amalia
Institusi	SD Al-Islah Rejeki
Tahun Pelajaran	2024/2025
Jenjang Madrasah	MI
Mata Pelajaran	Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)
Kelas	III (Tiga)
Fase	Fase B
Elemen	Pemahaman Sains dan Sosial
Bab	Bentang Alam Indonesia
Topik	Ragam Bentang Alam di Indonesia
Alokasi Waktu	2 JP (2 X 35 menit)
B. KOMPETENSI AWAL	
<ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik belum Memahami konsep dasar tentang bentuk permukaan bumi (dataran tinggi, dataran rendah, pegunungan, dan pantai).2. Peserta didik belum Mengetahui berbagai mata pencaharian masyarakat di lingkungan sekitar serta faktor yang memengaruhinya.3. Peserta didik belum Mengenali berbagai cara manusia beradaptasi dengan lingkungan alamnya, seperti dalam aspek tempat tinggal, mata pencaharian, dan pola hidup.4. Peserta didik belum Memiliki kemampuan dasar dalam menghubungkan kondisi geografis dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.5. Peserta didik belum Mampu mengidentifikasi hubungan antara bentang alam dengan kebiasaan dan budaya masyarakat setempat.6. Peserta didik belum Memiliki keterampilan berpikir analitis sederhana, seperti membandingkan dan menemukan hubungan antara dua atau lebih konsep yang telah dipelajari.	
C. PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PELAJAR RAHMATAN LIL'ALAMIN	
Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah	
<ol style="list-style-type: none">1. Bernalar Kritis<ul style="list-style-type: none">• Menganalisis hubungan antara bentang alam dan kehidupan masyarakat.• Mengevaluasi dampak lingkungan terhadap kebiasaan dan budaya masyarakat.• Membandingkan adaptasi manusia di berbagai wilayah.2. Kreatif	

- Merancang skenario bermain peran tentang pengaruh bentang alam terhadap kehidupan sosial.
- Menciptakan strategi belajar efektif sesuai dengan sumber daya yang tersedia.
- Mengembangkan solusi inovatif terkait adaptasi masyarakat terhadap lingkungan.

3. Berkebinekaan Global

- Menghargai keberagaman budaya yang terbentuk dari pengaruh bentang alam.
- Menganalisis keterkaitan kondisi geografis dengan budaya masyarakat lokal dan global.
- Memahami bagaimana lingkungan membentuk identitas masyarakat di berbagai daerah.

4. Mandiri

- Menyusun strategi belajar sendiri untuk memahami hubungan antara lingkungan dan kehidupan manusia.
- Mengevaluasi cara terbaik dalam memperoleh dan mengembangkan ilmu.
- Bertanggung jawab terhadap hasil analisis dan evaluasi yang dilakukan.

Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* yang ingin dicapai adalah

1. *Tathawwur wa Ibtikar* (Berkembang dan Inovatif)

- Menganalisis dan mengembangkan strategi adaptasi manusia terhadap lingkungan.
- Menciptakan solusi inovatif dalam menjaga keseimbangan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam.
- Merancang skenario bermain peran yang menggambarkan hubungan antara bentang alam dan budaya masyarakat.

2. *Naqd wa Tafkir* (Berpikir Kritis dan Analitis)

- Mengevaluasi dampak lingkungan terhadap kebiasaan dan budaya masyarakat.
- Menganalisis hubungan antara bentang alam dan mata pencaharian masyarakat.
- Membandingkan strategi adaptasi masyarakat di berbagai wilayah berdasarkan kondisi geografisnya.

3. *Tarahum wa Ta'awun* (Kasih Sayang dan Gotong Royong)

- Berperan aktif dalam mencari solusi terhadap permasalahan lingkungan.
- Mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan sebagai amanah dari Allah.
- Membantu menciptakan lingkungan sosial yang harmonis berdasarkan pemahaman tentang bentang alam dan budaya masyarakat setempat.

4. *Amanah wa Mas'uliyah* (Tanggung Jawab dan Kepedulian Sosial)

- Mengevaluasi peran manusia dalam menjaga keseimbangan alam.
- Menganalisis dampak eksploitasi alam terhadap keberlanjutan kehidupan masyarakat.
- Menjalankan peran sebagai khalifah di bumi dengan menciptakan strategi

pemanfaatan alam yang bertanggung jawab.
D. SARANA DAN PRASARANA
<ol style="list-style-type: none"> 1) papan tulis, dan 2) alat tulis, seperti spidol 3) Gambar-gambar yang terkait dengan bentang alam Indonesia 4) Sumber Belajar : (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2022 Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial untuk SD Kelas III Penulis: Amalia Fitri, dkk), Lembar kerja peserta didik
E. TARGET PESERTA DIDIK
<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dapat mengidentifikasi jenis-jenis bentang alam di Indonesia berdasarkan karakteristiknya. 2. Peserta didik dapat mendeskripsikan perbedaan ciri-ciri dataran tinggi dan dataran rendah. 3. Peserta didik dapat menganalisis hubungan antara bentang alam dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya. 4. Peserta didik dapat membandingkan adaptasi masyarakat yang tinggal di dataran tinggi dan dataran rendah. 5. Peserta didik dapat mengevaluasi dampak kondisi geografis terhadap mata pencaharian dan budaya masyarakat. 6. Peserta didik dapat menyimpulkan bagaimana bentang alam berpengaruh terhadap cara hidup manusia. 7. Peserta didik dapat mengembangkan solusi terhadap tantangan yang dihadapi masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan alam.
F. JUMLAH PESERTA DIDIK
23 siswa
G. MODEL PEMBELAJARAN
Tanya jawab, diskusi kelompok, dan penugasan, contextual teaching and learning
KOMPONEN INTI
A. TUJUAN PEMBELAJARAN
<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menganalisis keterkaitan antara aktivitas awal dengan tema pembelajaran untuk membangun pemahaman awal. (C4 - Menganalisis) 2. Peserta didik mengevaluasi tujuan pembelajaran bab ini dan mengaitkannya dengan pengalaman serta kebutuhan belajarnya. (C5 - Mengevaluasi) 3. Peserta didik menyusun strategi belajar yang efektif berdasarkan tujuan pembelajaran dan sumber daya yang tersedia. (C6 - Menciptakan) <p>TOPIK A</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Peserta didik menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi bentuk permukaan bumi di wilayah dataran tinggi dan dataran rendah. (C4 - Menganalisis) 5. Peserta didik mengevaluasi dampak lingkungan terhadap keberagaman mata pencaharian masyarakat di dataran tinggi dan dataran rendah. (C5 - Mengevaluasi) <p>TOPIK B</p>

6. Peserta didik menganalisis berbagai strategi adaptasi manusia terhadap kondisi lingkungan di dataran tinggi dan dataran rendah. **(C4 - Menganalisis)**
 7. Peserta didik mengevaluasi hubungan antara bentang alam dengan pola adaptasi manusia serta dampaknya terhadap keberlanjutan lingkungan. **(C5 - Mengevaluasi)**
- TOPIK C**
8. Peserta didik merancang skenario permainan peran untuk menggambarkan pengaruh bentang alam terhadap kebiasaan masyarakat setempat. **(C6 - Menciptakan)**
 9. Peserta didik menganalisis keterkaitan antara bentang alam dan perkembangan budaya masyarakat setempat. **(C4 - Menganalisis)**

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

- Peserta didik memahami bahwa bentuk permukaan bumi (dataran tinggi, dataran rendah, pegunungan, pantai, dll.) memiliki peran besar dalam menentukan mata pencaharian, pola pemukiman, dan aktivitas sehari-hari masyarakat.
- Peserta didik menyadari bahwa masyarakat beradaptasi dengan kondisi alam di sekitarnya, misalnya orang yang tinggal di dataran tinggi cenderung bertani hortikultura, sementara di dataran rendah lebih banyak yang bekerja di sektor pertanian padi atau perikanan.
- Peserta didik memahami bahwa keadaan alam juga berpengaruh terhadap budaya, kebiasaan, dan gaya hidup. Misalnya, rumah adat di daerah pegunungan memiliki bentuk khusus agar tahan terhadap cuaca dingin, sedangkan di daerah pesisir cenderung lebih terbuka agar mendapatkan sirkulasi udara yang baik.
- Peserta didik mampu mengevaluasi dampak eksploitasi alam dan menyadari pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem demi keberlangsungan hidup manusia.
- Peserta didik dapat menganalisis masalah lingkungan seperti erosi, banjir, atau tanah longsor yang terjadi akibat bentang alam dan aktivitas manusia, serta mencari solusi berbasis pemahaman ekologi dan sosial.

C. PERTANYAAN PEMANTIK

1. Pemantik Awal (Eksplorasi)

- Apa yang kamu lihat di sekitar rumah atau sekolah? Bagaimana bentuk permukaan tanahnya?
- Mengapa ada daerah yang datar dan ada yang berbukit?
- Apa perbedaan daerah pegunungan dan daerah pantai?
- Jika kamu tinggal di daerah yang berbeda, apakah cara hidupmu juga akan berbeda? Mengapa?

2. Pemantik Analisis (Berpikir Kritis)

- Mengapa orang yang tinggal di dataran tinggi biasanya bekerja sebagai petani sayur atau teh, sedangkan di dataran rendah lebih banyak yang menanam padi?

- Bagaimana bentuk rumah di daerah pegunungan berbeda dengan rumah di daerah pantai? Apa alasannya?
- Jika ada orang yang pindah dari dataran rendah ke dataran tinggi, tantangan apa yang mungkin mereka hadapi?
- Bagaimana dampak perubahan lingkungan terhadap kehidupan manusia?

3. Pemantik Evaluasi (Reflektif)

- Apa dampak yang terjadi jika manusia tidak menyesuaikan cara hidupnya dengan kondisi lingkungan sekitar?
- Apa yang terjadi jika dataran tinggi digunakan untuk permukiman secara besar-besaran?
- Mengapa penting bagi kita untuk menjaga keseimbangan antara lingkungan alam dan kehidupan manusia?

4. Pemantik Solutif (Kreatif dan Inovatif)

- Bagaimana cara kita menjaga keseimbangan antara pemanfaatan alam dan kelestariannya?
- Jika kamu menjadi pemimpin di daerah pegunungan, apa kebijakan yang akan kamu buat agar masyarakat bisa hidup sejahtera tanpa merusak alam?
- Apa ide inovatifmu untuk membantu masyarakat agar bisa lebih mudah beradaptasi dengan kondisi lingkungan mereka?

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN

KE-1

Pendahuluan	<p>Tujuan: Membangun rasa ingin tahu dan mengaitkan pengalaman siswa dengan materi pembelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ice Breaking (2 menit) <ul style="list-style-type: none"> ○ Guru menampilkan gambar/video singkat tentang masyarakat di berbagai lingkungan (dataran tinggi, dataran rendah, pesisir). ○ Guru bertanya: “Apa yang kalian amati dari kehidupan mereka?” • Pertanyaan Pemantik (3 menit) <ul style="list-style-type: none"> ○ “Mengapa penting memahami keterkaitan antara lingkungan dan kehidupan manusia?” ○ “Bagaimana kita bisa belajar secara efektif agar memahami topik ini dengan baik?” • Tujuan Pembelajaran (5 menit) <ul style="list-style-type: none"> ○ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini. 	10 menit
-------------	---	----------

	<ul style="list-style-type: none"> ○ Siswa menganalisis keterkaitan antara aktivitas awal dengan tema pembelajaran. ○ Siswa mengevaluasi tujuan pembelajaran dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka. 	
Kegiatan Inti	<p>1. Menganalisis Keterkaitan Aktivitas dengan Tema (C4 - Menganalisis)</p> <p>Aktivitas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa membaca potongan cerita tentang seorang anak yang berpindah dari dataran rendah ke dataran tinggi dan mengalami perubahan dalam cara hidupnya. • Diskusi Think-Pair-Share: <ul style="list-style-type: none"> ○ Think: Siswa mencatat perbedaan aktivitas antara dua lingkungan tersebut. ○ Pair: Siswa berbagi analisis dengan teman sebangku. ○ Share: Kelompok kecil mempresentasikan hasil diskusi mereka ke kelas. <p>Pertanyaan Panduan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • “Bagaimana kondisi lingkungan mempengaruhi cara manusia beraktivitas?” • “Apa yang terjadi jika seseorang tidak bisa beradaptasi dengan lingkungannya?” <p>Keterkaitan: Bernalar Kritis (Profil Pancasila) : Menganalisis keterkaitan lingkungan dan kehidupan. Inquiry (CTL) : Meneliti hubungan antara tempat tinggal dan aktivitas manusia.</p>	15 menit

	<p>2. Mengevaluasi Tujuan Pembelajaran dan Kebutuhan Belajar (C5 - Mengevaluasi)</p> <p>Aktivitas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa membaca tujuan pembelajaran dan mengidentifikasi mana yang sudah mereka pahami dan mana yang masih perlu dipelajari. • Refleksi Individu: Siswa menuliskan pengalaman atau pengetahuan yang relevan dengan topik. • Diskusi Kelompok: Siswa mengevaluasi bagaimana pembelajaran ini berguna dalam kehidupan nyata. <p>Pertanyaan Panduan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • “Dari tujuan pembelajaran ini, mana yang sudah kamu pahami?” • “Bagaimana tujuan pembelajaran ini bisa bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari?” <p>Keterkaitan: Iltizam (Rahmatan Lil 'Alamin) : Siswa memahami tanggung jawab dalam belajar. Questioning (CTL) : Siswa bertanya dan mengevaluasi pemahamannya.</p>	15 menit
	<p>3. Menyusun Strategi Belajar Efektif (C6 - Menciptakan) (20 menit)</p> <p>Aktivitas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dibagi menjadi kelompok dan diberikan tugas untuk menyusun strategi belajar yang efektif. • Tantangan: "Bagaimana cara belajar yang bisa membantu kita memahami keterkaitan lingkungan dan kehidupan manusia?" • Output: <ul style="list-style-type: none"> ○ Kelompok membuat mind map strategi belajar yang mencakup metode belajar, sumber referensi, dan target pemahaman. ○ Setiap kelompok memaparkan strateginya dan mendapatkan tanggapan dari kelompok lain. 	20 menit

	<p>Pertanyaan Panduan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • “Bagaimana cara belajar yang paling cocok untuk memahami materi ini?” • “Sumber daya apa saja yang bisa kita gunakan untuk belajar lebih efektif?” <p>Keterkaitan: Tathawwur wa Ibtikar (Rahmatan Lil 'Alamin) : Mengembangkan inovasi dalam strategi belajar. Learning Community (CTL) : Belajar dalam kelompok dan berbagi ide.</p>	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Refleksi Pembelajaran (5 menit) <ul style="list-style-type: none"> ○ Siswa menuliskan 3 hal yang mereka pelajari, 2 pertanyaan yang masih mereka miliki, dan 1 strategi belajar yang akan mereka coba. ○ Beberapa siswa berbagi jawaban mereka di kelas. 2. Kesimpulan dan Tindak Lanjut (5 menit) <ul style="list-style-type: none"> ○ Guru menyimpulkan poin utama pembelajaran hari ini. ○ Guru memberikan pertanyaan pemantik untuk pertemuan berikutnya: “Bagaimana cara kita menghubungkan pemahaman tentang lingkungan dengan isu-isu global seperti perubahan iklim?” 	10 menit
PERTEMUAN KE-2		
Pendahuluan	<p>Tujuan: Membangun rasa ingin tahu dan menghubungkan topik dengan pengalaman sehari-hari.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ice Breaking (2 menit) <ul style="list-style-type: none"> ○ Guru menunjukkan gambar dua wilayah berbeda: dataran tinggi (pegunungan) dan dataran rendah (pesisir atau perkotaan). ○ Siswa diminta mengamati perbedaan bentuk permukaan tanah dan aktivitas masyarakat di kedua wilayah tersebut. 2. Pertanyaan Pemantik (3 menit) <ul style="list-style-type: none"> ○ “Mengapa permukaan bumi bisa memiliki bentuk yang berbeda di setiap wilayah?” ○ “Bagaimana bentuk permukaan bumi memengaruhi kehidupan masyarakat di sekitarnya?” 	10 menit

	<p>3. Tujuan Pembelajaran (5 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini. ○ Siswa diharapkan mampu menganalisis faktor pembentuk permukaan bumi dan mengevaluasi dampak lingkungan terhadap pekerjaan masyarakat. 	
Kegiatan Inti	<p>1. Menganalisis Faktor Pembentuk Bentuk Permukaan Bumi (C4 - Menganalisis) (25 menit)</p> <p>Aktivitas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Eksplorasi Fakta: <ul style="list-style-type: none"> ○ Siswa dibagi menjadi dua kelompok besar: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kelompok 1: Menganalisis faktor yang membentuk dataran tinggi (misalnya aktivitas vulkanik, erosi, tektonik). ▪ Kelompok 2: Menganalisis faktor yang membentuk dataran rendah (misalnya sedimentasi, erosi, tektonik). • Sumber Belajar: <ul style="list-style-type: none"> ○ Video singkat tentang proses pembentukan dataran tinggi dan dataran rendah. https://youtu.be/QVfV-Gk0pxo?si=5CQ5t-ImAFIZTmjG , https://youtu.be/4DP_7uGXyYk?si=hQfFyjEkryCvgwW ○ Teks bacaan terkait geografi bentuk permukaan bumi. Hal 87-89 • Diskusi Kelompok: <ul style="list-style-type: none"> ○ Setiap kelompok menyusun mind map faktor-faktor yang memengaruhi bentuk permukaan bumi. ○ Siswa mencari hubungan antara faktor lingkungan dan bentuk permukaan bumi di daerahnya masing-masing. <p>Pertanyaan Panduan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • “Mengapa wilayah dataran tinggi lebih sering mengalami erosi dibandingkan dataran rendah?” 	(15 menit)

	<ul style="list-style-type: none"> • “Bagaimana proses vulkanisme memengaruhi bentuk permukaan bumi di Indonesia?” <p>Keterkaitan: Bernalar Kritis (Profil Pancasila) : Menghubungkan faktor lingkungan dengan bentuk permukaan bumi. Inquiry (CTL) : Mencari informasi dan membangun pemahaman berbasis data.</p>	
	<p>2. Mengevaluasi Dampak Lingkungan terhadap Mata Pencaharian (C5 - Mengevaluasi) (25 menit)</p> <p>Aktivitas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Simulasi Mini Debat: <ul style="list-style-type: none"> ○ Guru memberikan studi kasus: Dua daerah dengan kondisi lingkungan yang berbeda, satu di dataran tinggi dan satu di dataran rendah. ○ Tugas Kelompok: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kelompok 1: Mengevaluasi bagaimana masyarakat di dataran tinggi bertahan hidup berdasarkan kondisi lingkungannya. ▪ Kelompok 2: Mengevaluasi bagaimana masyarakat di dataran rendah beradaptasi terhadap lingkungannya. ○ Debat Simulasi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil evaluasi mereka dan menanggapi pernyataan kelompok lain. ▪ Siswa memberikan refleksi mengenai keunggulan dan tantangan yang dihadapi masyarakat di kedua wilayah tersebut. <p>Pertanyaan Panduan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • “Mengapa petani di dataran tinggi dan dataran rendah menanam tanaman yang berbeda?” • “Bagaimana dampak perubahan lingkungan terhadap mata pencaharian masyarakat?” 	(25 menit)

	<ul style="list-style-type: none"> • “Jika terjadi bencana alam di daerah tersebut, bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi masyarakat setempat?” <p>Keterkaitan: Iltizam (Rahmatan Lil ‘Alamin) : Peduli terhadap keberlanjutan lingkungan dan sosial. Questioning (CTL) : Mengembangkan pemikiran kritis dengan mengevaluasi dampak lingkungan.</p>	
Penutup	<p><input type="checkbox"/> Refleksi Pembelajaran (5 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa diminta menuliskan: <ul style="list-style-type: none"> ○ 3 hal baru yang mereka pelajari hari ini. ○ 2 pertanyaan yang masih ingin mereka dalam. ○ 1 kesimpulan utama dari pembelajaran hari ini. • Guru meminta beberapa siswa berbagi jawaban mereka. <p><input type="checkbox"/> Kesimpulan dan Tindak Lanjut (5 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyimpulkan bahwa faktor lingkungan berpengaruh terhadap bentuk permukaan bumi dan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. • Guru memberikan pertanyaan pemantik untuk pertemuan berikutnya: “Bagaimana perubahan lingkungan akibat ulah manusia bisa berdampak pada kehidupan masyarakat?” 	10 menit
PERTEMUAN KE-3		
Pendahuluan	<p>Tujuan: Membangun rasa ingin tahu dan menghubungkan topik dengan pengalaman sehari-hari.</p> <p>1. Ice Breaking (2 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Guru menunjukkan gambar dua komunitas berbeda: <ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat di dataran tinggi (misalnya petani di pegunungan yang menggunakan terasering). 2. Masyarakat di dataran rendah (misalnya nelayan di pesisir). 	10 menit

	<ul style="list-style-type: none"> ○ Siswa diminta mengamati dan menyebutkan perbedaan aktivitas masyarakat di kedua wilayah tersebut. <p>2. Pertanyaan Pemantik (3 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ “Mengapa masyarakat di daerah pegunungan bertani dengan cara terasering?” ○ “Bagaimana masyarakat pesisir melindungi diri dari ancaman banjir dan badai?” ○ “Bagaimana pola hidup masyarakat bisa berdampak pada lingkungan?” <p>3. Tujuan Pembelajaran (5 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini. ○ Siswa diharapkan mampu menganalisis strategi adaptasi manusia terhadap lingkungan dan mengevaluasi dampaknya terhadap keberlanjutan lingkungan. 	
Kegiatan inti	<p>1. Menganalisis Strategi Adaptasi Manusia terhadap Lingkungan (C4 - Menganalisis)</p> <p>Aktivitas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Eksplorasi Fakta: <ul style="list-style-type: none"> ○ Siswa dibagi menjadi dua kelompok besar: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kelompok 1: Menganalisis strategi adaptasi masyarakat di dataran tinggi (misalnya pertanian terasering, pemukiman berbahan kayu, pakaian tebal). ▪ Kelompok 2: Menganalisis strategi adaptasi masyarakat di dataran rendah (misalnya rumah panggung, nelayan dengan perahu, pakaian tipis). • Sumber Belajar: <ul style="list-style-type: none"> ○ Video dokumenter tentang cara bertani di dataran tinggi dan nelayan di dataran rendah. ○ Artikel atau teks bacaan tentang pola hidup masyarakat di berbagai daerah. Hal 91-93 • Diskusi Kelompok: 	(25 menit)

	<ul style="list-style-type: none"> ○ Setiap kelompok membuat diagram perbandingan strategi adaptasi di dataran tinggi dan rendah. ○ Siswa mencari hubungan antara faktor lingkungan dan strategi bertahan hidup masyarakat. <p>Pertanyaan Panduan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • “Bagaimana masyarakat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang mereka tinggali?” • “Mengapa strategi adaptasi di dataran tinggi berbeda dengan di dataran rendah?” <p>Keterkaitan: Bernalar Kritis (Profil Pancasila) : Menghubungkan faktor lingkungan dengan strategi adaptasi manusia. Inquiry (CTL) : Mencari informasi dan membangun pemahaman berbasis data.</p>	
	<p>2. Mengevaluasi Hubungan Bentang Alam dengan Adaptasi Manusia serta Dampaknya terhadap Lingkungan (C5 - Mengevaluasi)</p> <p>Aktivitas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Analisis Studi Kasus: <ul style="list-style-type: none"> ○ Guru memberikan dua kasus: <ol style="list-style-type: none"> 1. Dampak deforestasi di dataran tinggi akibat pertanian dan perkebunan. 2. Dampak eksploitasi sumber daya laut di dataran rendah akibat aktivitas nelayan. ○ Tugas Kelompok: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kelompok 1: Mengevaluasi dampak lingkungan dari pembukaan lahan pertanian di pegunungan. ▪ Kelompok 2: Mengevaluasi dampak lingkungan dari eksploitasi sumber daya laut oleh masyarakat pesisir. • Presentasi Kelompok & Diskusi: <ul style="list-style-type: none"> ○ Setiap kelompok memaparkan hasil evaluasi mereka. 	25 men it

	<ul style="list-style-type: none"> ○ Guru meminta siswa menyimpulkan pola adaptasi mana yang lebih ramah lingkungan dan solusi untuk mengurangi dampak negatif. <p>Pertanyaan Panduan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • “Bagaimana cara manusia beradaptasi tanpa merusak lingkungan?” • “Apa konsekuensi dari eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan?” • “Apa solusi terbaik agar adaptasi manusia tetap menjaga keberlanjutan lingkungan?” <p>Keterkaitan: Mas’uliyah (Rahmatan Lil ‘Alamin) : Peduli terhadap keberlanjutan lingkungan. Questioning (CTL) : Mengembangkan pemikiran kritis dengan mengevaluasi dampak adaptasi manusia.</p>	
Penutup	<p>Refleksi Pembelajaran (5 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa diminta menuliskan: <ul style="list-style-type: none"> ○ 3 hal baru yang mereka pelajari hari ini. ○ 2 pertanyaan yang masih ingin mereka dalam. ○ 1 kesimpulan utama dari pembelajaran hari ini. • Guru meminta beberapa siswa berbagi jawaban mereka. <p>Kesimpulan dan Tindak Lanjut (5 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyimpulkan bahwa adaptasi manusia terhadap lingkungan memiliki dampak positif maupun negatif, dan keberlanjutan harus dijaga. • Guru memberikan pertanyaan pemantik untuk pertemuan berikutnya: “Bagaimana teknologi dapat membantu manusia beradaptasi dengan lingkungan tanpa merusaknya?” 	10 men it
PERTEMUAN KE-4		
Pendahuluan	<p>Tujuan: Membangun rasa ingin tahu dan menghubungkan topik dengan kehidupan sehari-hari.</p> <p>1. Ice Breaking (2 menit)</p>	10 men it

	<ul style="list-style-type: none"> ○ Guru menampilkan gambar atau video tentang berbagai budaya di Indonesia yang berkembang karena pengaruh bentang alam. ○ Siswa diminta menyebutkan budaya unik yang mereka ketahui terkait dengan lingkungan, seperti rumah adat, pakaian tradisional, atau makanan khas. <p>2. Pertanyaan Pemantik (3 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ “Mengapa masyarakat di daerah pesisir sering membuat perahu?” ○ “Bagaimana bentang alam memengaruhi pakaian adat di berbagai daerah?” ○ “Bagaimana permainan tradisional mencerminkan lingkungan di mana masyarakat tinggal?” <p>3. Tujuan Pembelajaran (5 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini. ○ Siswa akan menganalisis keterkaitan bentang alam dan budaya serta merancang permainan peran yang menggambarkan hubungan tersebut. 	
Kegiatan inti	<p>1. Menganalisis Keterkaitan Bentang Alam dan Budaya Masyarakat (C4 - Menganalisis)</p> <p>Aktivitas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Eksplorasi Fakta: <ul style="list-style-type: none"> ○ Siswa dibagi menjadi kelompok kecil untuk meneliti keterkaitan bentang alam dan budaya di beberapa daerah, misalnya: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dataran tinggi: Rumah panggung, pakaian hangat, pertanian terasering. ▪ Dataran rendah: Rumah panggung di rawa, makanan laut, budaya melaut. • Diskusi Kelompok: <ul style="list-style-type: none"> ○ Setiap kelompok membuat peta konsep yang menunjukkan hubungan antara bentang alam dan budaya. Hal 94-98 • Presentasi Temuan: 	25 menit

	<ul style="list-style-type: none"> ○ Setiap kelompok mempresentasikan hasil analisis mereka di depan kelas. <p>Pertanyaan Panduan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • “Apa yang menyebabkan masyarakat di daerah tertentu memiliki budaya unik?” • “Bagaimana bentang alam berkontribusi terhadap kebiasaan dan tradisi masyarakat?” • “Apa contoh budaya yang berubah karena perubahan lingkungan?” <p>Keterkaitan: Bernalar Kritis (Profil Pancasila) : Menganalisis keterkaitan lingkungan dan budaya. Learning Community (CTL) : Bekerja sama dalam kelompok untuk memahami hubungan budaya dan bentang alam.</p>	
	<p>2. Merancang Skenario Permainan Peran tentang Pengaruh Bentang Alam terhadap Kebiasaan Masyarakat (C6 - Menciptakan)</p> <p>Aktivitas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tugas Kelompok: <ul style="list-style-type: none"> ○ Setiap kelompok memilih satu contoh budaya yang dipengaruhi bentang alam (misalnya, budaya bertani di dataran tinggi atau budaya melaut di pesisir). ○ Kelompok menyusun skenario permainan peran yang menggambarkan bagaimana bentang alam memengaruhi kebiasaan masyarakat. • Diskusi dan Latihan: <ul style="list-style-type: none"> ○ Setiap kelompok berlatih memainkan skenario mereka. • Penampilan Permainan Peran: <ul style="list-style-type: none"> ○ Masing-masing kelompok menampilkan skenario mereka di depan kelas. <p>Pertanyaan Panduan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • “Bagaimana cara terbaik menggambarkan hubungan bentang alam dan kebiasaan masyarakat melalui permainan peran?” 	25 menit

	<ul style="list-style-type: none"> • “Bagaimana permainan peran ini bisa membuat kita lebih memahami hubungan budaya dan lingkungan?” <p>Keterkaitan: Tathawwur wa Ibtikar (Rahmatan Lil ‘Alamin) : Mengembangkan kreativitas dalam permainan peran. Modeling (CTL) : Menampilkan contoh nyata keterkaitan budaya dan lingkungan.</p>	
Penutup	<input type="checkbox"/> Refleksi Pembelajaran (5 menit) <ul style="list-style-type: none"> • Siswa diminta menjawab secara tertulis atau lisan: <ul style="list-style-type: none"> ○ 3 hal yang mereka pelajari hari ini. ○ 2 pertanyaan yang masih ingin mereka eksplorasi. ○ 1 hal yang paling menarik dari permainan peran yang telah mereka buat. <input type="checkbox"/> Kesimpulan dan Tindak Lanjut (5 menit) <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyimpulkan bahwa budaya masyarakat sangat dipengaruhi oleh bentang alam tempat mereka tinggal. • Guru memberikan pertanyaan pemantik untuk pertemuan berikutnya: “Bagaimana budaya bisa berubah akibat perkembangan teknologi dan perubahan lingkungan?” 	10 menit
E. ASESMEN		
Asesmen Sumatif		
a. Asesmen Sikap	Observasi: Kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan.	
b. Asesmen Pengetahuan	Terlampir	
F. PENGAYAAN DAN REMEDIAL		
Guru dapat menyampaikan materi pengayaan untuk dipelajari oleh peserta didik secara mandiri atau berkelompok. Remedial :		
1) Apa yang dimaksud dengan dataran tinggi? Sebutkan ciri-cirinya! 2) Mengapa dataran rendah cocok untuk pertanian?		
G. REFLEKSI PESERTA DIDIK DAN GURU		
a. Refleksi Peserta Didik		

Pertanyaan Refleksi	Jawaban Refleksi
Bagian manakah yang menurutmu paling sulit dari pelajaran ini?	
Apa yang akan kamu lakukan untuk memperbaiki hasil belajarmu?	
Kepada siapa kamu akan meminta bantuan untuk memahami pelajaran ini?	
Jika kamu diminta untuk memberikan bintang 1 sampai 5, berapa bintang yang akan kamu berikan pada usaha yang telah kamu lakukan?	
b. Refleksi Guru	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah model pembelajaran yang digunakan guru sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik? 2. Bagaimana kesesuaian durasi waktu dan tujuan belajar yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini? 3. Apakah semua peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran? 4. Apakah semua peserta didik nyaman belajar dalam kelompoknya? 5. Kesulitan apa yang dialami peserta didik? 6. Apa langkah yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses belajar? 7. Apakah kegiatan pembelajaran dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada diri peserta didik? 	
PENILAIAN PEMBELAJARAN	
A. Teknik Penilaian	
a. Sikap	Observasi
b. Pengetahuan	Tes Tertulis
B. Bentuk Penilaian	
a. Sikap	Jurnal
b. Pengetahuan	Essay
C. Instrumen Penilaian (Terlampir)	

Malang, 11 April 2025

Mengetahui,
Guru Pamong

Mahasiswi

LAMPIRAN

1. Asesmen Formatif
2. Instrumen Penilaian

LAMPIRAN 1

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) - ASESMEN FORMATIF

Mata Pelajaran: IPAS

Kelas: 3 SD

Materi: Bentang Alam dan Budaya Masyarakat

PERTEMUAN 1

Petunjuk Pengerjaan:

- Bacalah setiap soal dengan teliti.
- Jawablah dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Soal:

1. Apa yang kamu lakukan saat pertama kali belajar hal baru?
2. Mengapa kita perlu mengetahui tujuan pembelajaran sebelum belajar?
3. Bagaimana cara belajar yang menyenangkan agar lebih mudah memahami pelajaran?
4. Ceritakan pengalaman belajarmu yang paling menyenangkan!
5. Buatlah daftar hal-hal yang bisa kamu lakukan agar lebih paham dengan pelajaran ini!

PERTEMUAN 2 (TOPIK A)

Soal:

1. Sebutkan tiga bentuk permukaan bumi yang kamu ketahui!
2. Bagaimana bentuk dataran tinggi?
3. Apa perbedaan antara dataran tinggi dan dataran rendah?
4. Mengapa di dataran tinggi udaranya lebih sejuk dibandingkan dataran rendah?
5. Sebutkan contoh pekerjaan masyarakat yang tinggal di dataran tinggi dan dataran rendah!

PERTEMUAN 3 (TOPIK B)

Soal:

1. Bagaimana cara masyarakat di dataran tinggi menyesuaikan diri dengan lingkungannya?

2. Sebutkan tiga kebiasaan masyarakat di dataran rendah yang berbeda dengan dataran tinggi!
3. Bagaimana cara petani di dataran tinggi menanam sayuran?
4. Mengapa rumah di dataran tinggi biasanya berbentuk panggung?
5. Bagaimana cara kita menjaga lingkungan agar tetap seimbang?

PERTEMUAN 4 (TOPIK C)

Soal:

1. Buatlah cerita pendek tentang kebiasaan masyarakat di pegunungan atau pesisir!
2. Bagaimana pengaruh bentang alam terhadap kebiasaan makan masyarakat?
3. Sebutkan contoh kebudayaan yang berkembang di daerah pesisir!
4. Mengapa masyarakat pegunungan dan pesisir memiliki pakaian yang berbeda?
5. Bagaimana cara kita menjaga budaya agar tetap lestari?

LAMPIRAN 2

INSTRUMEN PENILAIAN

1. Penilaian Sikap

- a. Teknik Penilaian : Observasi
- b. Instrumen Penilaian : Jurnal penilaian sikap
- c. Karakter : religious, komunikatif, tanggung jawab, demokratis
- d. Contoh instrumen :

No	Nama Peserta Didik	Aspek Penilaian			
		Religius	Komunikatif	Tanggung Jawab	Demokratis
1.					
2.					
3.					

2. Penilaian Keterampilan

Pedoman Pengamatan Diskusi

No	Nama Peserta Didik	Aspek Penilaian			Jumlah Nilai
		1	2	3	
1.					
2.					
3.					

Aspek dan Rubrik Penilaian

No	Aspek Penilaian	Nilai	Perolehan Nilai
1.	Kejelasan dan kedalaman informasi		
	a. Informasi disampaikan secara jelas, lengkap, dan relevan dengan topik/tema yang didiskusikan	30	
	b. Informasi disampaikan secara jelas, lengkap, tetapi kurang relevan dengan topik/tema yang didiskusikan.	20	
	c. Informasi disampaikan secara jelas, tetapi kurang lengkap.	10	
2.	Keaktifan dalam berdiskusi		
	a. Sangat aktif dalam diskusi.	30	
	b. Cukup aktif dalam diskusi.	20	
	c. Kurang aktif dalam diskusi.	20	
3.	Kejelasan dan kerapian dalam presentasi		
	a. Presentasi sangat jelas dan rapi.	40	

b. Presentasi cukup jelas dan rapi.	30	
c. Presentasi dengan jelas tetapi kurang rapi.	20	
d. Presentasi dengan kurang jelas dan kurang rapi.	10	

Perhitungan Perolehan nilai

Nilai akhir yang diperoleh merupakan akumulasi dari perolehan nilai untuk setiap aspek dengan ketentuan sebagai berikut :

Jika peserta didik pada aspek pertama memperoleh nilai 20, aspek kedua 30, aspek keempat 40, maka total perolehan nilainya adalah 90

3. BACAAN GURU

1. Bentang Alam di Indonesia

Bentang alam adalah bentuk permukaan bumi yang terdiri dari berbagai jenis wilayah, seperti dataran tinggi, dataran rendah, pesisir, dan pegunungan. Setiap wilayah memiliki karakteristik yang memengaruhi kehidupan masyarakatnya.

- Dataran Tinggi: Wilayah dengan ketinggian lebih dari 700 meter di atas permukaan laut. Udaranya lebih sejuk dan biasanya digunakan untuk pertanian hortikultura.
- Dataran Rendah: Wilayah dengan ketinggian kurang dari 200 meter di atas permukaan laut. Biasanya digunakan untuk pertanian padi dan perkotaan.

2. Adaptasi Masyarakat terhadap Lingkungan

Setiap daerah memiliki tantangan lingkungan yang berbeda, sehingga masyarakat harus beradaptasi. Beberapa contoh adaptasi adalah:

- Di Dataran Tinggi: Masyarakat bercocok tanam dengan sistem terasering agar tanah tidak mudah longsor.
- Di Dataran Rendah: Masyarakat membangun rumah dengan ventilasi besar agar udara tetap sejuk.
- Di Pesisir: Masyarakat bekerja sebagai nelayan dan membangun rumah panggung untuk menghindari pasang surut air laut.

3. Pengaruh Bentang Alam terhadap Budaya

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap budaya masyarakat, termasuk pakaian, makanan, dan pekerjaan. Misalnya:

- Masyarakat pesisir memiliki budaya makan ikan lebih banyak dibandingkan masyarakat pegunungan.
- Rumah adat di pegunungan biasanya menggunakan bahan kayu untuk menahan suhu dingin.

- Suku Baduy yang tinggal di daerah berbukit memiliki sistem pertanian ladang berpindah.
4. Keterkaitan Bentang Alam dengan Keberlanjutan Lingkungan
Manusia harus menjaga keseimbangan lingkungan agar alam tetap lestari. Beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain:
- Tidak membuang sampah sembarangan di sungai dan laut.
 - Melakukan reboisasi di daerah pegunungan untuk mencegah longsor.
 - Menggunakan teknologi ramah lingkungan dalam pertanian dan perikanan.

Strategi Pembelajaran

- Gunakan media visual seperti peta, gambar, atau video untuk membantu peserta didik memahami konsep bentang alam.
- Diskusi kelompok dapat membantu peserta didik berpikir kritis tentang cara masyarakat beradaptasi dengan lingkungan.
- Permainan peran dapat digunakan untuk menggambarkan kehidupan masyarakat di berbagai wilayah.
- Proyek sederhana seperti membuat model bentang alam dengan tanah liat atau kertas lipat dapat meningkatkan pemahaman peserta didik.

4. GLASORIUM

1. **Bentang Alam** → Bentuk permukaan bumi seperti gunung, dataran tinggi, dataran rendah, sungai, dan laut.
2. **Dataran Tinggi** → Wilayah yang memiliki ketinggian lebih dari 700 meter di atas permukaan laut.
3. **Dataran Rendah** → Wilayah yang memiliki ketinggian kurang dari 200 meter di atas permukaan laut.
4. **Pegunungan** → Daerah yang terdiri dari banyak gunung dan memiliki udara yang sejuk.
5. **Pesisir** → Wilayah di tepi laut yang sering terkena angin dan gelombang laut.
6. **Adaptasi** → Cara manusia atau makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.
7. **Mata Pencaharian** → Pekerjaan yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti bertani, nelayan, dan berdagang.
8. **Iklm** → Keadaan cuaca dalam jangka waktu yang lama di suatu tempat, seperti iklim tropis di Indonesia.
9. **Vegetasi** → Jenis tumbuhan yang tumbuh di suatu wilayah, misalnya sawah di dataran rendah dan teh di dataran tinggi.
10. **Reboisasi** → Penanaman kembali pohon di hutan yang gundul agar lingkungan tetap terjaga.
11. **Terasering** → Sistem bertani dengan membuat sawah berundak di daerah pegunungan untuk mencegah erosi.

12. **Keberlanjutan Lingkungan** → Usaha menjaga alam agar tetap sehat dan bisa digunakan oleh generasi mendatang.
13. **Budaya** → Kebiasaan, adat istiadat, dan cara hidup masyarakat di suatu daerah.
14. **Rumah Panggung** → Rumah yang dibangun lebih tinggi dari tanah, biasanya ditemukan di daerah yang sering banjir atau pesisir.
15. **Gunung Berapi** → Gunung yang bisa mengeluarkan lava panas dan debu dari dalam bumi.
16. **Longsor** → Peristiwa tanah yang jatuh atau bergeser karena hujan deras atau penggundulan hutan.
17. **Erosi** → Pengikisan tanah oleh air atau angin yang dapat menyebabkan tanah longsor.
18. **Nelayan** → Orang yang bekerja menangkap ikan di laut, sungai, atau danau.
19. **Petani** → Orang yang bekerja mengolah tanah dan menanam tanaman untuk mendapatkan hasil pertanian.
20. **Cuaca** → Keadaan udara di suatu tempat dalam waktu yang singkat, misalnya hujan, cerah, atau berawan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

(2022). *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial untuk SD/MI Kelas III*. Penulis: Amalia Fitri, dkk. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Badan Standar Nasional Pendidikan. (2022). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI*. Jakarta: BSNP.

Departemen Pendidikan Nasional. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Buku Tematik Terpadu Kurikulum Merdeka: Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Kelas 3 SD*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Santoso, Budi. (2019). *Geografi Dasar untuk Anak Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Suwarto, Agus. (2021). *Mengenal Bentang Alam Indonesia*. Bandung: Citra Ilmu.

Wahyuni, Rina. (2022). *Pembelajaran Kontekstual dalam Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial*. Surabaya: EduMedia.

Lampiran 2 : Lembar Obsevasi

LEMBAR OBSERVASI KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Mata Pelajaran: IPAS

Kelas: 3 SD

Materi: Bentang Alam Indonesia

Metode Pembelajaran: Contextual Teaching and Learning (CTL)

Peneliti: *Arka Laksa Amalia*

Tanggal Observasi: *29 April 2025*

PETUNJUK PENGISIAN

1. Beri tanda (✓) pada kolom skor yang sesuai dengan pengamatan.
2. Gunakan skala penilaian berikut:
 - o 5 = Sangat Baik (Siswa sangat memahami materi, berpikir kritis, dan mampu menghubungkan konsep dengan kehidupan nyata)
 - o 4 = Baik (Siswa memahami materi dengan baik, mampu berpikir kritis, dan mengaitkan dengan pengalaman sehari-hari)
 - o 3 = Cukup (Siswa memahami materi dasar tetapi masih perlu bimbingan dalam berpikir kritis)
 - o 2 = Kurang (Siswa kesulitan berpikir kritis dan menghubungkan konsep)
 - o 1 = Sangat Kurang (Siswa belum menunjukkan keterampilan berpikir kritis)

INSTRUMEN OBSERVASI

No	Aspek yang Diamati	Indikator Penilaian	Skor					Catatan Observer
			1	2	3	4	5	
1	Kemampuan Analisis	Siswa dapat menganalisis keterkaitan antara bentuk bentang alam dengan kehidupan masyarakat di dataran tinggi & rendah					✓	
2	Evaluasi Dampak Lingkungan	Siswa mampu mengevaluasi dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan dan mata pencaharian					✓	
3	Penerapan Konsep CTL	Siswa menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi dan masalah nyata					✓	
4	Pemecahan Masalah	Siswa dapat mengusulkan solusi terhadap permasalahan lingkungan di dataran tinggi & rendah				✓		
5	Kreativitas Berpikir	Siswa dapat menyusun strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi tantangan lingkungan				✓		

6	Keaktifan dalam Diskusi	Siswa aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan kritis, dan memberikan pendapat					✓	
7	Sikap Kritis	Siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga mempertanyakan dan membandingkan informasi yang diterima					✓	
8	Keterlibatan dalam Kegiatan CTL	Siswa aktif dalam proyek pembelajaran seperti simulasi atau permainan peran					✓	
9	Koneksi dengan SDGs	Siswa memahami kaitan antara pembelajaran dengan keberlanjutan lingkungan dan ekonomi		✓				
10	Kesimpulan dan Refleksi	Siswa dapat menyimpulkan pembelajaran dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari					✓	

HASIL PENGAMATAN

- Jumlah Skor Maksimal: 50
- Jumlah Skor Siswa: 44
- Persentase = $(\text{Jumlah Skor Siswa} / 50) \times 100\%$ $\frac{44}{50} \times 100\% = 88\%$ Baik
- Kategori Penilaian:
 - o Sangat Baik: 85% - 100%
 - o Baik: 70% - 84%
 - o Cukup: 50% - 69%
 - o Kurang: < 50%

CATATAN TAMBAHAN OBSERVER

.....

Lampiran 3 : Angket Sikap Siswa

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* PADA MATERI BENTANG ALAM INDONESIA TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PENCAPAIAN SDGS DI KELAS 3 SD AL-ISLAH REJENI

A. Data Diri

Nama (boleh diisi atau tidak):

Usia:

Kelas:

Petunjuk pengisian :

1. Bacalah dengan seksama setiap pertanyaan sebelum menentukan jawaban
2. Berilah tanda checklist (✓) pada salah satu jawaban yang kamu anggap pali mendekati atau sesuai dengan pendapat kamu.
3. Periksa Kembali jawaban sebelum diserahkan

keterangan

SS = sangat setuju

S = setuju

N = netral

TS= tidak setuju

STS = sangat tidak setuju

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
Sikap terhadap Cara Belajar (Metode CTL)						
1	Saya senang belajar dengan cara yang melibatkan kegiatan langsung.					
2	Saya jadi lebih mudah memahami pelajaran jika ada contoh dari kehidupan sehari-hari.					
3	Saya suka belajar dengan berdiskusi dan bekerja sama dengan teman.					
4	Belajar dengan cara ini membuat saya lebih bersemangat.					
Sikap terhadap Pelajaran Bentang Alam Indonesia						
5	Saya suka belajar tentang gunung, sungai, laut, dan hutan di Indonesia.					
6	Saya lebih paham tentang bentang alam Indonesia setelah belajar dengan cara ini.					
7	Saya bisa menjelaskan kembali tentang bentang alam Indonesia kepada teman atau keluarga.					
Sikap terhadap Berpikir Kritis						

8	Saya suka mencari tahu alasan di balik suatu kejadian di alam (misalnya, kenapa gunung meletus?).					
9	Saya suka bertanya kepada guru jika ada hal yang belum saya mengerti.					
10	Saya bisa memberikan pendapat sendiri saat berdiskusi di kelas.					
11	Saya bisa menjawab pertanyaan dengan alasan yang jelas.					
Sikap terhadap Lingkungan dan SDGs						
12	Saya tahu bahwa menjaga lingkungan itu penting untuk kehidupan kita.					
13	Saya selalu membuang sampah pada tempatnya.					
14	Saya berusaha menghemat air dan listrik di rumah.					
15	Saya suka ikut kegiatan membersihkan kelas atau lingkungan sekolah.					

Lampiran 4 : Soal Pretest - Post test

Pengaruh Metode Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Pada Materi Bentang Alam Indonesia Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pencapaian Sdgs Di Kelas 3 Sd Al-Islah Rejeni

SOAL PRE- TEST

Data Diri

Nama :

Kelas:

No Absen :

Petunjuk untuk Siswa:

- Kerjakan soal-soal ini dengan jujur dan sebaik-baiknya.
- Soal ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan awal kamu tentang bentang alam Indonesia dan pentingnya pelestarian lingkungan.
- Berikan jawaban yang jelas dan mendalam, terutama pada soal esai, untuk menggali keterampilan berpikir kritis.

Jawablah pertanyaan berikut secara lengkap dan jelas! Sertakan alasan, contoh, dan pendapatmu untuk menunjukkan kemampuan berpikir kritis!

1. Rani dan keluarganya tinggal di dataran rendah yang memiliki banyak lahan pertanian. Akhir-akhir ini, sering terjadi banjir karena banyak pohon ditebang dan sungai meluap. Akibatnya, sawah-sawah milik warga rusak dan gagal panen. Menurutmu, bagaimana dampak perubahan lingkungan terhadap mata pencaharian masyarakat? Jelaskan pula sikap yang tepat dalam menjaga lingkungan!
2. Di sebuah desa dataran tinggi, warga sering menanam kentang dan wortel karena tanahnya subur dan udaranya sejuk. Sementara itu, di desa dataran rendah dekat pantai, masyarakat lebih banyak menjadi nelayan dan petani padi karena tanahnya datar dan dekat dengan laut. Cermati dua wilayah yang berbeda bentuk permukaannya! Menurutmu, faktor alam apa saja yang menyebabkannya dan bagaimana dampaknya bagi masyarakat?
3. Perhatikan gambar berikut!



Di kampung Sukamaju (dataran tinggi), banyak bukit dan udaranya dingin. Di kampung Sukamakmur (dataran rendah), tanahnya datar dan udaranya

panas. Menurutmu, kenapa bentuk permukaan tanah di kampung Sukamaju dan kampung Sukamakmur bisa berbeda?

4. Tabel Data Sederhana

Wilayah	Udara	Bentuk Permukaan
Kampung Bukit	Dingin	Berbukit-bukit
Kampung Sawah	Panas	Datar dan luas

Coba lihat tabel di atas! Menurutmu, apa yang membuat tanah di Kampung Bukit dan Kampung Sawah berbeda bentuknya?

5. Di dataran tinggi, orang-orang menanam sayur karena udaranya dingin. Di dataran rendah, orang-orang menanam padi dan bekerja sebagai nelayan. Tapi saat cuaca berubah-ubah, mereka kesulitan bekerja. Menurutmu, apa yang terjadi pada pekerjaan mereka kalau cuacanya sering berubah dan tidak menentu?

6. Gambar:



Lihat gambar ini! Bagaimana ya, cuaca dan tanah bisa memengaruhi pekerjaan orang-orang yang tinggal di tempat seperti ini?

7. Di pegunungan, orang-orang memakai jaket tebal dan rumah mereka kecil supaya hangat. Di dataran rendah, rumahnya besar dan banyak jendelanya karena udaranya panas. Mengapa ya, cara orang membuat rumah bisa berbeda antara daerah pegunungan dan dataran rendah?

8. Data Tabel:

Tempat	Cuaca	Cara Hidup Orang
Pegunungan	Dingin	Menanam kentang, pakai jaket tebal
Dataran Rendah	Panas	Menanam padi, pakai baju tipis

Menurutmu, bagaimana cuaca membuat orang-orang hidup dengan cara yang berbeda?

9. Di pegunungan, tanah dibuat berundak-undak (terasering) agar tidak longsor. Di dataran rendah, tanah dibiarkan rata. Tapi di dataran rendah sering banjir. Menurutmu, mana yang lebih baik untuk menjaga alam: membuat tanah berundak atau membiarkannya rata? Jelaskan alasannya!

10. Gambar:



Coba lihat gambar ini! Menurut kamu, apa yang bisa terjadi pada alam kalau orang-orang tidak menyesuaikan cara bertaninya dengan bentuk tanah?

SOAL POST - TEST

Data Diri

Nama :

Kelas:

No Absen :

Petunjuk untuk Siswa:

- Kerjakan soal-soal ini dengan jujur dan sebaik-baiknya.
- Soal ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan awal kamu tentang bentang alam Indonesia dan pentingnya pelestarian lingkungan.
- Berikan jawaban yang jelas dan mendalam, terutama pada soal esai, untuk menggali keterampilan berpikir kritis.

Jawablah pertanyaan berikut secara lengkap dan jelas! Sertakan alasan, contoh, dan pendapatmu untuk menunjukkan kemampuan berpikir kritis!

1. Gambar:



Coba lihat gambar ini! Menurut kamu, apa yang bisa terjadi pada alam kalau orang-orang tidak menyesuaikan cara bertani dengan bentuk tanah?

2. Di dataran tinggi, orang-orang menanam sayur karena udaranya dingin. Di dataran rendah, orang-orang menanam padi dan bekerja sebagai nelayan. Tapi saat cuaca berubah-ubah, mereka kesulitan bekerja. Menurutmu, apa yang terjadi pada pekerjaan mereka kalau cuacanya sering berubah dan tidak menentu?
3. Perhatikan gambar berikut!



Di kampung Sukamaju (dataran tinggi), banyak bukit dan udaranya dingin. Di kampung Sukamakmur (dataran rendah), tanahnya datar dan udaranya panas. Menurutmu, kenapa bentuk permukaan tanah di kampung Sukamaju dan kampung Sukamakmur bisa berbeda?

4. Tabel Data Sederhana

Wilayah	Udara	Bentuk Permukaan
Kampung Bukit	Dingin	Berbukit-bukit
Kampung Sawah	Panas	Datar dan luas

Coba lihat tabel di atas! Menurutmu, apa yang membuat tanah di Kampung Bukit dan Kampung Sawah berbeda bentuknya?

5. Di pegunungan, tanah dibuat berundak-undak (terasering) agar tidak longsor. Di dataran rendah, tanah dibiarkan rata. Tapi di dataran rendah sering banjir. Menurutmu, mana yang lebih baik untuk menjaga alam: membuat tanah berundak atau membiarkannya rata? Jelaskan alasannya!
6. Di sebuah desa dataran tinggi, warga sering menanam kentang dan wortel karena tanahnya subur dan udaranya sejuk. Sementara itu, di desa dataran rendah dekat pantai, masyarakat lebih banyak menjadi nelayan dan petani padi karena tanahnya datar dan dekat dengan laut. Cermati dua wilayah yang berbeda bentuk permukaan buminya! Menurutmu, faktor alam apa saja yang menyebabkannya dan bagaimana dampaknya bagi masyarakat?
7. unungan, orang-orang memakai jaket tebal dan rumah mereka kecil supaya hangat. Di dataran rendah, rumahnya besar dan banyak jendelanya karena udaranya panas. Mengapa ya, cara orang membuat rumah bisa berbeda antara daerah pegunungan dan dataran rendah?
8. Data Tabel:

Tempat	Cuaca	Cara Hidup Orang
Pegunungan	Dingin	Menanam kentang, pakai jaket tebal
Dataran Rendah	Panas	Menanam padi, pakai baju tipis

Menurutmu, bagaimana cuaca membuat orang-orang hidup dengan cara yang berbeda?

9. Gambar:



Lihat gambar ini! Bagaimana ya, cuaca dan tanah bisa memengaruhi pekerjaan orang-orang yang tinggal di tempat seperti ini?

10. Rani dan keluarganya tinggal di dataran rendah yang memiliki banyak lahan pertanian. Akhir-akhir ini, sering terjadi banjir karena banyak pohon ditebang dan sungai meluap. Akibatnya, sawah-sawah milik warga rusak dan gagal panen. Menurutmu, bagaimana dampak perubahan lingkungan terhadap mata pencaharian masyarakat? Jelaskan pula sikap yang tepat dalam menjaga lingkungan!

Lampiran 5 : Instrumen Penilaian Pre-Test dan Post Test Keterampilan Berpikir Kritis

Instrumen Penilaian Pre-Test Keterampilan Berpikir Kritis

No	Indikator Soal	Aspek Berpikir Kritis	Skor	Kriteria Penilaian
1	Menjelaskan dampak perubahan lingkungan terhadap mata pencaharian masyarakat dan sikap menjaga lingkungan	Reason dan inference	0	Tidak menjawab sama sekali
			1	Jawaban tidak sesuai/topik melenceng
			2	Menyebut dampak secara umum tanpa alasan
			3	Menjelaskan dampak dan menyebut sikap menjaga lingkungan tanpa alasan
			4	Menjelaskan dampak dan sikap dengan alasan logis serta contoh relevan
2	Menganalisis perbedaan aktivitas masyarakat berdasarkan dataran tinggi dan rendah serta faktor alam penyebabnya	Focus, situation dan reason	0	Tidak menjawab
			1	Hanya menyebut aktivitas tanpa menyebut penyebabnya
			2	Menyebut aktivitas dan sedikit menyebut faktor penyebab, tapi tidak runtut
			3	Menjelaskan aktivitas dan faktor dengan hubungan yang cukup jelas
			4	Analisis lengkap dan logis antara bentuk

				wilayah, aktivitas, dan faktor alam
3	Menjelaskan penyebab perbedaan bentuk permukaan tanah dua wilayah berdasarkan gambar	Focus, Reason, Situation	0	Tidak menjawab
			1	Jawaban tidak relevan terhadap gambar
			2	Menyebutkan perbedaan bentuk tanpa sebab
			3	Menyebut perbedaan bentuk dan sebabnya secara umum
			4	Menjelaskan bentuk dan penyebabnya secara logis dan sesuai gambar
4	Menganalisis tabel perbedaan bentuk tanah dan mengaitkan dengan faktor penyebab	Inference, Clarity	0	Tidak menjawab
			1	Hanya menyebut isi tabel tanpa analisis
			2	Mengulang isi tabel dan menyebut faktor secara umum
			3	Menyebut hubungan bentuk tanah dengan kondisi wilayah
			4	Mampu menjelaskan keterkaitan bentuk tanah dengan udara dan wilayah secara logis
5	Menjelaskan dampak perubahan cuaca terhadap pekerjaan masyarakat	Situation, Reason	0	Tidak menjawab
			1	Jawaban sangat umum atau tidak sesuai konteks
			2	Menyebut dampak tapi tanpa alasan atau contoh

			3	Menjelaskan dampak dengan contoh yang cukup sesuai
			4	Dampak dijelaskan logis, dengan contoh dan alasan mendalam
6	Menjelaskan pengaruh cuaca dan tanah terhadap pekerjaan masyarakat berdasarkan gambar	Focus, Situation, Clarity	0	Tidak menjawab
			1	Jawaban tidak berkaitan dengan gambar
			2	Menyebut pengaruh secara umum saja
			3	Menjelaskan pengaruh dengan contoh dari gambar
			4	Menjelaskan secara rinci pengaruh cuaca dan tanah sesuai dengan gambar dan logis
7	Menjelaskan perbedaan bentuk rumah di dua wilayah berdasarkan kondisi alam	Inference, Reason, Clarity	0	Tidak menjawab
			1	Hanya menyebut bentuk rumah tanpa alasan
			2	Menyebut bentuk dan kondisi tapi tidak nyambung atau kurang logis
			3	Menjelaskan hubungan rumah dan kondisi alam secara umum
			4	Penjelasan logis, lengkap, dan menunjukkan pemahaman hubungan lingkungan dan budaya
8	Menjelaskan pengaruh cuaca terhadap cara hidup masyarakat berdasarkan tabel	Focus, Situation, Inference	0	Tidak menjawab

			1	Menyebut isi tabel saja
			2	Menyebut perbedaan cara hidup tanpa mengaitkan dengan cuaca
			3	Mengaitkan cuaca dengan aktivitas masyarakat secara umum
			4	Menjelaskan dengan rinci hubungan cuaca dan gaya hidup secara logis
9	Mengevaluasi efektivitas teknik bercocok tanam di dua wilayah untuk menjaga alam	Reason, Inference, Overview	0	Tidak menjawab
			1	Jawaban tidak nyambung dengan pertanyaan
			2	Memilih salah satu metode tanpa alasan jelas
			3	Menjelaskan pilihan dengan alasan tapi kurang dalam
			4	Memberi evaluasi logis dan kuat terhadap pilihan metode dengan alasan dan contoh
10	Menjelaskan dampak jika pertanian tidak menyesuaikan dengan kondisi alam berdasarkan gambar	Focus, Reason, Situation	0	Tidak menjawab
			1	Jawaban tidak sesuai atau sangat umum
			2	Menyebut kemungkinan dampak tanpa kaitan dengan gambar
			3	Menjelaskan dampak dengan sedikit penalaran
			4	Menjelaskan kemungkinan dampak

				secara logis, rinci, dan sesuai konteks gambar
--	--	--	--	--

Rumus Menghitung Skor Akhir

Setiap soal dinilai dengan rentang skor 0–4, dan jumlah soal 10.

$$\text{Skor Akhir} = \left(\frac{\sum \text{Skor Tiap Soal}}{\text{Skor Maksimal}} \right) \times 100$$

$$\text{Skor Maksimal} = 10 \times 4 = 40$$

$$\text{Contoh: Jika } \sum \text{Skor} = 32 \Rightarrow \text{Skor Akhir} = \left(\frac{32}{40} \right) \times 100 = 80$$

Kriteria Penilaian Skor Akhir

Rentang Skor Akhir	Kategori Kemampuan Berpikir Kritis	Keterangan
86 – 100	Amat Baik (A)	Menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang tinggi, logis, dan mendalam
71 – 85	Baik (B)	Sudah mampu berpikir kritis dengan baik, meskipun ada beberapa kekurangan
56 – 70	Cukup (C)	Mampu memahami sebagian besar konsep, namun berpikir kritis masih dangkal
41 – 55	Kurang (D)	Banyak konsep belum dipahami, analisis masih lemah
≤ 40	Sangat Kurang (E)	Tidak menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang memadai

Instrumen Penilaian Post-Test Keterampilan Berpikir Kritis

No	Indikator Soal	Aspek Berpikir Kritis	Skor	Kriteria Penilaian
1	Menjelaskan dampak jika pertanian tidak disesuaikan dengan kondisi tanah (berdasarkan gambar)	Focus, Situation, Reason	0–4	0 = tidak menjawab; 1 = tidak nyambung; 2 = menyebut dampak secara umum; 3 = menjelaskan dampak cukup logis; 4 = lengkap, logis, sesuai gambar
2	Menjelaskan dampak perubahan cuaca terhadap pekerjaan masyarakat	Reason, Situation	0–4	0 = tidak menjawab; 1 = tidak relevan; 2 = menyebut dampak tanpa alasan 3 = ada contoh; 4 = logis, relevan, disertai alasan dan contoh
3	Menjelaskan penyebab bentuk permukaan tanah berbeda antara dua kampung (gambar)	Focus, Reason, Situation	0–4	0 = tidak menjawab; 1 = tidak sesuai gambar; 2 = menyebut bentuk saja; 3 = +penyebab; 4 = penjelasan logis dan mendalam
4	Menganalisis tabel bentuk tanah dan udara untuk menentukan penyebab perbedaan bentuk tanah	Focus, Inference, Clarity	0–4	0 = tidak menjawab; 1 = hanya menyalin tabel; 2 = menyebut faktor umum;

				3 = menganalisis kaitan bentuk dan udara; 4 = logis dan terperinci
5	Mengevaluasi teknik pertanian: tanah berundak vs tanah datar	Reason, Inference, Overview	0–4	0 = tidak menjawab; 1 = menyebut metode saja; 2 = + alasan umum; 3 = alasan cukup logis; 4 = evaluasi logis, mendalam, dan relevan
6	Menganalisis perbedaan aktivitas masyarakat (tinggi vs rendah) dan faktor alam yang menyebabkannya	Focus, Reason, Situation	0–4	0 = tidak menjawab; 1 = menyebut aktivitas saja; 2 = menyebut faktor umum; 3 = hubungan cukup tepat; 4 = penalaran logis dan menyeluruh
7	Menjelaskan alasan perbedaan bentuk rumah antara pegunungan dan dataran rendah	Reason, Inference, Clarity	0–4	0 = tidak menjawab; 1 = hanya menyebut bentuk rumah; 2 = menyebut alasan kurang logis; 3 = hubungan cukup jelas; 4 = penjelasan logis dan kontekstual
8	Menjelaskan pengaruh cuaca terhadap cara hidup berdasarkan tabel	Focus, Inference, Clarity	0–4	0 = tidak menjawab; 1 = menyebut tabel saja;

				2 = menyebut cuaca secara umum; 3 = +pengaruh hidup; 4 = penjelasan utuh dan logis
9	Menjelaskan pengaruh cuaca dan tanah terhadap pekerjaan masyarakat berdasarkan gambar	Focus, Reason, Situation, Clarity	0–4	0 = tidak menjawab; 1 = tidak sesuai gambar; 2 = menyebut pengaruh umum; 3 = cukup logis; 4 = mendalam, kontekstual, dan observatif
10	Menjelaskan dampak perubahan lingkungan terhadap mata pencaharian dan sikap menjaga lingkungan	Reason, Inference, Situation	0–4	0 = tidak menjawab; 1 = tidak nyambung; 2 = menyebut dampak saja; 3 = +sikap; 4 = lengkap, logis, dan disertai alasan serta contoh

Rumus Menghitung Skor Akhir

Setiap soal dinilai dengan rentang skor 0–4, dan jumlah soal 10.

$$\text{Skor Akhir} = \left(\frac{\sum \text{Skor Tiap Soal}}{\text{Skor Maksimal}} \right) \times 100$$

$$\text{Skor Maksimal} = 10 \times 4 = 40$$

$$\text{Contoh: Jika } \sum \text{Skor} = 32 \Rightarrow \text{Skor Akhir} = \left(\frac{32}{40} \right) \times 100 = 80$$

Kriteria Penilaian Skor Akhir

Rentang Skor Akhir	Kategori Kemampuan Berpikir Kritis	Keterangan
86 – 100	Sangat Baik (SB)	Menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang tinggi, logis, dan mendalam
71 – 85	Baik (B)	Sudah mampu berpikir kritis dengan baik, meskipun ada beberapa kekurangan
56 – 70	Cukup (C)	Mampu memahami sebagian besar konsep, namun berpikir kritis masih dangkal
41 – 55	Kurang (K)	Banyak konsep belum dipahami, analisis masih lemah
≤ 40	Sangat Kurang (SK)	Tidak menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang memadai

KISI-KISI SOAL PRE-TEST

No	Tujuan Pembelajaran (TP)	Domain CTL	Keterampilan Berpikir Kritis	Indikator Soal	Bentuk Soal
1	Peserta didik mengevaluasi dampak lingkungan terhadap keberagaman mata pencaharian masyarakat di dataran tinggi dan dataran rendah. (C5 - Mengevaluasi)	Connecting	Reason, Inference, Situation	Menguraikan dampak lingkungan terhadap pekerjaan dan menjelaskan sikap menjaga lingkungan	Esai
2	Peserta didik menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi bentuk permukaan bumi di wilayah dataran tinggi dan dataran rendah. (C4 - Menganalisis)	Inquiry	Focus, Reason, Situation	Mengaitkan bentuk permukaan bumi dengan faktor alam dan dampaknya	Esai
3	Peserta didik menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi bentuk permukaan bumi di wilayah dataran tinggi dan dataran rendah. (C4 - Menganalisis)	Connecting	Focus, Reason, Clarity	Menjelaskan penyebab perbedaan bentuk tanah di dua tempat	Esai
4	Peserta didik menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi bentuk permukaan bumi di wilayah dataran tinggi dan dataran rendah. (C4 - Menganalisis)	Inquiry	Focus, Inference, Clarity	Menyimpulkan perbedaan bentuk tanah berdasarkan data tabel	Esai
5	Peserta didik menganalisis berbagai strategi adaptasi manusia terhadap kondisi lingkungan di dataran tinggi dan dataran rendah. (C4 - Menganalisis)	Applying	Reason, Situation	Menjelaskan dampak cuaca yang berubah terhadap pekerjaan masyarakat	Esai
6	Peserta didik mengevaluasi hubungan antara bentang alam dengan pola adaptasi manusia serta dampaknya terhadap keberlanjutan lingkungan. (C5 - Mengevaluasi)	Applying	Focus, Reason, Clarity	Menjelaskan dampak cuaca dan tanah terhadap pekerjaan	Esai
7	Peserta didik mengevaluasi hubungan antara bentang alam dengan pola adaptasi manusia serta dampaknya terhadap keberlanjutan lingkungan. (C5 - Mengevaluasi)	Connecting	Reason, Inference, Clarity	Mengaitkan bentuk rumah dengan kondisi geografis	Esai

Lampiran 6 Kisi-Kisi Pre-Test dan Post-Test

8	Peserta didik menganalisis berbagai strategi adaptasi manusia terhadap kondisi lingkungan di dataran tinggi dan dataran rendah. (C4 - Menganalisis)	Inquiry	Focus, Inference, Clarity	Menjelaskan pengaruh cuaca terhadap cara hidup	Esai
9	Peserta didik mengevaluasi hubungan antara bentang alam dengan pola adaptasi manusia serta dampaknya terhadap keberlanjutan lingkungan. (C5 - Mengevaluasi)	Problem Solving	Reason, Inference, Overview	Menyimpulkan metode pelestarian alam yang tepat dan memberi alasan	Esai
10	Peserta didik mengevaluasi hubungan antara bentang alam dengan pola adaptasi manusia serta dampaknya terhadap keberlanjutan lingkungan. (C5 - Mengevaluasi)	Connecting	Focus, Reason, Situation	Memprediksi dampak negatif dari cara bertani yang tidak sesuai	Esai

KISI-KISI SOAL POST-TEST

No	Tujuan Pembelajaran	Level Kognitif	Domain CTL	Aspek Berpikir Kritis	Indikator Soal	Bentuk Soal
1	Peserta didik mengevaluasi hubungan antara bentang alam dan pola adaptasi manusia terhadap lingkungan	C5 - Mengevaluasi	Transferring	Reason, Inference, Overview	Menilai efektifitas cara bertani (terasering vs datar) & dampaknya bagi keberlanjutan lingkungan	Esai
2	Peserta didik mengevaluasi dampak lingkungan terhadap keberagaman mata pencaharian masyarakat	C5 - Mengevaluasi	Applying,	Reason, Situation, Inference	Menjelaskan dampak cuaca dan perubahan lingkungan terhadap pekerjaan masyarakat serta solusi untuk mengajanya	Esai
3	Peserta didik menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi bentuk permukaan bumi di dataran tinggi & rendah	C4 - Menganalisis	Inquiry	Focus, Reason, Situation	Menjelaskan faktor penyebab perbedaan bentuk permukaan tanah pada dua wilayah berbeda	Esai
4	Peserta didik menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi bentuk permukaan bumi di dataran tinggi & rendah	C4 - Menganalisis	Relating	Reason, Inference, Clarity	Menjelaskan faktor penyebab perbedaan bentuk permukaan tanah pada dua wilayah berbeda	Esai
5	Peserta didik mengevaluasi hubungan antara bentang alam dan pola adaptasi manusia terhadap lingkungan	C5 - Mengevaluasi	Transferring	Focus, Inference, Overview	Menilai efektifitas cara bertani (terasering vs datar) & dampaknya bagi keberlanjutan lingkungan	Esai
6	Peserta didik menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi bentuk permukaan bumi di wilayah dataran tinggi dan dataran rendah.	(C4 - Menganalisis)	Inquiry	Focus, Reason, Clarity	Mengaitkan bentuk permukaan bumi dengan faktor alam dan dampaknya	Esai

7	Peserta didik menganalisis strategi adaptasi manusia terhadap kondisi lingkungan	C4 - Menganalisis	Connecting,	Reason, Inference, Situation	Menganalisis alasan perbedaan cara hidup masyarakat di dataran tinggi dan rendah	Esai
8	Peserta didik menganalisis strategi adaptasi manusia terhadap kondisi lingkungan	C4 - Menganalisis	Applying	Focus, Reason, Clarity	Menganalisis alasan perbedaan cara hidup masyarakat di dataran tinggi dan rendah	Esai
9	Peserta didik mengevaluasi hubungan antara bentang alam dengan pola adaptasi manusia serta dampaknya terhadap keberlanjutan lingkungan.	(C5 - Mengevaluasi)	Applying	Reason, Situation, Clarity	Menjelaskan dampak cuaca dan tanah terhadap pekerjaan masyarakat serta solusi untuk menjaganya	
10	Peserta didik mengevaluasi dampak lingkungan terhadap keberagaman mata pencaharian masyarakat	C5 - Mengevaluasi	Experiencing	Reason, Inference, Situation	Menjelaskan dampak cuaca dan perubahan lingkungan terhadap pekerjaan masyarakat serta solusi untuk menjaganya	Esai

Lampiran 7 Hasil Angket Sikap Siswa

No. Respon	skor untuk butir item nomor:										Hasil
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	5	5	4	5	3	3	3	5	5	4	42
3	5	3	4	5	5	5	5	5	5	5	47
4	4	4	3	2	4	2	3	3	3	3	31
5	4	3	5	2	5	3	4	5	5	4	40
6	5	5	3	4	5	3	2	5	5	4	41
7	4	5	3	4	5	3	1	1	5	4	35
8	5	4	5	3	4	5	4	4	5	5	44
9	4	3	5	4	3	3	3	4	5	5	39
10	4	2	4	4	5	2	5	2	5	5	38
11	5	4	5	5	5	4	4	3	5	5	45
12	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	49
13	4	5	5	3	4	5	3	5	5	5	44
14	5	2	5	5	5	2	2	5	5	5	41
15	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
16	4	5	3	3	4	4	1	5	4	3	36
17	5	4	5	5	5	5	3	5	4	4	45
18	5	2	4	5	4	1	2	3	5	4	35
19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
20	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
21	2	3	3	4	2	3	3	4	3	1	28
22	5	5	3	5	5	5	4	4	5	5	46
Mean	4,04 5454 545	3,54 5454 545	3,77 2727 273	3,72 7272 727	3,95 4545 455	3,27 2727 273	3	3,72 7272 727	4,22 7272 727	3,81 8181 818	3,70 9090 909

Lampiran 8 : Lembar Validasi Ahli

INSTRUMEN VALIDASI MODUL PEMBELAJARAN

Sasaran program	Siswa Kelas III SD Al-Islah Rejeni
Judul Penelitian	Pengaruh Metode Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Pada Materi Bentang Alam Indonesia Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pencapaian Sdgs Di Kelas 3 Sd Al-Islah Rejeni
Peneliti	Azkia Rahma Amalia
Validator	Nuril Nuzulia, M.Pd.I

A. Identitas Responden

Nama:
 Institusi:
 Bidang Keahlian:
 Tanggal Penilaian:

B. Petunjuk Pengisian

- Mohon kesediaan bapak/ibu untuk memberikan penilaian yang mencakup isi instrumen untuk menilai modul ajar metode pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*
- Berikan tanda cek (√) pada skala penilaian yang sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu.
- Keterangan skala penilaian:
 - 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)
 - 2 = Tidak Setuju (TS)
 - 3 = Netral (N)
 - 4 = Setuju (S)
 - 5 = Sangat Setuju (SS)
- Mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan komentar atau saran perbaikan.

C. Aspek Penilaian

No	Aspek yang Dinilai Indikator	Skor					Saran
		1	2	3	4	5	
A. Kelayakan Isi							
1	Kesesuaian materi dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran				√		
	Kesesuaian materi dengan pendekatan CTL (<i>Contextual Teaching and Learning</i>)				√		
	Kesesuaian materi dengan tingkat perkembangan siswa kelas 3 SD/MI					√	
	Relevansi materi dengan pencapaian SDGs (Goal 4, 13 dan 15)				√		
B. Kelengkapan Materi							
2	Ketersediaan contoh konkret dalam menjelaskan konsep bentang alam Indonesia				√		
	Keterpaduan antara teks, gambar, dan media pembelajaran				√		

	Ketersediaan pertanyaan pemantik yang merangsang berpikir kritis siswa					✓	
C. Kualitas Bahasa							
3	Penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SD					✓	
	Kejelasan instruksi dalam modul						✓
	Konsistensi istilah dan definisi dalam modul					✓	
D. Kesesuaian dengan Model Pembelajaran CTL							
4	Modul memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi siswa					✓	
	Modul mendorong siswa untuk berdiskusi dan berpikir kritis					✓	
	Modul memuat aktivitas yang mendukung pembelajaran berbasis masalah dan refleksi					✓	
E. Aspek Desain dan Tampilan Modul							
5	Tata letak dan desain modul menarik serta mudah dibaca						✓
	Pemilihan warna, font, dan gambar mendukung pemahaman siswa						✓
F. Evaluasi dan Asesmen							
6	Soal latihan sesuai dengan tujuan pembelajaran						
	Bentuk asesmen beragam (pilihan ganda, esai, diskusi, refleksi)						

D. Saran dan Masukan

- Modul apr sudah baik, didalamnya sudah dipaparkan terkait PS-PERA nya,
- Langkah-langkah sudah dipaparkan pula berbasis HOTS
- Soal lebih dari 3 tipe, namun disini masih 1 tipe

Malang, 11 April 2025

Validator,



Nuril Nuzulia, M.Pd.I

INSTRUMEN VALIDASI MODUL PEMBELAJARAN

Sasaran program	Siswa Kelas III SD Al-Islah Rejeni
Judul Penelitian	Pengaruh Metode Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Pada Materi Bentang Alam Indonesia Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pencapaian Sdgs Di Kelas 3 Sd Al-Islah Rejeni
Peneliti	Azkie Rahma Amalia
Validator	Nuril Nuzulia, M.Pd.I

A. Identitas Responden

Nama:
 Institusi:
 Bidang Keahlian:
 Tanggal Penilaian:

B. Petunjuk Pengisian

- Mohon kesediaan bapak/ibu untuk memberikan penilaian yang mencakup isi instrumen untuk menilai modul ajar metode pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*
- Berikan tanda cek (✓) pada skala penilaian yang sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu.
- Keterangan skala penilaian:
 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)
 2 = Tidak Setuju (TS)
 3 = Netral (N)
 4 = Setuju (S)
 5 = Sangat Setuju (SS)
- Mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan komentar atau saran perbaikan.

C. Aspek Penilaian

No	Aspek yang Dinilai Indikator	Skor					Saran
		1	2	3	4	5	
A. Kelayakan Isi							
1	Kesesuaian materi dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran				✓		
	Kesesuaian materi dengan pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning)				✓		
	Kesesuaian materi dengan tingkat perkembangan siswa kelas 3 SD/MI					✓	
	Relevansi materi dengan pencapaian SDGs (Goal 4, 13 dan 15)				✓		
B. Kelengkapan Materi							
2	Ketersediaan contoh konkret dalam menjelaskan konsep bentang alam Indonesia				✓		
	Keterpaduan antara teks, gambar, dan media pembelajaran				✓		

	Ketersediaan pertanyaan pemantik yang merangsang berpikir kritis siswa				✓	
C. Kualitas Bahasa						
3	Penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SD					
	Kejelasan instruksi dalam modul				✓	
	Konsistensi istilah dan definisi dalam modul				✓	
D. Kesesuaian dengan Model Pembelajaran CTL						
4	Modul memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi siswa					
	Modul mendorong siswa untuk berdiskusi dan berpikir kritis				✓	
	Modul memuat aktivitas yang mendukung pembelajaran berbasis masalah dan refleksi				✓	
E. Aspek Desain dan Tampilan Modul						
5	Tata letak dan desain modul menarik serta mudah dibaca					
	Pemilihan warna, font, dan gambar mendukung pemahaman siswa				✓	
F. Evaluasi dan Asesmen						
6	Soal latihan sesuai dengan tujuan pembelajaran					
	Bentuk asesmen beragam (pilihan ganda, esai, diskusi, refleksi)				✓	

D. Saran dan Masukan

sudah sesuai masukan dosen

Malang, 6 April 2025

Validator,



Nuril Nuzulia, M.Pd.I

LEMBAR VALIDASI AHLI SOAL INSTRUMEN

Sasaran program	Siswa Kelas III SD Al-Islah Rejeni
Judul Penelitian	Pengaruh Metode Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Pada Materi Bentang Alam Indonesia Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pencapaian Sdgs Di Kelas 3 Sd Al-Islah Rejeni
Peneliti	Azkiya Rahma Amalia
Validator	Dwi Fajar Kusumastuti

Petunjuk:

1. Mohon kesediaan bapak/ibu untuk memberikan penilaian yang mencakup isi instrumen untuk menilai soal pre-test dan post-test metode pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*
2. Berikan tanda cek (√) pada skala penilaian yang sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu.
3. Keterangan skala penilaian:
 - 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)
 - 2 = Tidak Setuju (TS)
 - 3 = Netral (N)
 - 4 = Setuju (S)
 - 5 = Sangat Setuju (SS)
4. Mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan komentar atau saran perbaikan.

No	Aspek yang Dinilai	Skor					Saran
		1	2	3	4	5	
A. Materi							
1.	Soal sesuai dengan indikator pembelajaran pada kisi-kisi.					√	
2.	Soal mengukur keterampilan berpikir kritis siswa.					√	
3.	Soal mencerminkan konsep Contextual Teaching and Learning (CTL).					√	
4.	Soal berkaitan dengan pencapaian SDGs. (Goal 4, 13 dan 15)					√	
B. Konstruksi							
1.	Soal dirumuskan secara jelas dan tegas					√	
2.	Soal tidak memberi petunjuk kearah jawaban yang benar.					√	
3.	Soal tidak mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda.					√	
4.	Soal mengandung konteks nyata yang relevan bagi siswa.				√		
5.	Gambar, grafik, tabel, diagram, wacana dan sejenisnya yang terdapat pada soal jelas dan berfungsi.				√		
C. Bahasa atau Budaya							

1.	Soal menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.					✓	
2.	Bahasa yang digunakan komunikatif dan mudah dipahami siswa kelas III SD.				✓		
D. Tampilan Instrumen							
1.	Petunjuk pengisian soal dituliskan dengan urutan yang benar dan mudah dipahami.				✓		
2.	Soal dituliskan dengan urutan yang benar dan mudah dipahami.				✓		

Penilaian Umum Tes Hasil Belajar		A	B	C	D
Keterangan:					
A. Dapat digunakan tanpa revisi		✓			
B. Dapat digunakan dengan revisi kecil					
C. Dapat digunakan dengan revisi besar					
D. Belum dapat digunakan					

Sidoarjo, 29 April 2015.....

Validator,



Dwi Fajar Kusumastoh.....

LEMBAR VALIDASI ANGET SIKAP SISWA

Sasaran program	Siswa Kelas III SD Al-Islah Rejeni
Judul Penelitian	Pengaruh Metode Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Pada Materi Bentang Alam Indonesia Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pencapaian Sdgs Di Kelas 3 Sd Al-Islah Rejeni
Peneliti	Azkie Rahma Amalia
Validator	Dwi Fajar Kusumastuti

A. Identitas Responden

Nama: Dwi Fajar Kusumastuti
 Institusi: SD Al-Islah
 Bidang Keahlian: Guru Kelas
 Tanggal Penilaian: 19 April 2025

B. Petunjuk Pengisian

- Mohon kesediaan bapak/ibu untuk memberikan penilaian yang mencakup isi instrumen untuk menilai angket sikap siswa metode pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*
- Berikan tanda cek (✓) pada skala penilaian yang sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu.
- Keterangan skala penilaian:
 - 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)
 - 2 = Tidak Setuju (TS)
 - 3 = Netral (N)
 - 4 = Setuju (S)
 - 5 = Sangat Setuju (SS)
- Mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan komentar atau saran perbaikan.

C. Aspek Validasi Angket

No	Aspek yang Dinilai Indikator	Skor					Saran
		1	2	3	4	5	
Validitas Isi							
1	Pernyataan dalam angket sesuai dengan tujuan penelitian					✓	
	Pernyataan mencakup aspek metode CTL, pemahaman bentang alam, berpikir kritis, dan kesadaran lingkungan/SDGs					✓	
Validitas Konstruk							
2	Setiap pernyataan angket sesuai dengan aspek sikap yang diukur				✓		
	Pernyataan angket tidak bias dan tidak menyesatkan responden				✓		
Validitas Bahasa							
3	Bahasa yang digunakan jelas dan mudah dipahami oleh siswa kelas 3 SD				✓		
	Tidak ada istilah sulit yang dapat membingungkan siswa				✓		

Keberagaman Pernyataan									
4	Pernyataan angket mencakup sikap terhadap cara belajar, pelajaran bentang alam, berpikir kritis, dan lingkungan secara proporsional								✓
Kejelasan Skala Jawaban									
5	Skala Likert yang digunakan sesuai dengan konteks penelitian dan mudah dipahami siswa								✓
Kepraktisan Penggunaan									
6	Angket mudah digunakan dan tidak terlalu panjang sehingga tidak membebani siswa							✓	

D. Saran dan Masukan

Sidoarjo, 28 April 2025

Validator,



Dwi Fajar Kusumasthi

INSTRUMEN VALIDASI LEMBAR OBSERVASI

Sasaran program	Siswa Kelas III SD Al-Islah Rejeni
Judul Penelitian	Pengaruh Metode Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Pada Materi Bentang Alam Indonesia Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pencapaian Sdgs Di Kelas 3 Sd Al-Islah Rejeni
Peneliti	Azkie Rahma Amalia
Validator	Dwi Fajar Kusumastuti

A. Identitas Responden

Nama: Dwi Fajar Kusumastuti
 Institusi: SD Al-Islah
 Bidang Keahlian: Guru Kelas
 Tanggal Penilaian: 19 April 2025

B. Petunjuk Pengisian

- Mohon kesediaan bapak/ibu untuk memberikan penilaian yang mencakup isi instrumen untuk menilai lembar observasi metode pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*
- Berikan tanda cek (✓) pada skala penilaian yang sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu.
- Keterangan skala penilaian:
 - 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)
 - 2 = Tidak Setuju (TS)
 - 3 = Netral (N)
 - 6 = Setuju (S)
 - 5 = Sangat Setuju (SS)
- Mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan komentar atau saran perbaikan.

C. Aspek Validasi Lembar Observasi

No	Aspek yang Dinilai Indikator	Skor					Saran
		1	2	3	4	5	
Validitas Isi							
	Indikator observasi sesuai dengan komponen Contextual Teaching and Learning (CTL)					✓	
	Indikator observasi sesuai dengan tujuan pembelajaran tentang bentang alam Indonesia dan SDGs					✓	
Validitas Konstruksi							
2	Setiap indikator dalam lembar observasi jelas dan mudah dipahami oleh observer					✓	
	Instrumen memungkinkan pengamatan yang objektif dan sistematis					✓	
Kejelasan Bahasa							
3	Bahasa yang digunakan jelas dan tidak ambigu					✓	
	Istilah dalam lembar observasi sesuai dengan konteks pembelajaran SD					✓	

Kelengkapan Indikator						
4	Setiap komponen CTL (Constructivism, Inquiry, Questioning, Learning Community, Modeling, Reflection, Authentic Assessment) sudah terwakili dalam lembar observasi					✓
	Indikator mencerminkan aspek keterampilan berpikir kritis siswa					✓
Kepraktisan Penggunaan						
5	Lembar observasi mudah digunakan oleh observer					✓
	Skala penilaian observasi (terlaksana/tidak terlaksana) sudah sesuai atau perlu revisi				✓	

D. Saran dan Masukan

Sidoarjo, 29 April 2025

Validator,



Dwi Fajar Kusumastuti



gambar 5 Dokumentasi Pembelajaran 1



gambar 6 Dokumentasi Pembelajaran 2



gambar 7 Dokumetasi Pembelajaran 3



gambar 8 Dokumentasi Pemberian Pre-Test Kelas Kontrol



gambar 9 Dokumentasi Pemberian Pre-Test Kelas Eksperimen



gambar 10 Dokumentasi Pemberian Pre-Test Kelas Kontrol



gambar 11 Dokumentasi Pemberian Post-Test Kelas Eksperimen

BIODATA MAHASISWA



A. Informasi Pribadi

Nama : Azkia Rahma Amalia
Tempat dan Tanggal Lahir : Sidoarjo, 18 Februari 2003
Kewarganegaraan : Indonesia
Fakultas dan Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Alamat : Krembung, Sidoarjo, Jawa Timur
Nomor HP : 081515318034
Email : azkiaamalia06@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Tahun
TKIT Nurul Islam Krembung	2007-2009
SDIT Nurul Islam Krembung	2009-2015
MTS 02 Persis Bangil	2015- 2018
MA 02 Persis Bangil	2018-2021
S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2021-2025